

# LAUDATO SI'

## Terpujilah Engkau



**Ensiklik Paus Fransiskus  
24 Mei 2015**

---

**Terbatas untuk Kalangan Sendiri**

---

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA**

Jakarta, September 2016

Seri Dokumen Gerejawi No. 98

**LAUDATO SI**  
**TERPUJILAH ENGKAU**

**Ensiklik Paus Fransiskus**  
**24 Mei 2015**

Diterjemahkan dari teks Perancis dan Italia oleh:  
Martin Harun, OFM

Editor:  
F.X. Adisusanto SJ  
Maria Ratnaningsih & Bernadeta Harini Tri Prasasti

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN**  
**KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA**  
**Jakarta, Januari 2016**

Seri Dokumen Gerejawi No. 98

**LAUDATO SI'**

**TERPUJILAH ENGAU**

***Ensiklik Paus Fransiskus,***

24 Mei 2015

- Diterjemahkan oleh : Martin Harun, OFM  
dari *vatican.va* bahasa Perancis dan Italia (dengan  
perbandingan bahasa Inggris)
- Editor : F.X. Adisusanto SJ, Maria Ratnaningsih & Bernadeta Harini  
Tri Prasasti
- Hak Cipta Terjemahan  
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI
- Diterbitkan oleh : *Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI*  
Alamat : Jl. Cut Meutia 10, JAKARTA 10340.  
Telp./Faks.: (021) 31925757.  
E-mail: dokpen@kawali.org
- Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.  
2. Wesel Pos.  
3. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggungjawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

- Cetakan Pertama : Januari 2016  
Cetakan Kedua : September 2016  
Cetakan Ketiga : Agustus 2018

*Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.*

## DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	3
<i>Tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak kita hiraukan .....</i>	6
<i>Dipersatukan oleh keprihatinan yang sama .....</i>	8
<i>Santo Fransiskus dari Assisi .....</i>	10
<i>Seruan saya .....</i>	
<b>BAB SATU : APA YANG TERJADI DENGAN RUMAH KITA BERSAMA .....</b>	15
I. Polusi dan Perubahan Iklim .....	16
Polusi, limbah, dan budaya membuang .....	16
Iklim sebagai kebaikan bersama .....	18
II. Masalah Air .....	21
III. Hilangnya Keanekaragaman Hayati .....	23
IV. Penurunan Kualitas Hidup Manusia dan Kemerostan Sosial .....	28
V. Ketimpangan Global .....	30
VI. Tanggapan-tanggapan yang Lemah .....	35
VII. Keragaman Pendapat .....	39
<b>BAB DUA : INJIL PENCIPTAAN .....</b>	40
I. Cahaya yang ditawarkan iman .....	40
II. Hikmat Cerita-cerita Alkitab .....	41
III. Misteri Alam Semesta .....	49
IV. Pesan Setiap Makhluk dalam Harmoni Seluruh Ciptaan .....	54
V. Persekutuan Universal .....	57
VI. Tujuan Umum Harta Benda .....	60
VII. Tatapan Yesus .....	62
<b>BAB TIGA : AKAR MANUSIAWI KRISIS EKOLOGIS .....</b>	65
I. Teknologi: Kreativitas dan Kekuasaan .....	65
II. Globalisasi Paradigma Teknokratis .....	68
III. Krisis dan Dampak Antroposentrisme Modern .....	74

<i>Relativisme praktis</i> .....	77
<i>Kebutuhan untuk melindungi pekerjaan</i> .....	79
<i>Teknologi biologi yang baru</i> .....	83
<b>BAB EMPAT : EKOLOGI INTEGRAL</b> .....	87
I. Ekologi Lingkungan, Ekonomi, dan Sosial .....	87
II. Ekologi Budaya .....	91
III. Ekologi Hidup Sehari-hari .....	93
IV. Prinsip Kesejahteraan Umum .....	98
V. Keadilan Antargenerasi .....	99
<b>BAB LIMA : BEBERAPA PEDOMAN ORIENTASI DAN AKSI</b> .....	101
I. Dialog tentang Lingkungan Hidup dalam Politik Internasional .....	102
II. Dialog untuk Kebijakan Baru Nasional dan Lokal .....	108
III. Dialog dan Transparansi dalam Pengambilan Keputusan .....	112
IV. Politik dan Ekonomi dalam Dialog untuk Pemenuhan Manusia .....	115
V. Agama-agama dalam Dialog dengan Sains .....	121
<b>BAB ENAM : PENDIDIKAN DAN SPIRITUALITAS EKOLOGIS</b> ....	124
I. Menuju Gaya Hidup yang Baru .....	124
II. Pendidikan untuk Perjanjian antara Manusia dan Lingkungan Hidup .....	127
III. Pertobatan Ekologis .....	131
IV. Kegembiraan dan Damai .....	135
V. Cinta dalam Ranah Sipil dan Politik .....	138
VI. Tanda-tanda Sakramental dan Istirahat yang Dirayakan .....	140
VII. Allah Tritunggal dan Hubungan Antara Makhluk .....	144
VIII. Ratu Seluruh Dunia Ciptaan .....	146
IX. Melampaui Matahari .....	147
<i>Doa untuk bumi kita</i> .....	149
<i>Doa umat Kristiani bersama semua makhluk</i> .....	150

ENSIKLIK  
LAUDATO SI'  
BAPA SUCI FRANSISKUS  
TENTANG  
PERAWATAN RUMAH KITA BERSAMA

1. "*LAUDATO SI' , mi' Signore*", - "*Terpujilah Engkau, Tuhanku*". Dalam madah yang indah ini, Santo Fransiskus dari Assisi mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama adalah seperti seorang saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka. "*Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang memelihara dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan*".<sup>1</sup>
2. Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya. Kita berpikir bahwa kita adalah tuan dan penguasanya yang berhak untuk menjerahnya. Kekerasan yang ada dalam hati kita yang terluka oleh dosa, tercermin dalam gejala-gejala penyakit yang kita lihat pada tanah, di dalam air, di udara dan pada semua bentuk kehidupan. Oleh karena itu, bumi terbebani dan hancur, termasuk kaum miskin yang paling kita abaikan dan lecehkan. Ia "*mengeluh dalam rasa sakit bersalin*" (*Roma* 8:22). Kita telah melupakan bahwa kita sendiri berasal dari debu tanah (*Kejadian* 2: 7); tubuh kita sendiri tersusun dari unsur-unsur yang sama dari bumi, dan udaranya memberi kita nafas serta airnya menghidupkan dan menegarkan kita.

---

<sup>1</sup> *Nyanyian Saudara Matahari*, dalam *Karya-karya Fransiskus dari Asisi*, Yogyakarta: Sekafi, 2000, hlm. 324-325.

---

***Tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak kita hiraukan***

3. Lebih dari lima puluh tahun yang lalu, ketika dunia terhuyung di ambang krisis nuklir, Santo Yohanes XXIII menulis sebuah ensiklik yang tidak hanya menolak perang tetapi menyampaikan suatu saran perdamaian. Dia mengamanatkan pesannya *Pacem in Terris* kepada seluruh "dunia Katolik" dan juga "kepada semua manusia yang berkehendak baik". Sekarang, dihadapkan pada kerusakan lingkungan global, saya ingin menyapa setiap orang yang hidup di planet ini. Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, saya menulis kepada semua anggota Gereja dengan tujuan mendorong pembaruan misioner yang berkelanjutan. Dalam Ensiklik ini, saya ingin masuk ke dalam dialog dengan semua orang tentang rumah kita bersama.
  
4. Pada tahun 1971, delapan tahun setelah *Pacem in Terris*, Paus Paulus VI merujuk kepada masalah ekologi sebagai "akibat tragis" dari aktivitas manusia yang tak terkendali: "Karena eksploitasi alam sembarangan, manusia menimbulkan risiko menghancurkannya dan pada gilirannya ia sendiri menjadi korban degradasi ini".<sup>2</sup> Ia telah berbicara juga kepada Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang kemungkinan bencana ekologis nyata yang diakibatkan oleh pengaruh peradaban industri, dan menekankan "kebutuhan mendesak akan perubahan radikal dalam perilaku umat manusia", karena "kemajuan ilmiah yang sangat luar biasa, kemampuan teknis yang sangat menakjubkan, pertumbuhan ekonomi yang sangat mencengangkan, bila tidak disertai dengan perkembangan sosial dan moral autentik, akhirnya akan berbalik melawan manusia".<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Surat Apostolik *Octogesima adveniens* (HUT ke-80 *Rerum Novarum*; 14 Mei 1971), 21: AAS 63 (1971), 416-417.

<sup>3</sup> Pidato kepada FAO pada HUT ke-25 Lembaga itu (16 November 1970), 4: AAS 62 (1970), 833.

5. Yohanes Paulus II menjadi semakin khawatir akan masalah ini. Dalam ensikliknya yang pertama ia memberi peringatan bahwa manusia tampaknya sering "tidak melihat makna lain dalam lingkungan alam daripada apa yang berguna untuk segera dipakai dan dikonsumsi".<sup>4</sup> Selanjutnya, ia menyerukan *pertobatan ekologis* global.<sup>5</sup> Pada saat yang sama, ia mencatat bahwa hampir tak ada usaha untuk "mengamankan kondisi-kondisi moral *lingkungan manusiawi*".<sup>6</sup> Penghancuran lingkungan manusia merupakan perkara sangat berat, tidak hanya karena Allah telah mempercayakan dunia kepada manusia, tetapi karena hidup manusia itu sendiri merupakan anugerah yang harus dilindungi dari berbagai bentuk kemerosotan. Setiap upaya untuk melindungi dan memperbaiki dunia kita memerlukan perubahan besar dalam "gaya hidup, dalam pola-pola produksi dan konsumsi, begitu juga dalam sistem maupun struktur-struktur pemerintahan yang sudah membaku, yang sekarang ini menguasai masyarakat".<sup>7</sup> Pengembangan manusia yang autentik memiliki sifat moral. Ini mengandaikan penghormatan penuh terhadap pribadi manusia, tetapi juga harus peduli terhadap dunia di sekitar kita dan "mempertimbangkan sifat setiap makhluk dan hubungan satu sama lain dalam suatu sistem yang tertata".<sup>8</sup> Dengan demikian, kemampuan manusia untuk mengubah realitas harus dilakukan berdasarkan pengaruhan segalanya oleh Allah menurut maksud-Nya semula.<sup>9</sup>
6. Demikian juga pendahulu saya Benediktus XVI mengajak "untuk menghapus sebab-sebab struktural dari gangguan

---

<sup>4</sup> Ensiklik *Redemptor Hominis* (*Penebus manusia*; 4 Maret 1979), 15: AAS 71 (1979), 287.

<sup>5</sup> Bdk. *Katekese* (17 Januari 2001), 4: *Insegnamenti* 41/1 (2001), 179.

<sup>6</sup> Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 38: AAS 83 (1991), 841; (*Ulang Tahun ke Seratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 52.

<sup>7</sup> *Ibid*, 58: AAS 83 (1991), p. 863; KWI, hlm. 75.

<sup>8</sup> Yohanes Paulus II, Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (Keprihatinan Sosial; 30 Desember 1987), 34: AAS 80 (1988), 559.

<sup>9</sup> Bdk. *Id.*, Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 37: AAS 83 (1991), 840; (*Ulang Tahun ke Seratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 52.



fungsi ekonomi dunia dan mengoreksi model-model pertumbuhan yang tampaknya tidak mampu menjamin penghormatan terhadap lingkungan".<sup>10</sup> Ia mengingatkan kita bahwa dunia tidak dapat dianalisis dengan mengisolasi hanya satu aspeknya, karena "buku alam adalah satu dan tak terpisahkan", dan mencakup lingkungan, kehidupan, seksualitas, keluarga, hubungan sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu "kerusakan alam sangat terkait dengan budaya yang membentuk koeksistensi manusia".<sup>11</sup> Paus Benediktus telah meminta kita untuk mengakui bahwa lingkungan alam telah rusak parah oleh perilaku kita yang tidak bertanggung jawab. Lingkungan sosial juga mengalami kerusakan. Keduanya akhirnya karena kejahatan yang sama: gagasan bahwa tidak ada kebenaran yang tak terbantahkan untuk menuntun hidup kita, dan bahwa karena itu kebebasan manusia tak terbatas. Kita telah melupakan bahwa "manusia bukan hanya kebebasan yang ia ciptakan untuk dirinya sendiri. Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri. Dia adalah roh dan kehendak, tetapi juga kodrat".<sup>12</sup> Dengan kepedulian kebapaan, Benediktus mendesak kita untuk menyadari bahwa dunia ciptaan dirugikan "di mana kita sendiri memiliki kata akhir, di mana semuanya hanya milik kita yang kita gunakan untuk diri kita sendiri saja. Penyalahgunaan ciptaan dimulai ketika kita tidak lagi mengakui hal yang lebih tinggi daripada diri kita sendiri, ketika kita tidak melihat apa pun kecuali diri kita sendiri."<sup>13</sup>

### ***Dipersatukan oleh keprihatinan yang sama***

7. Pernyataan-pernyataan beberapa Paus ini menggemakan refleksi banyak ilmuwan, filsuf, teolog, dan kelompok-

---

<sup>10</sup> *Pidato kepada Korps Diplomatik Yang Ditempatkan pada Takhta Suci* (8 Januari 2007): AAS 99 (2007), 73.

<sup>11</sup> *Ensiklik Caritas in Veritate (Kasih dalam Kebenaran; 29 Juni 2009)*, 51: AAS 101 (2009), 687.

<sup>12</sup> *Pidato kepada Bundestag, Berlin* (22 September 2011): AAS 103 (2011), 664.

<sup>13</sup> *Pidato untuk Klerus dari Keuskupan Bolzano-Bressanone* (6 Agustus 2008): AAS 100 (2008), 634.

kelompok sipil, yang semuanya telah memperkaya pemikiran Gereja tentang permasalahan ini. Di luar Gereja Katolik, Gereja-gereja dan komunitas-komunitas Kristen lain –dan juga agama-agama lain– telah menyatakan keprihatinan mendalam dan menawarkan refleksi yang berharga tentang isu-isu yang menjadi keprihatinan kita semua. Untuk memberikan suatu contoh yang mencolok, saya ingin menyebutkan sumbangan yang diberikan oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus yang tercinta, yang dengannya kita berbagi harapan akan persekutuan gerejawi penuh.

8. Patriark Bartolomeus telah berbicara khususnya tentang perlunya kita masing-masing bertobat dari cara kita membawa kerugian kepada planet ini. "Sejauh kita semua menyebabkan kerusakan ekologis kecil", kita dipanggil untuk mengakui "kontribusi kita, kecil atau besar, kepada pengrusakan dan penghancuran alam ciptaan."<sup>14</sup> Ia sudah berulang kali menyatakan ini dengan tegas dan meyakinkan, sambil menantang kita untuk mengakui dosa-dosa kita terhadap dunia ciptaan: "bagi manusia yang menghancurkan keanekaragaman hayati ciptaan; bagi manusia yang mengurangi keutuhan bumi dengan menyebabkan perubahan iklim, dengan menggunduli tanah dari hutan alamnya atau menghancurkan lahan-lahan basahnya; bagi manusia yang mencemari perairan di bumi, tanahnya, udaranya, dan hidupnya – semuanya ini adalah dosa".<sup>15</sup> Sebab "kejahatan terhadap alam adalah dosa terhadap diri kita sendiri dan dosa terhadap Allah".<sup>16</sup>
9. Pada saat yang sama, Bartolomeus telah menarik perhatian kepada akar etis dan spiritual masalah lingkungan, yang mengharuskan kita mencari solusi tidak hanya dalam

---

<sup>14</sup> *Pesan untuk Hari Doa untuk Perlindungan Ciptaan* (1 September 2012).

<sup>15</sup> *Pidato di Santa Barbara, California* (8 November 1997); lihat John Chryssavgis, *On Earth as in Heaven: Ecological Vision and Initiatives of Ecumenical Patriarch Bartholomew (di Bumi seperti di Surga: Visi dan Inisiatif Ekologis dari Patriark Ekumenis Bartolomeus)*, Bronx, New York, 2012.

<sup>16</sup> *Ibid.*

teknologi, tetapi dalam perubahan manusia; kalau tidak, kita akan menangani gejala-gejala saja. Dia meminta kita untuk mengganti konsumsi dengan pengorbanan, keserakahan dengan kemurahan hati, pemborosan dengan semangat berbagi, sebuah asketisme yang "berarti belajar untuk memberi, dan tidak hanya berpantang. Ini adalah cara mencintai, bergerak secara bertahap dari apa yang saya inginkan menuju apa yang dibutuhkan dunia Allah. Ini adalah pembebasan dari rasa takut, keserakahan dan kecanduan".<sup>17</sup> Sebagai orang Kristen, kita juga dipanggil "untuk menerima dunia sebagai sakramen persekutuan, sebagai cara berbagi dengan Allah dan sesama kita pada skala global. Dengan rendah hati kami berkeyakinan bahwa yang ilahi dan yang manusiawi bertemu dalam detil terkecil tenunan halus ciptaan Allah, dalam setitik debu planet kita".<sup>18</sup>

### ***Santo Fransiskus dari Assisi***

10. Saya tidak ingin menulis ensiklik ini tanpa kembali kepada contoh yang menarik dan mampu memotivasi kita. Namanya saya ambil sebagai panduan dan inspirasi ketika saya terpilih sebagai Uskup Roma. Saya percaya bahwa Santo Fransiskus adalah contoh unggul dalam melindungi yang rentan dan dalam suatu ekologi integral, yang dihayati dengan gembira dan autentik. Dia adalah santo pelindung semua orang yang mempelajari dan bekerja di bidang ekologi, dan ia juga sangat dicintai oleh orang non-Kristiani. Dia telah menunjukkan kepedulian khusus terhadap ciptaan Allah dan kaum miskin serta mereka yang tersisihkan. Dia mengasihi dan sangat dikasihi karena kegembiraannya, pemberian dirinya yang murah hati, dan keterbukaan hatinya. Dia adalah seorang mistikus dan peziarah yang hidup dalam kesederhanaan dan keselarasan yang indah dengan Allah, dengan orang lain, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri. Dia menunjukkan

---

<sup>17</sup> *Konferensi di Biara Utstein, Norwegia (23 Juni 2003).*

<sup>18</sup> "Tanggung Jawab Global dan Keberlanjutan Ekologis", *Catatan Penutup, Halki Summit I, Istanbul (20 Juni 2012).*

kepada kita betapa tak terpisahkan ikatan antara kepedulian akan alam, keadilan bagi kaum miskin, komitmen kepada masyarakat, dan kedamaian batin.

11. Santo Fransiskus membantu kita melihat bahwa ekologi integral membutuhkan keterbukaan terhadap kategori-kategori yang melampaui bahasa matematika dan biologi, dan membawa kita kepada hakikat manusia. Sama seperti yang terjadi ketika kita jatuh cinta pada seseorang, setiap kali Fransiskus menatap matahari, bulan, atau bahkan binatang terkecil, ia mulai bernyanyi, sambil mengikutsertakan semua makhluk lain dalam pujiannya. Dia berkomunikasi dengan semua ciptaan, bahkan berkhotbah kepada bunga-bunga, mengajak mereka "untuk memuji Tuhan, seolah-olah mereka pun dikaruniai akal budi".<sup>19</sup> Tanggapannya terhadap dunia di sekelilingnya jauh melebihi apresiasi intelektual atau perhitungan ekonomi, karena baginya setiap makhluk adalah seorang saudara yang bersatu dengannya oleh ikatan kasih sayang. Itulah sebabnya ia merasa terpancung untuk melindungi semua yang ada. Muridnya Santo Bonaventura menceriterakan kepada kita bahwa, "mengingat bahwa segala sesuatu memiliki asal usul yang sama, ia merasa dirinya dipenuhi dengan kelembutan yang makin besar dan memanggil semua makhluk, betapa pun kecilnya, dengan nama 'saudara' atau 'saudari'".<sup>20</sup> Keyakinan seperti itu tidak dapat diremehkan sebagai romantisme yang naif, sebab berdampak pada pilihan-pilihan yang menentukan perilaku kita. Jika kita mendekati alam dan lingkungan tanpa keterbukaan untuk merasa kagum dan takjub, jika kita tidak lagi berbicara dengan bahasa persaudaraan dan keindahan dalam hubungan kita dengan dunia, kita akan bersikap seperti tuan, konsumen, penguras sumber daya saja, tidak mampu menetapkan batas-batas kebutuhan mendesaknya. Sebaliknya, jika kita merasa erat bersatu dengan semua yang

---

<sup>19</sup> Thomas dari Celano, *The Life of Saint Francis*, I, 29, 81: in *Francis of Assisi: Early Documents*, vol. 1, New York-London-Manila 1999, 251.

<sup>20</sup> *Legenda Maior*, VIII, 6, in *Francis of Assisi: Early Documents*, vol. 2, New York-London-Manila, 2000, 590.

ada, maka kesahajaan dan kepedulian akan timbul secara spontan. Kemiskinan dan kesederhanaan Santo Fransiskus bukanlah asketisme lahiriah semata, melainkan sesuatu yang jauh lebih radikal: ia menolak untuk mengubah kenyataan menjadi objek yang hanya untuk dipakai dan dikuasai.

12. Sebaliknya, Santo Fransiskus, yang setia kepada Alkitab, mengajak kita untuk memandang alam sebagai sebuah kitab yang sangat indah. Di dalamnya Allah berbicara kepada kita dan memberi kita sekilas pandangan tentang keindahan dan kebaikan-Nya yang tanpa batas. "Dari kebesaran dan keindahan benda-benda ciptaan, tampaklah gambaran tentang Khalik mereka" (*Kebijaksanaan* 13: 5); memang, "kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya dapat nampak dan dipahami dari karya-Nya sejak dunia diciptakan" (*Roma* 1:20). Itulah sebabnya, Fransiskus meminta agar sebagian taman biara selalu dibiarkan tidak diolah, sehingga bunga dan tumbuhan liar bisa tumbuh di situ dan orang yang melihatnya dapat mengangkat budi mereka kepada Allah, Pencipta keindahan itu.<sup>21</sup> Dunia, lebih daripada masalah yang harus dipecahkan, merupakan misteri yang menggembirakan untuk direnungkan dengan sukacita dan pujian.

### ***Seruan saya***

13. Tantangan mendesak untuk melindungi rumah kita bersama mencakup kepedulian untuk menyatukan seluruh keluarga manusia guna mencari suatu pengembangan berkelanjutan dan terpadu, karena kita tahu bahwa segala sesuatu bisa berubah. Sang Pencipta tidak meninggalkan kita; ia tidak pernah mengabaikan rencana kasih-Nya atau menyesal telah menciptakan kita. Umat manusia masih memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam membangun rumah kita bersama. Di sini saya ingin mengakui, memberi dorongan, dan berterima kasih kepada semua orang yang

---

<sup>21</sup> Bdk. Thomas dari Celano, *The Remembrance of Desire of Soul*, II, 124, 165, in *Francis dari Assisi: Early Documents*, vol. 2, New York-London-Manila 2000, 354.

dalam pelbagai bidang kegiatannya yang sangat beraneka ragam, berjuang untuk menjamin perlindungan rumah yang kita diami bersama. Apresiasi khusus perlu diberikan kepada mereka yang tanpa lelah berusaha untuk mengatasi akibat-akibat dramatis degradasi lingkungan bagi kehidupan orang-orang termiskin di dunia. Orang-orang muda menuntut perubahan. Mereka bertanya-tanya bagaimana orang bisa mengklaim membangun masa depan yang lebih baik tanpa memikirkan krisis lingkungan dan penderitaan mereka yang dikucilkan.

14. Maka, saya meminta dengan sangat agar diadakan dialog baru tentang bagaimana kita membentuk masa depan planet kita. Kita memerlukan percakapan yang melibatkan semua orang, karena tantangan lingkungan yang kita alami, dan akar manusiawinya, menyangkut dan menjadi keprihatinan kita semua. Gerakan ekologi di seluruh dunia telah membuat kemajuan besar dan berhasil dalam pembentukan berbagai organisasi yang berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran akan tantangan-tantangan ini. Sayangnya, banyak upaya untuk mencari solusi konkret krisis lingkungan sering gagal, tidak hanya karena perlawanan dari mereka yang kuat, tetapi juga karena kurangnya minat dari yang lain. Sikap-sikap yang menghalangi, bahkan di antara orang-orang beriman, dapat berkisar dari penyangkalan masalah sampai dengan ketidakpedulian, pasrah secara acuh tak acuh, atau kepercayaan buta terhadap solusi teknis. Kita membutuhkan solidaritas baru dan universal. Sebagaimana telah dinyatakan uskup-uskup Afrika Selatan: "bakat dan keterlibatan *setiap orang* diperlukan untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh manusia yang menyalahgunakan ciptaan Allah".<sup>22</sup> Kita semua dapat bekerja sama sebagai sarana Allah untuk melindungi keutuhan ciptaan, masing-masing sesuai dengan budayanya, pengalamannya, prakarsanya, dan bakatnya sendiri.

---

<sup>22</sup> Konferensi Waligereja Afrika Selatan, *Pastoral Statement on the Environmental Crisis (Pernyataan Pastoral tentang Krisis Lingkungan; 5 September 1999)*.

15. Saya berharap bahwa Ensiklik ini, yang bersambung dengan ajaran sosial Gereja, dapat membantu kita untuk mengakui besarnya, mendesaknya, dan indahnya tantangan yang kita hadapi. Pertama-tama, saya akan mulai dengan meninjau secara singkat beberapa aspek krisis ekologi saat ini, dengan maksud menimba dari hasil terbaik penelitian ilmiah yang tersedia saat ini, membiarkan mereka menyentuh kita secara mendalam dan memberi kita landasan konkret untuk perjalanan etis dan spiritual selanjutnya. Dari situ saya akan mempertimbangkan beberapa gagasan yang diambil dari tradisi Yahudi-Kristen yang dapat memberi koherensi lebih besar kepada komitmen kita terhadap lingkungan. Saya kemudian akan mencoba untuk sampai kepada akar situasi sekarang, mempertimbangkan bukan hanya gejala-gejalanya tetapi juga penyebab-penyebabnya yang terdalam. Ini akan membantu untuk menawarkan suatu ekologi yang menghormati tempat unik kita sebagai manusia di dunia ini dan hubungan kita dengan lingkungan sekitar kita. Dalam terang refleksi ini, saya akan mengajukan beberapa garis besar untuk dialog dan tindakan yang akan melibatkan kita masing-masing sebagai individu, dan juga menyangkut kebijakan internasional. Akhirnya, karena saya yakin bahwa perubahan tidak mungkin tanpa motivasi dan proses pendidikan, saya akan menawarkan beberapa panduan untuk pengembangan manusia yang diilhami oleh harta pengalaman spiritual Kristiani.
16. Meskipun setiap bab memiliki temanya tersendiri dan metodologi khusus, bab itu pada gilirannya akan merangkum soal-soal penting yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya dari sudut pandang baru. Hal ini terutama berlaku untuk sejumlah tema yang akan muncul kembali dalam seluruh Ensiklik. Sebagai contoh, hubungan erat antara kaum miskin dan kerapuhan planet, keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia terhubung, kritik terhadap paradigma dan bentuk-bentuk baru kekuasaan yang berasal dari teknologi, ajakan untuk mencari cara lain memahami ekonomi dan kemajuan, nilai intrinsik setiap makhluk, makna

manusiawi dari ekologi, kebutuhan akan perdebatan yang tulus dan jujur, tanggung jawab besar politik internasional dan lokal, budaya 'membuang', dan usulan gaya hidup baru. Tema-tema ini tidak pernah ditutup dan ditinggalkan, tetapi terus-menerus diangkat lagi dan diperkaya.

## **BAB SATU**

### **APA YANG TERJADI DENGAN RUMAH KITA BERSAMA**

17. Refleksi teologis dan filosofis tentang situasi umat manusia dan dunia mungkin terdengar seperti pesan yang diulang dan abstrak, jika tidak muncul lagi dari konfrontasi dengan konteks saat ini, yang sarat akan hal-hal yang belum pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Jadi, sebelum mempertimbangkan bagaimana iman membawa dorongan dan tuntutan baru berkaitan dengan dunia di mana kita adalah bagiannya, saya usulkan berhenti sebentar untuk mempertimbangkan apa yang sedang terjadi dengan rumah kita bersama.
18. Akselerasi terus-menerus dalam perubahan-perubahan yang menyangkut umat manusia dan planet ini, sekarang ini ditambah dengan meningkatnya irama hidup dan kerja yang dalam bahasa Spanyol disebut "*rapidación*" (percepatan). Meskipun perubahan adalah bagian dari dinamika sistem-sistem yang kompleks, kecepatan yang sekarang dipaksakan kepadanya oleh aktivitas manusia, berlawanan dengan kelambanan alamiah evolusi biologis. Selain itu, tujuan perubahan yang cepat dan konstan ini tidak selalu diarahkan kepada kesejahteraan umum atau kepada pengembangan manusia seutuhnya dan berkelanjutan. Perubahan adalah sesuatu yang diinginkan, namun menjadi sumber kecemasan ketika itu menyebabkan kerugian untuk dunia dan kualitas hidup sebagian besar umat manusia.
19. Setelah suatu periode keyakinan yang tidak rasional akan kemajuan dan kemampuan manusia, sebagian masyarakat sekarang sedang memasuki fase kesadaran yang lebih kritis.



Kita melihat adanya peningkatan kepekaan terhadap lingkungan dan perlindungan alam, disertai kekhawatiran tulus dan sedih terhadap apa yang sedang terjadi pada planet kita. Mari kita meninjau, tentu tidak lengkap, masalah-masalah yang saat ini mengganggu kita dan tidak dapat lagi kita sembunyikan. Tujuannya bukan untuk mengumpulkan informasi atau memuaskan rasa ingin tahu kita, tetapi menerima kesadaran yang menyakitkan akan apa yang sedang terjadi pada dunia, dan berani mengubahnya menjadi penderitaan kita sendiri; dan dengan demikian menemukan sumbangsih apa yang dapat kita berikan masing-masing.

## I. POLUSI DAN PERUBAHAN IKLIM

### ***Polusi, limbah, dan budaya membuang***

20. Ada beberapa bentuk pencemaran yang dialami orang setiap hari. Terkena polusi udara mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, terutama bagi masyarakat miskin, dan menyebabkan jutaan kematian dini. Orang jatuh sakit, misalnya, karena terus menghirup asap bahan bakar tingkat tinggi yang digunakan untuk memasak atau memanaskan rumah. Ada lagi polusi yang mempengaruhi semua orang, yang disebabkan oleh transportasi, asap industri, zat yang memberikan kontribusi pada pengasaman tanah dan air, pupuk, insektisida, fungisida, herbisida dan agrotoksin pada umumnya. Teknologi yang, dalam kaitan dengan kepentingan bisnis, diklaim sebagai satu-satunya cara untuk memecahkan masalah-masalah ini, pada kenyataannya, biasanya tidak mampu melihat misteri aneka hubungan di antara banyak hal, lalu kadang-kadang memecahkan satu masalah hanya untuk menciptakan masalah lain.
21. Juga perlu diperhitungkan pencemaran yang disebabkan limbah, termasuk limbah berbahaya yang ada di berbagai daerah. Setiap tahun dihasilkan ratusan juta ton limbah, yang sebagian besar tidak bisa diurai oleh proses biologis: limbah

domestik dan komersial, limbah pembongkaran bangunan, limbah klinis, elektronik dan industri, limbah yang sangat beracun dan bersifat radioaktif. Bumi, rumah kita, mulai makin terlihat sebagai sebuah tempat pembuangan sampah yang besar. Di banyak tempat di dunia, orang lansia mengeluh bahwa lanskap yang dulu indah sekali sekarang ditutupi dengan sampah. Baik limbah industri maupun produk kimia yang digunakan di kota dan daerah pertanian dapat menyebabkan penumpukan zat-zat kimia di dalam organisme penduduk lokal, meskipun kadar racun di tempat itu masih rendah. Sering kali baru diambil tindakan ketika telah terjadi kerusakan permanen terhadap kesehatan masyarakat.

22. Masalah-masalah ini berkaitan erat dengan budaya 'membuang' yang menyangkut baik orang yang dikucilkan maupun barang yang cepat disingkirkan menjadi sampah. Hendaknya kita menyadari, misalnya, bahwa sebagian besar kertas yang diproduksi, dibuang dan tidak didaur ulang. Sulit bagi kita untuk mengakui bahwa cara kerja ekosistem alamiah memberi kita teladan: tanaman menyatukan pelbagai bahan yang memberi makan kepada herbivora; mereka ini pada gilirannya menjadi makanan bagi karnivora, yang kemudian menghasilkan sejumlah besar sampah organik yang menumbuhkan generasi baru tanaman. Tapi sistem industri kita, di akhir siklus produksi dan konsumsi, belum mengembangkan kapasitas untuk menyerap dan menggunakan kembali limbah serta produk sampingannya. Kita belum berhasil mengadopsi model sirkular produksi, yang mampu melestarikan sumber-sumber daya untuk generasi sekarang dan mendatang, dengan membatasi sebanyak mungkin penggunaan sumber daya tak terbarukan, menggunakan secukupnya, memaksimalkan penggunaan yang efisien, menggunakan kembali dan mendaur ulangnya. Memberi perhatian serius kepada masalah-masalah ini menjadi salah satu cara menangkal budaya 'membuang' yang pada akhirnya akan mempengaruhi seluruh planet. Tapi kita

harus mengatakan bahwa kemajuan dalam hal ini masih sangat terbatas.

***Iklm sebagai kebaikan bersama***

23. Iklim merupakan kebaikan bersama, milik semua dan untuk semua. Pada tingkat global, iklim merupakan suatu sistem yang kompleks, terkait dengan banyak syarat mutlak untuk kehidupan manusia. Sebuah kesepakatan ilmiah secara kuat menunjukkan bahwa kita saat ini sedang menyaksikan pemanasan yang mencemaskan dalam sistem iklim. Dalam beberapa dekade terakhir pemanasan ini disertai dengan kenaikan permukaan laut secara konstan. Sulit untuk tidak menghubungkannya juga dengan meningkatnya kejadian cuaca ekstrem, terlepas dari fakta bahwa penyebab setiap fenomena tertentu tidak dapat ditetapkan secara ilmiah. Umat manusia dipanggil untuk mengakui perlunya perubahan dalam gaya hidup, produksi dan konsumsi, untuk memerangi pemanasan global ini atau setidaknya penyebab manusia yang menghasilkan atau memperburuknya. Memang benar bahwa ada faktor lain (seperti aktivitas gunung berapi, perubahan orbit bumi dan poros bumi, siklus matahari), namun sejumlah studi ilmiah menunjukkan bahwa pemanasan global dalam beberapa dekade terakhir ini sebagian besar disebabkan oleh tingginya konsentrasi gas rumah kaca (karbon dioksida, metana, nitrogen oksida dan lain-lain) yang dikeluarkan terutama sebagai akibat aktivitas manusia. Konsentrasi gas-gas tersebut di atmosfer mencegah panas sinar matahari yang dipantulkan oleh bumi dilepaskan di angkasa. Masalah ini diperparah oleh model pembangunan yang didasarkan pada penggunaan intensif bahan bakar fosil, yang merupakan sumber energi utama di seluruh dunia. Faktor lain yang menentukan adalah banyaknya perubahan dalam penggunaan lahan, terutama deforestasi untuk keperluan pertanian.
24. Pemanasan bumi memiliki efek pada siklus karbon. Hal itu menciptakan lingkaran setan yang semakin memperburuk

situasi, karena akan berdampak pada ketersediaan sumber-sumber daya penting seperti air minum, energi dan hasil pertanian di daerah yang beriklim lebih panas, dan akan menyebabkan kepunahan sebagian dari keanekaragaman hayati di bumi. Mencairnya es di kutub dan di pegunungan tinggi dapat menyebabkan pelepasan gas metana yang berbahaya, sedangkan pembusukan bahan organik yang tadinya beku dapat meningkatkan emisi karbon dioksida. Hal-hal itu diperparah oleh hilangnya hutan tropis yang sebenarnya justru membantu untuk mengurangi perubahan iklim. Polusi karbon dioksida meningkatkan pengasaman lautan dan membahayakan rantai makanan biota laut. Jika kecenderungan ini terus berlanjut, abad ini dapat menyaksikan perubahan iklim yang luar biasa dan merusak ekosistem yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan konsekuensi serius bagi kita semua. Kenaikan permukaan laut, misalnya, dapat menciptakan situasi yang sangat sulit, jika kita ingat bahwa seperempat penduduk dunia tinggal di wilayah pantai, dan bahwa kebanyakan kota besar kita terletak di daerah pesisir.

25. Perubahan iklim merupakan masalah global dengan dampak buruk untuk lingkungan, masyarakat, ekonomi, perdagangan dan politik. Ini merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi umat manusia pada zaman kita. Dampak terburuk mungkin akan dirasakan dalam beberapa dekade mendatang oleh negara-negara berkembang. Banyak orang miskin tinggal di wilayah-wilayah yang paling dipengaruhi oleh pelbagai gejala yang terkait dengan pemanasan bumi, sementara kehidupan mereka sangat tergantung pada cadangan alam dan jasa ekosistem seperti pertanian, perikanan, dan kehutanan. Mereka tidak memiliki kegiatan keuangan atau sumber daya lain yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan iklim atau menghadapi bencana alam, dan akses mereka ke pelayanan dan perlindungan sosial sangat terbatas. Misalnya, hewan dan tumbuhan yang tidak bisa beradaptasi dengan perubahan iklim, akan terdorong untuk bermigrasi; hal ini

pada gilirannya mempengaruhi kehidupan orang miskin, yang kemudian terpaksa meninggalkan rumah mereka, dengan ketidakpastian yang besar untuk masa depan mereka dan anak-anak mereka. Telah terjadi peningkatan tragis pada jumlah migran yang berusaha melarikan diri dari kemiskinan yang makin parah, akibat kerusakan lingkungan. Mereka tidak diakui sebagai pengungsi oleh konvensi internasional; mereka menanggung kerugian penghidupan yang mereka tinggalkan, tanpa menikmati perlindungan hukum apa pun. Sayangnya, ada ketidakpedulian global terhadap tragedi yang saat ini terjadi di berbagai belahan dunia. Kurangnya tanggapan terhadap tragedi yang dialami saudara-saudari kita menunjukkan hilangnya rasa tanggung jawab untuk sesama kita, yang menjadi landasan setiap masyarakat sipil.

26. Banyak di antara mereka yang memiliki lebih banyak sumber daya dan kekuatan ekonomi atau politik tampaknya berusaha untuk menutupi masalah atau menyembunyikan gejala-gejalanya, dan hanya berupaya untuk mengurangi beberapa dampak negatif perubahan iklim. Namun, banyak gejala menunjukkan bahwa dampak tersebut akan terus memburuk jika kita mempertahankan model produksi dan konsumsi saat ini. Karena itu, sangat penting dan mendesak untuk mengembangkan kebijakan pada beberapa tahun ke depan, supaya emisi karbon dioksida dan gas-gas lainnya yang sangat mencemari dapat dikurangi secara drastis, misalnya, menggantikan penggunaan bahan bakar fosil dan mengembangkan sumber-sumber energi terbarukan. Di seluruh dunia akses ke energi bersih dan terbarukan masih minim. Masih perlu dikembangkan teknologi penyimpanan energi yang memadai. Namun, beberapa negara telah membuat kemajuan yang berarti, meskipun masih jauh dari tingkat yang mencukupi. Juga telah dilakukan beberapa investasi di bidang alat-alat produksi dan transportasi yang memakai energi lebih sedikit dan memerlukan bahan baku lebih sedikit, maupun di bidang konstruksi dan renovasi bangunan yang meningkatkan efisiensi energinya. Tapi beberapa tindakan yang baik ini masih belum tersebar luas.

## II. MASALAH AIR

27. Indikator lain dari keadaan sekarang ini berkaitan dengan menipisnya sumber daya alam. Kita semua sadar bahwa tidak mungkin mempertahankan tingkat konsumsi saat ini di negara-negara maju dan di lapisan-lapisan terkaya masyarakat, di mana kebiasaan memboroskan dan membuang telah mencapai suatu tingkat yang belum pernah ada sebelumnya. Eksploitasi planet sudah melebihi batas maksimal, padahal kita masih belum memecahkan masalah kemiskinan.
28. Air minum bersih merupakan topik yang paling penting, karena sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia dan untuk mendukung ekosistem di daratan dan perairan. Sumber-sumber air tawar bersih diperlukan untuk perawatan kesehatan, pertanian, dan industri. Cadangan air dulu relatif stabil, tetapi sekarang di banyak tempat permintaan melebihi pasokan yang berkelanjutan, dengan konsekuensi dramatis untuk jangka pendek dan jangka panjang. Kota-kota besar yang membutuhkan cadangan air yang besar, telah mengalami masa-masa kelangkaan air. Pada saat kritis pasokan air itu tidak selalu dibagikan dengan pengawasan dan ketidakberpihakan yang cukup. Kurangnya air untuk masyarakat umum terutama terjadi Afrika di mana sebagian besar penduduk tidak mempunyai akses ke air minum yang aman, atau mengalami kekeringan yang menghambat produksi pertanian. Beberapa negara memiliki wilayah-wilayah dengan air yang melimpah, sedangkan yang lain menderita kekurangan yang parah.
29. Sebuah masalah yang sangat serius adalah kualitas air yang tersedia bagi orang miskin, yang menyebabkan banyak kematian setiap hari. Penyakit yang berhubungan dengan air banyak ditemukan di antara orang miskin, termasuk yang disebabkan oleh mikro-organisme dan zat kimia. Disentri dan kolera, yang terkait dengan layanan higienis dan persediaan

air yang tidak layak dikonsumsi, adalah penyebab signifikan penderitaan dan kematian bayi. Sumber air bawah tanah di banyak tempat terancam oleh polusi yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan, pertanian, dan industri tertentu, terutama di negara-negara di mana tidak ada peraturan atau pengawasan yang memadai. Hal ini tidak hanya disebabkan limbah industri. Banyak detergen dan produk kimia, yang masih lazim digunakan oleh penduduk di banyak tempat di dunia, terus mengalir ke sungai, danau dan laut.

30. Sementara kualitas air yang tersedia terus berkurang, ada kecenderungan makin kuat di beberapa tempat ke arah privatisasi sumber daya yang terbatas ini, dengan mengubahnya menjadi barang dagangan yang tunduk pada hukum pasar. Namun, *akses ke air minum yang aman merupakan hak asasi manusia yang mendasar dan universal, karena sangat menentukan untuk kelangsungan hidup manusia dan, dengan demikian, merupakan syarat untuk pelaksanaan hak asasi manusia lainnya.* Dunia kita mempunyai utang sosial serius kepada orang miskin yang tidak memiliki akses ke air minum, karena *mereka tidak diberi hak untuk hidup sesuai dengan martabat yang tak dapat dicabut dari mereka.* Utang ini dapat dibayar sebagian dengan meningkatkan dana untuk menyediakan air minum dan layanan kebersihan kepada penduduk termiskin. Namun, pemborosan air terlihat tidak hanya di negara maju, tetapi juga di negara-negara kurang berkembang yang memiliki cadangan air berlimpah. Hal ini menunjukkan bahwa masalah air sebagian merupakan masalah pendidikan dan kebudayaan, karena tiadanya kesadaran akan keseriusan perilaku itu dalam konteks ketidakadilan yang besar.
31. Kelangkaan air yang makin besar akan menyebabkan peningkatan biaya pangan dan berbagai produk yang tergantung pada penggunaannya. Beberapa studi memperingatkan bahwa kekurangan air yang akut dapat terjadi dalam beberapa dekade jika tidak segera diambil tindakan. Dampaknya pada lingkungan dapat mempengaruhi

miliaran orang; juga bisa diprediksi bahwa penguasaan air oleh perusahaan multinasional besar dapat menjadi salah satu sumber utama konflik pada abad ini.<sup>23</sup>

### III. HILANGNYA KEANEKARAGAMAN HAYATI

32. Sumber daya bumi pun dijarah karena konsep ekonomi, perdagangan dan produksi jangka pendek saja. Hilangnya rimba dan kawasan hutan lainnya membawa serta hilangnya spesies yang dapat menjadi sumber daya yang sangat penting di masa depan, tidak hanya untuk pangan, tetapi juga untuk penyembuhan penyakit dan berbagai kegunaan lainnya. Berbagai spesies mengandung gen yang bisa menjadi sumber daya penting di tahun-tahun mendatang untuk memenuhi kebutuhan tertentu manusia dan mengatur beberapa masalah lingkungan.
33. Namun tidak cukup untuk memikirkan pelbagai spesies hanya sebagai “sumber daya” potensial untuk dieksploitasi, sementara melupakan fakta bahwa masing-masing memiliki nilai dalam dirinya sendiri. Setiap tahun hilanglah ribuan spesies tanaman dan hewan yang tidak pernah akan kita kenal, dan tidak pernah akan dilihat anak-anak kita, karena telah hilang untuk selamanya. Sebagian besar punah karena alasan yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Karena kita, ribuan spesies tidak akan lagi memuliakan Allah dengan keberadaan mereka, atau menyampaikan pesan mereka kepada kita. Kita tidak punya hak seperti itu.
34. Barangkali kita terganggu mengetahui kepunahan mamalia atau burung, karena mereka lebih mudah terlihat. Tapi untuk berfungsi dengan baik, ekosistem juga membutuhkan jamur, lumut, cacing, serangga, reptil, dan aneka mikroorganisme yang tak terhitung. Beberapa spesies yang jumlahnya kecil

---

<sup>23</sup> Bdk. *Kata Sambutan Kepada Staf FAO*; 20 November 2014); AAS 106 (2014), 985.



dan biasanya tak terlihat, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan tempat tertentu. Tentu saja, manusia harus melakukan intervensi ketika geosistem memasuki keadaan kritis. Tetapi saat ini tingkat intervensi manusia dalam realitas alam yang sedemikian kompleks adalah sedemikian rupa sehingga bencana demi bencana yang disebabkan oleh manusia, memerlukan lagi intervensi lanjut darinya. Aktivitas manusia hadir di mana-mana, dengan segala risiko yang menyertainya. Hal ini sering menciptakan lingkaran setan di mana intervensi manusia untuk menyelesaikan suatu kesulitan, justru memperburuk situasi. Sebagai contoh, banyak burung dan serangga yang punah karena pestisida yang diciptakan oleh teknologi, bermanfaat untuk pertanian: kepunahan mereka harus diganti dengan intervensi teknologi lain yang mungkin akan menghasilkan efek berbahaya lainnya. Upaya para ilmuwan dan insinyur, yang mencoba menemukan solusi terhadap masalah-masalah yang dibuat oleh manusia, merupakan hal yang terpuji dan kadang-kadang mengagumkan. Tapi kalau kita memperhatikan dunia, kita melihat bahwa tingkat intervensi manusia –sering dalam konteks kepentingan bisnis dan konsumerisme– sebenarnya membuat bumi kita kurang kaya dan indah, semakin terbatas dan kehilangan warna, sementara kemajuan teknologi dan barang-barang konsumsi terus berkembang tanpa batas. Kita tampaknya berpikir bahwa kita dapat menggantikan keindahan yang tak tergantikan dan tak terpulihkan dengan sesuatu yang kita ciptakan sendiri.

35. Ketika menganalisis dampak lingkungan dari suatu usaha, biasanya dipertimbangkan pengaruhnya terhadap tanah, air, dan udara, tetapi tidak selalu diadakan penelitian atas dampaknya terhadap keanekaragaman hayati, seolah-olah hilangnya spesies atau sekelompok hewan atau tanaman adalah sesuatu yang kurang penting. Jalan raya, perkebunan baru, pagar-pagar, bendungan, dan bangunan lainnya, secara bertahap menguasai habitat, dan kadang-kadang memecah-belahnya sehingga populasi hewan tidak lagi dapat

bermigrasi atau bergerak bebas. Akibatnya, beberapa spesies terancam punah. Ada pelbagai alternatif yang setidaknya dapat mengurangi dampak dari usaha-usaha ini seperti penciptaan koridor biologis, namun hanya sedikit negara menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap kebutuhan seperti itu. Ketika spesies tertentu dieksploitasi secara komersial, tidak selalu dipelajari pola-pola reproduksinya untuk mencegah penurunan berlebihan populasinya dengan ketidakseimbangan ekosistem yang diakibatkannya.

36. Merawat ekosistem mengandaikan pandangan yang jauh ke depan, karena jika kita hanya mencari keuntungan secara cepat dan mudah, tidak akan ada yang peduli pada pelestarian alam. Tetapi biaya kerusakan yang disebabkan oleh kelalaian egois jauh lebih tinggi daripada keuntungan ekonomis yang dapat diperoleh. Ketika terjadi kepunahan atau kerusakan serius beberapa spesies, nilainya tidak terhitung. Kita dapat menjadi saksi-saksi bisu atas ketidakadilan mengerikan ketika ada orang menganggap mendapat keuntungan besar dengan membuat seluruh umat manusia, sekarang dan di masa depan, membayar biaya kerusakan lingkungan yang sangat tinggi.
37. Beberapa negara telah maju dalam melindungi secara efektif tempat dan wilayah tertentu –di daratan dan di lautan– di mana ada larangan campur tangan manusia apa pun yang dapat meng-ubah wajah alam atau merombak keadaannya yang asli. Dalam melestarikan keanekaragaman hayati, para ahli menekankan perlunya memberi perhatian khusus kepada daerah-daerah yang paling kaya akan aneka spesies, dan kepada spesies langka atau kurang dilindungi atau yang hanya hidup di tempat tertentu. Beberapa tempat membutuhkan perlindungan khusus karena sangat penting untuk ekosistem global, atau karena merupakan cadangan air penting dan dengan demikian menjamin bentuk-bentuk kehidupan lainnya.

38. Mari kita sebutkan, misalnya, paru-paru planet yang kaya keanekaragaman hayati yaitu wilayah Amazon dan cekungan Sungai Kongo, atau tempat-tempat air bawah tanah yang luas (akuifer) dan gletser. Kita tahu betapa pentingnya semuanya itu bagi seluruh bumi dan masa depan umat manusia. Ekosistem hutan tropis memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kompleks dan hampir mustahil diinventarisasi sepenuhnya, namun ketika hutan tersebut terbakar atau ditebang untuk tujuan pertanian, dalam waktu beberapa tahun spesies yang tak terhitung jumlahnya punah dan wilayah itu bisa berubah menjadi gurun gersang. Namun, ketika kita berbicara tentang tempat-tempat ini, diperlukan keseimbangan kritis karena kita tidak dapat menutup mata terhadap kepentingan-kepentingan ekonomi global yang sangat besar yang, dengan kedok melindunginya, dapat melemahkan kedaulatan negara masing-masing. Bahkan, ada "proposal internasionalisasi Amazon, yang hanya melayani kepentingan ekonomi perusahaan-perusahaan transnasional".<sup>24</sup> Kita tidak boleh lupa memuji komitmen lembaga-lembaga internasional dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang menarik perhatian publik kepada masalah-masalah itu, bekerja sama secara kritis, dan menggunakan mekanisme tekanan yang sah, untuk memastikan bahwa setiap pemerintah melaksanakan tanggung jawabnya sendiri yang tidak dapat dicabut, untuk melestarikan lingkungan hidup dan sumber daya alam negaranya, tanpa tunduk kepada kepentingan lokal atau internasional yang tidak sah.
39. Penggantian hutan asli dengan perkebunan, biasanya monokultur, jarang dianalisis secara memadai. Namun penggantian ini dapat sangat mempengaruhi keanekaragaman hayati yang tidak dapat bertahan bersama spesies baru yang ditanamkan. Demikian pula, lahan-lahan basah yang dialihfungsikan menjadi lahan-lahan pertanian,

---

<sup>24</sup> Konferensi Umum Yang Kelima Dari Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), 86.

akan kehilangan keanekaragaman hayati yang sangat kaya yang sebelumnya mereka topang. Di beberapa daerah pesisir hilangnya ekosistem yang terdiri atas hutan bakau, sungguh mengkhawatirkan.

40. Lautan-lautan tidak hanya mengandung bagian terbesar air di planet ini, tetapi juga bagian terbesar aneka macam makhluk hidup, di mana masih banyak yang belum kita kenal, dan yang terancam karena berbagai sebab. Di sisi lain, kehidupan di sungai, danau, laut dan samudera, yang memberi makan kepada sebagian besar penduduk dunia, terpengaruh oleh penangkapan ikan yang tidak terkendali, yang menyebabkan kemerosotan drastis spesies tertentu. Bentuk-bentuk selektif penangkapan ikan, yang membuang sebagian besar jenis ikan yang tertangkap, masih terus berlanjut. Terutama, yang paling terancam adalah organisme laut yang kurang kita perhatikan, seperti beberapa jenis plankton; plankton ini merupakan komponen yang sangat penting dalam rantai makanan di laut. Spesies yang menjadi makanan kita, akhirnya, bergantung pada mereka.
41. Dalam lautan tropis dan subtropis kita menemukan terumbu karang yang sebanding dengan hutan besar di daratan, karena memberi tempat kepada sekitar satu juta spesies, termasuk ikan, kepiting, moluska, spons (bunga karang), alga, dan lain-lain. Banyak terumbu karang di dunia sudah mati atau menurun terus. "Siapa yang telah mengubah dunia laut yang indah menjadi kuburan bawah air yang kehilangan warna dan kehidupan?"<sup>25</sup> Fenomena ini terutama disebabkan oleh polusi yang mencapai laut sebagai akibat deforestasi, pertanian monokultur, limbah industri, dan cara penangkapan ikan yang merusak, terutama dengan menggunakan racun dan dinamit. Ini diperburuk oleh kenaikan suhu lautan. Semua ini membantu kita untuk menyadari bahwa setiap intervensi terhadap alam bisa

---

<sup>25</sup> Konferensi Waligereja Filipina, Surat Pastoral, *What is Happening to our Beautiful Land? (Apa yang Terjadi pada Tanah kita yang Indah? 29 Januari 1988)*.

menimbulkan akibat-akibat yang tidak kita duga sebelumnya, dan bahwa cara-cara tertentu mengeksploitasi sumber daya ternyata harus dibayar dengan biaya kerusakan yang akhirnya bahkan *sampai ke dasar laut*.

42. Diperlukan investasi lebih besar dalam penelitian untuk memahami perilaku ekosistem secara lebih baik dan menganalisis secara tepat berbagai variabel dari dampak setiap modifikasi penting terhadap lingkungan hidup. Karena semua makhluk saling terhubung satu sama lain, masing-masing harus dihargai dengan kasih sayang dan kekaguman, sebab sebagai makhluk hidup kita semua saling membutuhkan. Setiap daerah bertanggung jawab untuk memelihara keluarga ini; maka harus diadakan inventarisasi rinci pelbagai spesies yang ada di dalamnya, dengan tujuan untuk mengembangkan program dan strategi perlindungan, melalui pelestarian beberapa spesies yang terancam punah dengan penanganan khusus.

#### IV. PENURUNAN KUALITAS HIDUP MANUSIA DAN KEMEROSOTAN SOSIAL

43. Manusia juga merupakan makhluk dunia ini, yang memiliki hak untuk hidup dan bahagia, dan yang terlebih lagi memiliki martabat khusus. Maka, tak dapat tidak kita harus mempertimbangkan efek dari kerusakan lingkungan, dari model pembangunan saat ini, dan dari budaya membuang atas kehidupan manusia.
44. Saat ini, misalnya, kita melihat pertumbuhan berlebihan dan tidak terkendali dari banyak kota yang sudah tidak sehat lagi untuk dihuni, bukan hanya karena polusi yang disebabkan oleh emisi beracun, melainkan juga sebagai akibat dari kekacauan perkotaan, masalah transportasi, dan polusi visual dan kebisingan. Banyak kota telah menjadi struktur-struktur besar yang tidak efisien dan terlalu memboroskan energi dan air. Beberapa wilayah kota, meskipun baru saja dibangun,

sudah padat, kacau, dan tanpa ruang terbuka hijau yang memadai. Penduduk bumi ini tidak dimaksudkan untuk hidup terhimpit oleh beton, aspal, kaca dan logam, dan kehilangan kontak fisik dengan alam.

45. Di beberapa tempat, baik di kota maupun di pedesaan, privatisasi ruang tertentu telah membatasi akses masyarakat ke tempat-tempat yang indah. Di tempat lain telah diciptakan lingkungan hunian "hijau" hanya untuk melayani beberapa orang, demi mencegah orang lain masuk dan mengganggu sebuah ketenangan buatan. Kota yang indah, penuh ruang terbuka hijau yang terawat dengan baik ditemukan di beberapa wilayah yang "aman", tapi tidak banyak di wilayah-wilayah yang lebih kurang terlihat, di mana masyarakat yang terpinggirkan hidup.
46. Unsur-unsur sosial dari perubahan global meliputi dampak inovasi teknologi terhadap lapangan kerja, pengucilan sosial, kesenjangan dalam distribusi dan konsumsi energi dan jasa lainnya, fragmentasi sosial, meningkatnya kekerasan dan munculnya bentuk-bentuk baru agresi sosial, perdagangan narkoba dan meningkatnya penggunaan narkoba di kalangan kaum muda, dan kehilangan identitas. Tanda-tanda seperti ini menunjukkan bahwa pertumbuhan selama dua abad terakhir tidak dalam semua segi membawa perkembangan integral dan peningkatan kualitas hidup. Beberapa tanda ini juga menjadi gejala kemerosotan sosial yang nyata, putusnya secara diam-diam dari ikatan-ikatan pembauran dan jalinan sosial.
47. Selain itu, dinamika media massa dan dunia digital yang hadir di mana-mana dapat menghalangi orang untuk belajar hidup dengan kebijaksanaan, berpikir secara mendalam, mencintai dengan murah hati. Dalam konteks ini, kebijaksanaan tokoh-tokoh amat bijak di masa lalu berisiko tenggelam di tengah kebisingan dan keramaian informasi. Diperlukan upaya untuk membantu media komunikasi menjadi sarana pengembangan budaya yang baru bagi umat

manusia dan bukan penyebab kemerosotan kekayaan kita yang terdalam. Kebijakan sejati, sebagai buah refleksi, dialog, dan pertemuan murah hati antara orang-orang, tidak dicapai oleh akumulasi data saja yang akhirnya membuat jenuh dan bingung, semacam polusi mental. Hubungan nyata dengan orang lain, dengan segala tantangannya, sekarang cenderung diganti dengan jenis komunikasi internet. Hal ini memungkinkan kita untuk memilih atau memutuskan hubungan sesuai kehendak kita sehingga lahir jenis baru perasaan artifisial, yang lebih berkaitan dengan perangkat dan penampilan di layar daripada dengan orang-orang dan alam. Media saat ini memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan berbagi pengetahuan dan perasaan; namun, kadang-kadang juga menghalangi kita untuk kontak langsung dengan kesusahan, kecemasan, dan sukacita orang lain dan kompleksitas pengalaman pribadinya. Itulah sebabnya kita seharusnya tidak terkejut bahwa seiring dengan tawaran luar biasa produk-produk media ini, berkembang suatu ketidakpuasan mendalam dan muram dalam hubungan antarpribadi, atau suatu perasaan keterasingan yang berbahaya.

## V. KETIMPANGAN GLOBAL

48. Lingkungan manusia dan lingkungan alam merosot bersama-sama, dan kita tidak dapat secara memadai menangani kemerosotan lingkungan alam jika kita tidak memperhatikan sebab-sebab yang berkaitan dengan kemerosotan manusia dan masyarakat. Sesungguhnya kerusakan lingkungan dan kemerosotan masyarakat lebih mempengaruhi mereka yang paling lemah di bumi: "Baik pengalaman hidup sehari-hari maupun penelitian ilmiah menunjukkan bahwa dampak terburuk dari semua serangan terhadap lingkungan diderita

oleh kaum miskin".<sup>26</sup> Sebagai contoh, menipisnya cadangan ikan terutama merugikan masyarakat nelayan kecil yang tanpa sarana untuk mengganti sumber daya tersebut; pencemaran air terutama berdampak pada orang-orang miskin yang tidak dapat membeli air minum kemasan, dan naiknya permukaan laut terutama berakibat bagi orang-orang pesisir miskin yang tidak punya tempat lain untuk pindah. Dampak ketidakseimbangan saat ini juga tampak dari kematian dini banyak orang miskin, dari konflik-konflik yang dipicu oleh kurangnya sumber daya, dan dari banyak masalah lain yang tidak mendapat cukup perhatian dalam agenda global.<sup>27</sup>

49. Saya mencatat bahwa sering tidak ada kesadaran jelas akan masalah-masalah yang secara khusus mempengaruhi mereka yang dikucilkan. Padahal, mereka merupakan sebagian besar penduduk bumi, miliaran orang. Hari-hari ini, mereka disebut-sebut dalam diskusi politik dan ekonomi internasional, tetapi sering terkesan bahwa masalah-masalah mereka diajukan sebagai lampiran, sebagai masalah wajib tambahan atau sampingan, jika tidak dianggap sebagai kerugian sampingan. Bahkan, pada saat aksi nyata, mereka sering diberi tempat paling akhir. Hal ini disebabkan sebagian oleh kenyataan bahwa banyak kaum profesional, para pembuat opini, media komunikasi, dan pusat-pusat kekuasaan berada jauh dari orang miskin, di wilayah perkotaan yang terisolasi, tanpa kontak langsung dengan permasalahan mereka. Orang-orang itu hidup dan berpikir dari dalam suatu kenyamanan, tingkat perkembangan, dan kualitas hidup yang di luar jangkauan mayoritas penduduk dunia. Kurangnya kontak fisik dan perjumpaan, yang sering

<sup>26</sup> Konferensi Waligereja Bolivia, Surat Pastoral tentang Lingkungan dan Pengembangan Manusia di Bolivia *El universo, don de Dios para la vida (Alam Semesta, Anugerah Allah untuk hidup; 23 Maret 2012)*, 17.

<sup>27</sup> Bdk. Konferensi Waligereja Jerman, Komisi Masalah Masyarakat, *Der Klimawandel: Brennpunkt globaler, intergenerationeller und ökologischer Gerechtigkeit (Perubahan iklim: Fokus Keadilan Global, Antargenerasi dan Ekologis; September 2006)*, 28-30.



kali didukung oleh disintegrasi kota-kota kita, dapat menyebabkan matinya rasa hati nurani dan tertutupnya mata terhadap sebagian realitas dalam analisis-analisis yang melenceng. Ada kalanya sikap ini bergandengan dengan wacana "hijau". Tapi hari ini, kita tak dapat tidak harus mengakui bahwa *pendekatan ekologis yang sejati selalu menjadi pendekatan sosial*, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan *baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin*.

50. Alih-alih memecahkan masalah orang miskin dan memikirkan bagaimana dunia bisa berbeda, ada yang hanya dapat mengusulkan penurunan tingkat kelahiran. Kadang-kadang, negara-negara berkembang menghadapi tekanan internasional yang membuat bantuan ekonomi bergantung pada kebijakan tertentu di "bidang kesehatan reproduksi". Memang, "walaupun benar bahwa sumber-sumber daya yang tersedia serta persebaran penduduk yang tidak merata menciptakan kendala-kendala bagi pembangunan dan pendayagunaan lingkungan hidup secara lestari, namun bagaimanapun juga mesti diakui bahwa pertumbuhan penduduk sepenuhnya bersepadanan dengan sebuah pembangunan yang ter-padu dan merata".<sup>28</sup> Menyalahkan pertumbuhan penduduk dan bukan konsumerisme ekstrem dan selektif dari sebagian orang, adalah suatu cara untuk mengelak dari masalah. Itu merupakan upaya untuk melegitimasi model distribusi saat ini, di mana sebagian kecil masyarakat mengira bahwa mereka mempunyai hak untuk mengonsumsi dalam proporsi yang tidak dapat disamaratakan secara umum, karena planet ini bahkan tidak bisa menampung limbah konsumsi dengan cara itu. Selain itu, kita tahu bahwa kurang lebih sepertiga dari seluruh makanan yang diproduksi dibuang, dan "setiap kali makanan dibuang

---

<sup>28</sup> Dewan Kepausan Untuk Keadilan Dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 483.

itu seolah-olah mencuri makanan dari meja orang miskin".<sup>29</sup> Namun demikian, tentu perhatian harus diberikan kepada ketidakseimbangan dalam kepadatan penduduk, baik pada tingkat nasional maupun global, karena peningkatan konsumsi akan menyebabkan situasi regional yang rumit, disebabkan oleh kombinasi masalah yang terkait dengan pencemaran lingkungan, transportasi, pengolahan limbah, hilangnya sumber-sumber daya, dan kualitas hidup.

51. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada negara-negara seluruhnya; hal itu memaksa kita untuk memikirkan suatu etika hubungan internasional. Sungguh ada "utang ekologis", terutama antara Utara dan Selatan, terkait dengan ketidakseimbangan perdagangan, dengan efek-efek di bidang lingkungan hidup, dan juga terkait dengan penggunaan sumber daya alam yang tidak proporsional, yang sudah lama dipraktikkan oleh negara-negara tertentu. Ekspor berbagai bahan baku untuk memenuhi pasar industri Utara telah menyebabkan kerusakan lokal, seperti polusi merkuri di pertambangan emas atau sulfur dioksida di pertambangan tembaga. Kita harus terutama memperhitungkan penggunaan ruang lingkungan di bumi ini untuk menyimpan limbah gas yang telah terakumulasi selama dua abad dan telah menciptakan situasi yang saat ini mempengaruhi semua negara di dunia. Pemanasan yang disebabkan oleh tingginya tingkat konsumsi negara-negara kaya tertentu, memiliki dampak pada wilayah-wilayah termiskin di dunia, terutama di Afrika, di mana kenaikan suhu, disertai dengan kekeringan, telah berdampak buruk pada hasil pertanian. Ada juga kerusakan yang disebabkan oleh ekspor limbah padat dan cairan beracun ke negara-negara berkembang, dan oleh polusi yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasi di negara-negara berkembang dengan cara-cara yang tidak pernah dapat mereka lakukan di negara-negara di mana mereka memperoleh modal mereka: "Kami mencatat bahwa

---

<sup>29</sup> *Katekese* (5 Juni 2013): *Insegnamenti* 1/1 (2013), 280.

perusahaan yang beroperasi dengan cara demikian seringkali adalah perusahaan multinasional. Mereka melakukan di sini apa yang tidak pernah akan mereka lakukan di negara-negara maju atau yang disebut dunia pertama. Umumnya, setelah mengakhiri aktivitas mereka dan menarik diri, mereka meninggalkan utang manusiawi dan ekologis besar seperti pengangguran, kota-kota mati, menipisnya cadangan alam tertentu, deforestasi, pemiskinan pertanian dan peternakan lokal, lubang-lubang terbuka bekas tambang, bukit-bukit yang hancur, sungai-sungai yang tercemar dan segelintir karya sosial yang tidak dapat lagi dilanjutkan".<sup>30</sup>

52. Utang luar negeri negara-negara miskin telah menjadi alat kontrol, tetapi hal yang sama tidak berlaku bagi utang ekologis. Dengan cara yang berbeda, negara-negara berkembang, di mana ditemukan cadangan biosfer paling utama, terus menyediakan bahan untuk pembangunan negara-negara kaya dengan mengorbankan masa sekarang dan masa depan mereka sendiri. Bumi orang miskin di Selatan kaya dan kurang tercemar, namun akses ke kepemilikan barang dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar dihalangi oleh suatu sistem hubungan perdagangan dan kepemilikan yang secara struktural jahat. Negara-negara maju harus memberikan kontribusi untuk melunasi utang ini dengan membatasi secara signifikan konsumsi energi non-terbarukan dan dengan membantu negara-negara miskin untuk mendukung kebijakan dan program pengembangan berkelanjutan. Wilayah-wilayah dan negara-negara termiskin kurang mampu mengadopsi model-model baru untuk mengurangi dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan karena mereka tidak memiliki sumber daya untuk mengembangkan proses-proses yang diperlukan dan mereka tidak mampu menutup biayanya. Kita harus terus menyadari bahwa, berkaitan dengan perubahan iklim, ada *tanggung jawab yang berbeda*. Seperti dikatakan oleh

---

<sup>30</sup> Uskup-Uskup Daerah Patagonia-Comahue (Argentina), *Pesan Natal* (Desember 2009), 2.

para uskup Amerika Serikat, perhatian lebih besar harus diberikan kepada "kebutuhan orang miskin, orang lemah, dan orang rentan, yang dalam debat sering didominasi oleh kepentingan yang lebih kuat".<sup>31</sup> Kita perlu memperkuat kembali kesadaran bahwa kita merupakan satu keluarga umat manusia. Tidak ada pembatas atau garis pemisah, politik atau sosial, yang mengizinkan kita untuk mengasingkan diri, dan karena itu juga tidak ada ruang untuk globalisasi ketidakpedulian.

## VI. TANGGAPAN-TANGGAPAN YANG LEMAH

53. Situasi ini menyebabkan saudari bumi, bersama-sama dengan semua yang ditelantarkan oleh dunia kita, menangis, memohon agar kita mengambil arah lain. Belum pernah kita begitu menyakiti dan menyalahgunakan rumah kita bersama, seperti dalam dua ratus tahun terakhir. Namun kita dipanggil untuk menjadi sarana Allah Bapa agar planet kita menjadi apa yang dikehendaki-Nya ketika Ia menciptakannya, dan agar bumi memenuhi rencana-Nya, yakni perdamaian, keindahan dan keutuhan. Masalahnya adalah bahwa kita belum memiliki budaya yang diperlukan untuk menghadapi krisis ini. Kita harus membangun kepemimpinan yang mampu membuka jalan baru, berusaha menjawab kebutuhan generasi saat ini, dengan kepedulian untuk semua orang, dan tanpa merugikan generasi mendatang. Sangat perlu diciptakan sebuah kerangka hukum yang menetapkan batas-batas mutlak dan menjamin perlindungan ekosistem; jika tidak, bentuk-bentuk kekuasaan baru yang berdasarkan paradigma tekno-ekonomi akhirnya menghancurkan bukan hanya politik kita, melainkan juga kebebasan dan keadilan.
54. Lemahnya tanggapan politik internasional sangat mencolok. Kegagalan KTT global tentang lingkungan hidup

---

<sup>31</sup> Konferensi Waligereja Katolik Amerika Serikat, *Global Climate Change: A Plea for Dialogue, Prudence and the Common Good* (15 Juni 2001).

mengungkapkan bahwa politik kita tunduk pada teknologi dan keuangan. Ada terlalu banyak kepentingan khusus, dan dengan mudah kepentingan ekonomi akhirnya mengalahkan kesejahteraan umum dan memanipulasi informasi sehingga rencana-rencana mereka tidak akan terpengaruh. Terkait dengan itu *Dokumen Aparecida* mendesak agar "intervensi terhadap sumber-sumber daya alam tidak mendahulukan kepentingan kelompok-kelompok ekonomi yang menghancurkan sumber-sumber kehidupan secara tidak masuk akal".<sup>32</sup> Aliansi antara ekonomi dan teknologi akhirnya mengesampingkan apa pun yang tidak terkait dengan kepentingan instan mereka. Dengan demikian, hanya dapat diharapkan beberapa pernyataan yang dangkal, beberapa tindakan filantropis yang sporadis dan upaya ala kadarnya untuk menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan hidup, sementara pada kenyataannya, setiap upaya lembaga-lembaga kemasyarakatan untuk membawa perubahan akan dipandang sebagai gangguan yang disebabkan oleh pengkhayal romantis atau sebagai hambatan yang harus dihindari.

55. Secara bertahap beberapa negara dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan, dengan mengembangkan kontrol yang lebih efektif dan dengan lebih sungguh-sungguh memerangi korupsi. Para penduduknya menjadi lebih peka akan masalah ekologi, meskipun tidak cukup untuk mengubah pola konsumsi mereka yang merugikan dan tampaknya tidak menurun tetapi bertambah dan berkembang. Contoh sederhana adalah meningkatnya penggunaan dan kekuatan AC. Pasar yang mencari keuntungan segera mendorong lebih banyak permintaan itu. Jika seseorang melihatnya dari luar planet kita, ia akan kaget pada perilaku seperti itu, yang terkadang tampak seperti penghancuran diri.

---

<sup>32</sup> Konferensi Umum Kelima Para Uskup Amerika Latin Dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), 471.

56. Sementara itu, kekuatan-kekuatan ekonomi terus membenarkan sistem global saat ini, dengan mendahulukan spekulasi dan pengejaran keuntungan finansial yang cenderung mengabaikan konteks apa pun, serta akibat-akibatnya pada martabat manusia dan lingkungan alam. Dengan demikian menjadi jelas bagaimana kerusakan lingkungan dan degradasi kemanusiaan serta etika berkaitan erat. Banyak orang akan mengatakan bahwa mereka tidak sadar melakukan tindakan tidak bermoral karena distraksi terus-menerus menumpulkan kesadaran kita akan realitas dunia yang sangat terbatas. Itulah sebabnya hari ini "apa pun yang rapuh, seperti lingkungan hidup, tidak berdaya berhadapan dengan kepentingan pasar yang didewakan, yang menjadi aturan tunggal".<sup>33</sup>
57. Dapat diduga bahwa, berhadapan dengan menipisnya beberapa sumber daya, secara bertahap diciptakan skenario yang mengarah ke peperangan baru, meskipun di bawah kedok klaim-klaim yang mulia. Perang selalu mengakibatkan kerusakan parah pada lingkungan dan kekayaan budaya bangsa-bangsa; dan risiko itu menjadi sangat besar bila kita memikirkan senjata nuklir serta senjata biologis. "Meskipun perjanjian-perjanjian internasional melarang perang kimia, bakteriologis, dan biologis, kenyataannya adalah bahwa penelitian laboratorium terus mengembangkan senjata ofensif baru yang mampu mengubah keseimbangan alam".<sup>34</sup> Dibutuhkan perhatian lebih besar dari politik untuk mencegah konflik baru dan mengatasi sebab-sebab yang dapat menimbulkannya. Tapi kekuasaan yang berkaitan dengan sektor keuangan paling menentang upaya itu, dan perencanaan politik biasanya tidak berpandangan luas. Untuk apa seorang pada saat ini mau mempertahankan kekuasaan yang hanya akan diingat karena

---

<sup>33</sup> Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil; 24 November 2013), 56: AAS 105 (2013), 1043; *Sukacita Injil*, Jakarta, DokPen KWI, 2014, hlm. 38.

<sup>34</sup> Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1990*, 12: AAS 82 (1990), 154.

ketidakmampuannya untuk bertindak ketika hal itu mendesak dan harus dilakukan?

58. Di beberapa negara, terdapat contoh-contoh positif keberhasilan dalam perbaikan lingkungan: sungai yang tercemar selama beberapa dekade telah dibersihkan; hutan asli telah dipulihkan; lanskap telah diperindah melalui proyek pembaruan lingkungan; proyek-proyek pembangunan bernilai estetis tinggi telah dijalankan; kemajuan telah dibuat dalam produksi energi bersih dan dalam perbaikan transportasi umum. Tindakan-tindakan ini tidak memecahkan masalah global, tetapi menunjukkan bahwa manusia masih mampu melakukan intervensi positif. Di tengah-tengah segala keterbatasan, tindakan kemurahan hati, solidaritas, dan kepedulian pasti timbul dalam diri kita, karena kita diciptakan untuk mencintai.
59. Pada saat yang sama tumbuh suatu ekologi dangkal atau samar-samar yang memperkuat sikap santai dan bersenang-senang tanpa tanggung jawab. Seperti yang sering terjadi pada masa krisis mendalam yang membutuhkan keputusan berani, kita tergoda untuk berpikir bahwa apa yang sedang terjadi tidak pasti. Jika kita melihatnya secara dangkal, di samping beberapa tanda pencemaran dan kemunduran, tampaknya semuanya tidak begitu serius dan planet kita bisa bertahan lama dalam kondisi saat ini. Sikap mengelak ini memungkinkan kita untuk terus mempertahankan gaya hidup kita, produksi dan konsumsi kita. Inilah cara manusia membenarkan diri untuk mempertahankan semua sifat buruk yang merusak dirinya: berusaha untuk tidak melihatnya, berupaya untuk tidak mengakuinya, menunda keputusan-keputusan penting, berpura-pura seolah-olah tidak terjadi apa pun.

## VII. KERAGAMAN PENDAPAT

60. Akhirnya, kita perlu mengakui bahwa telah dikembangkan pandangan dan garis pemikiran yang berbeda-beda tentang situasi saat ini dan tentang solusi-solusi yang dimungkinkan. Di satu ekstrem, beberapa orang mendukung dengan cara apa pun mitos kemajuan dan menegaskan bahwa masalah ekologi akan dipecahkan hanya melalui penerapan teknologi baru, tanpa perlu pertimbangan etis atau perubahan mendalam. Di ekstrem yang lain, ada yang mengira bahwa, melalui intervensi apa pun, manusia hanya bisa menjadi ancaman dan membahayakan ekosistem global, dan karena itu kehadirannya di planet ini harus dikurangi dan segala bentuk intervensinya dicegah. Di antara dua ekstrem ini, perlu dipikirkan dan diajukan skenario-skenario yang mungkin di masa depan karena tidak ada cuma satu jalan keluar. Hal ini akan menghasilkan aneka sumbang saran yang bisa masuk ke dalam dialog menuju tanggapan-tanggapan yang menyeluruh.
61. Terhadap banyak masalah konkret, pada prinsipnya, Gereja tidak memiliki alasan untuk menawarkan sebuah pendapat definitif. Gereja tahu bahwa ia harus mendengarkan dan mendorong debat tulus di antara para ilmuwan, sambil menghormati keragaman pendapat. Cukuplah melihat realitas dengan jujur untuk menemukan bahwa rumah kita bersama mengalami kerusakan parah. Pengharapan mengajak kita untuk mengakui bahwa selalu ada jalan keluar, bahwa kita selalu dapat menetapkan kembali arah, selalu dapat melakukan sesuatu untuk memecahkan pelbagai masalah. Namun, kita melihat tanda-tanda bahwa sekarang dicapai titik kritis, karena kecepatan perubahan dan degradasi, yang tam-pak baik dalam bencana-bencana alam regional maupun dalam krisis sosial ataupun krisis keuangan, penyebab masalah-masalah dunia tidak dapat dikaji atau dijelaskan secara terpisah satu sama lain. Beberapa wilayah sudah sangat berisiko dan, terlepas dari segala prediksi kiamat, dapat dipastikan bahwa sistem global saat ini dari



berbagai sudut pandang tidak berkelanjutan, karena kita telah berhenti berpikir tentang tujuan aktivitas manusia: "Jika kita mengamati wilayah-wilayah planet kita, kita segera melihat bahwa manusia telah mengecewakan harapan Allah".<sup>35</sup>

## **BAB DUA INJIL PENCIPTAAN**

62. Mengapa di dalam dokumen yang ditujukan kepada semua orang yang berkehendak baik, dimuat suatu bab yang mengacu pada keyakinan iman? Saya sadar bahwa di bidang politik dan filsafat, ada yang tegas menolak gagasan tentang Pencipta, atau menganggapnya tidak relevan lalu mengesampingkan –sebagai sesuatu yang irasional–kekayaan yang dapat disumbangkan oleh agama-agama bagi suatu ekologi integral dan pengembangan utuh umat manusia. Orang lain melihat agama sebagai subkultur yang hanya perlu ditoleransi. Namun, ilmu pengetahuan dan agama, yang menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami kenyataan, dapat masuk ke dalam dialog yang intens dan bermanfaat bagi keduanya.

### **I. CAHAYA YANG DITAWARKAN IMAN**

63. Mengingat kompleksitas krisis ekologis dan pelbagai penyebabnya, kita harus menyadari bahwa solusi tidak akan muncul dari hanya satu cara menafsirkan dan mengubah realitas. Perlu juga meminta bantuan dari pelbagai kekayaan budaya bangsa-bangsa, seni dan puisi, kehidupan batin dan spiritualitas. Jika kita benar-benar berusaha untuk mengembangkan sebuah ekologi yang memungkinkan kita memulihkan segala sesuatu yang telah kita hancurkan, maka tidak ada cabang ilmu dan tidak ada bentuk hikmat yang

---

<sup>35</sup> Id., *Katekese* (17 Januari 2001), 3: *Insegnamenti* 24/1 (2001), 178.

dapat diabaikan, bahkan juga hikmat agama, dengan bahasanya sendiri. Selain itu, Gereja Katolik terbuka untuk dialog dengan pemikiran filosofis. Hal ini telah memungkinkan Gereja menghasilkan berbagai sintesis antara iman dan akal budi. Perkembangan ajaran sosial Gereja merupakan sintesis seperti itu yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial; ajaran itu dituntut untuk terus memperkaya diri dengan menerima tantangan baru.

64. Selain itu, meskipun Ensiklik ini membuka dialog dengan semua pihak untuk bersama-sama mencari jalan pembebasan, saya ingin menunjukkan dari awal bagaimana keyakinan iman menawarkan kepada umat Kristiani, dan juga kepada umat beriman lainnya, motivasi kuat untuk melindungi alam dan saudara-saudarinya yang paling rentan. Jika fakta menjadi manusia saja sudah mendorong orang untuk melindungi lingkungan di mana ia menjadi bagiannya, "umat Kristiani, khususnya, tahu bahwa tugas mereka dalam dunia ciptaan dan tanggung jawab mereka terhadap alam dan Sang Pencipta merupakan bagian integral dari iman mereka".<sup>36</sup> Adalah baik bagi umat manusia dan bagi dunia bila kita, sebagai orang beriman, lebih menyadari komitmen ekologis yang timbul dari keyakinan iman kita.

## II. HIKMAT CERITA-CERITA ALKITAB

65. Tanpa mengulangi di sini seluruh teologi penciptaan, kita bertanya-tanya apa yang dikatakan cerita-cerita besar Alkitab tentang hubungan antara manusia dan dunia. Dalam cerita penciptaan yang pertama pada Kitab Kejadian, rencana Allah meliputi pen-ciptaan manusia. Setelah menciptakan laki-laki dan perempuan, "Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik" (*Kejadian 1:31*). Alkitab mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan

---

<sup>36</sup> Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia 1990*, 15: AAS 82 (1990), 156.

karena cinta, menurut gambar dan rupa Allah (lihat *Kejadian* 1:26). Pernyataan ini menunjukkan martabat tinggi setiap pribadi manusia, yang "bukan hanya sesuatu, tapi seseorang. Dia mampu mengenal diri, menguasai diri, dan bebas memberikan dirinya dan masuk ke dalam persekutuan dengan orang lain".<sup>37</sup> Santo Yohanes Paulus II menyatakan bahwa cinta yang sangat khusus Sang Pencipta untuk setiap manusia "memberikan kepadanya martabat yang tak terbatas".<sup>38</sup> Mereka yang berkomitmen untuk membela martabat manusia, dapat menemukan dalam iman Kristiani alasan terdalam untuk komitmen itu. Betapa indahnya mendapat kepastian bahwa hidup setiap pribadi tidak tenggelam dalam kekacauan tanpa harapan, dalam dunia yang pengaturannya kebetulan saja atau dalam siklus yang berulang tanpa hentinya! Sang Pencipta dapat mengatakan kepada kita masing-masing: "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau" (*Yeremia* 1: 5). Kita dikandung dalam hati Allah, dan karena itu, "kita masing-masing adalah buah pikiran Allah. Kita masing-masing dikehendaki, kita masing-masing dicintai, kita masing-masing diperlukan".<sup>39</sup>

66. Cerita-cerita penciptaan dalam kitab Kejadian mengandung, dalam bahasa naratif yang simbolis, ajaran mendalam tentang eksistensi manusia dan realitas sejarahnya. Cerita-cerita ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia didasarkan pada tiga relasi da-sar yang saling terkait dengan erat: hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan bumi. Menurut Alkitab, tiga hubungan penting itu telah rusak, bukan hanya secara lahiriah, tapi juga di dalam diri kita. Perpecahan ini merupakan dosa. Harmoni antara Pencipta, manusia dan semua ciptaan dihancurkan karena kita mengira

---

<sup>37</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, 357.

<sup>38</sup> *Angelus* di Osnabrück (Jerman) dengan orang-orang cacat, 16 November 1980: *Insegnamenti* 3/2 (1980), 1232.

<sup>39</sup> Benedictus XVI, *Homily for the Solemn Inauguration of the Petrine Ministry* (Homili pada Pelantikan Meriah Pelayanan Paus; 24 April 2005): AAS 97 (2005), 711.

dapat mengambil tempat Allah, dan menolak untuk mengakui diri sebagai makhluk yang terbatas. Hal ini juga telah membelokkan mandat untuk "menaklukkan" bumi (lihat *Kejadian 1: 28*), untuk "mengusahakan dan memeliharanya" (*Kejadian 2:15*). Akibatnya, hubungan yang awalnya harmonis antara manusia dan alam, berubah menjadi konflik (lihat *Kejadian 3:17-19*). Karena itu, sangat berarti bahwa harmoni yang dihayati oleh Santo Fransiskus dari Assisi dengan semua makhluk, pernah ditafsirkan sebagai pemulihan perpecahan itu. Santo Bonaventura mengatakan bahwa melalui rekonsiliasi universal dengan semua makhluk, entah bagaimana, Fransiskus kembali ke keadaan asli yang tanpa dosa.<sup>40</sup> Jauh dari model itu, sekarang ini dosa memperlihatkan dirinya dengan segala daya penghancurannya dalam perang, dalam berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan, dalam pengabaian terhadap mereka yang paling rentan, dan dalam serangan terhadap alam.

67. Kita bukan Allah. Bumi sudah ada sebelum kita dan telah diberikan kepada kita. Hal ini memungkinkan kita untuk menanggapi tuduhan terhadap pemikiran Yahudi-Kristen: dikatakan bahwa cerita Kejadian yang mengundang manusia untuk "berkuasa" atas bumi (lihat *Kejadian 1: 28*), telah mendorong eksploitasi alam tanpa kendali dengan menggambarkan manusia sebagai yang menguasai dan merusak. Ini bukan interpretasi yang benar tentang Alkitab, seperti yang dipahami oleh Gereja. Meskipun benar bahwa kadang-kadang kita umat Kristiani telah salah menafsirkan Kitab Suci, saat ini kita harus tegas menolak gagasan bahwa penciptaan kita menurut gambar Allah dan misi untuk menaklukkan bumi, membenarkan dominasi mutlak atas makhluk lainnya. Teks Alkitab harus dibaca dalam konteksnya, dengan hermeneutika yang tepat, dan konteks itu mengundang kita untuk "mengusahakan dan memelihara"

---

<sup>40</sup> Bdk. Bonaventura, *Legenda Mayor Santo Fransiskus*, VIII, 1, dalam *Francis of Assisi: Early Documents*, vol. 2, New York-London-Manila, 2000, 586.

taman dunia (lihat *Kejadian* 2: 15). Sementara "mengusahakan" berarti menggarap, membajak, atau mengerjakan, "memelihara" berarti melindungi, menjaga, melestarikan, merawat, mengawasi. Artinya, ada relasi tanggung jawab timbal balik antara manusia dan alam. Setiap komunitas dapat mengambil dari harta-benda bumi apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup, tetapi juga memiliki kewajiban untuk melindungi bumi dan menjamin keberlangsungan kesuburannya untuk generasi-generasi mendatang; karena akhirnya, "Tuhanlah yang empunya bumi" (*Mazmur* 24:1), Dialah yang empunya "bumi dengan segala isinya" (*Ulangan* 10:14). Karena itu, Allah menolak setiap klaim kepemilikan mutlak: "Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku" (*Imamat* 25:23).

68. Tanggung jawab untuk bumi milik Allah ini menyiratkan bahwa manusia yang diberkati dengan akal budi, menghormati hukum alam dan keseimbangan halus yang ada di antara makhluk-makhluk di dunia ini, sebab "Dia memberi perintah, maka semuanya tercipta. Dia mendirikan semuanya untuk seterusnya dan selamanya, dan memberi ketetapan yang tidak dapat dilanggar" (*Mazmur* 148: 5b-6). Itulah sebabnya hukum-hukum Alkitab memberi manusia berbagai norma, bukan hanya berkaitan dengan sesama manusia, tetapi juga berkaitan dengan makhluk-makhluk hidup lainnya: "Apabila engkau melihat keledai saudaramu atau lembunya rebah di jalan, janganlah engkau pura-pura tidak tahu; engkau harus benar-benar menolong membangunkannya bersama-sama dengan saudaramu itu. ... Apabila engkau menemui di jalan sarang burung di salah satu pohon atau di tanah dengan anak-anak burung atau telur-telur di dalamnya, dan induknya sedang duduk mendekap anak-anak atau telur-telur itu, maka janganlah engkau mengambil induk itu bersama-sama dengan anak-anak-nya" (*Ulangan* 22:4,6). Dalam perspektif ini, istirahat hari ketujuh tidak dimaksudkan hanya untuk manusia, tetapi juga "supaya lembu dan keledaimu beristirahat" (*Keluaran* 23: 12).

Jelaslah bahwa Alkitab tidak mengizinkan antroposentrisme diktatorial yang tidak peduli akan makhluk-makhluk lainnya.

69. Sementara kita dapat menggunakan aneka barang dengan cara yang bertanggung jawab, kita dipanggil untuk mengakui bahwa makhluk-makhluk hidup lainnya memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah, dan “dengan keberadaan mereka saja sudah memuji dan memuliakan-Nya,”<sup>41</sup> karena “Tuhan bersukacita karena perbuatan-perbuatan-Nya” (*Mazmur* 104: 31). Justru karena martabatnya yang unik dan karena diberkati dengan akal budi, manusia dipanggil untuk menghormati ciptaan dengan hukum-hukumnya karena “dengan hikmat TUHAN telah meletakkan dasar bumi” (*Amsal* 3: 19). Dewasa ini Gereja tidak begitu saja mengatakan bahwa makhluk-makhluk lain sepenuhnya ditundukkan kepada kepentingan manusia, seolah-olah mereka tidak memiliki nilai dalam dirinya sendiri dan kita dapat memperlakukannya semau kita. Karena itu, para Uskup Jerman telah mengajarkan bahwa berkaitan dengan makhluk-makhluk lain “kita dapat berbicara tentang prioritas *adanya* mereka di atas *manfaat* mereka”.<sup>42</sup> Katekismus secara jelas dan tegas mengecam sebuah antroposentrisme yang menyimpang: “*Tiap makhluk memiliki kebaikan dan kesempurnaannya sendiri [...] Makhluk-makhluk yang berbeda-beda itu, mencerminkan dalam kekhususan mereka yang dikehendaki Allah, tiap-tiap dengan caranya sendiri, satu sinar kebijaksanaan dan kebaikan Allah yang tak terbatas. Karena itu, manusia harus menghormati kodrat yang baik dari setiap makhluk dan bersikap waspada terhadap penyalahgunaannya atas benda-benda itu.*”<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, 2416.

<sup>42</sup> Konferensi Waligereja Jerman, *Zukunft der Schöpfung – Zukunft der Menschheit. Erklärung der Deutschen Bischofskonferenz zu Fragen der Umwelt und der Energieversorgung*, (*Masa Depan Ciptaan - Masa Depan Kemanusiaan. Pernyataan tentang Isu-isu Lingkungan dan Pasokan Energi*; 1980), II, 2.

<sup>43</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, 339.

70. Dalam kisah tentang Kain dan Habel, kita melihat bagaimana kecemburuan mendorong Kain untuk melakukan ketidakadilan ekstrem melawan saudaranya. Ini pada gilirannya mengganggu hubungan antara Kain dan Allah, juga antara Kain dan tanah, dari mana dia diasingkan. Ini diringkaskan dalam percakapan dramatis antara Allah dan Kain. Allah bertanya, "Di mana Habel, adikmu?". Kain menjawab bahwa dia tidak tahu. Allah mendesak: "Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu berteriak kepada-Ku dari tanah! Maka sekarang, terkutuklah engkau, terasing dari tanah". (*Kejadian 4: 9-11*). Mengabaikan tugas untuk memelihara dan menjaga hubungan baik dengan tetangga, yang harus saya perhatikan dan lindungi, menghancurkan hubungan saya dengan diri saya sendiri, dengan orang lain, dengan Allah dan dengan bumi. Ketika semua hubungan ini diabaikan, ketika keadilan tidak lagi berdiam di bumi, Alkitab mengatakan kepada kita bahwa hidup itu sendiri terancam. Kita melihatnya dalam kisah Nuh. Di situ Allah mengancam untuk membinasakan umat manusia karena terus gagal memenuhi persyaratan keadilan dan perdamaian: "Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh manusia" (*Kejadian 6: 13*). Dalam cerita kuno ini, yang penuh simbolisme mendalam, keyakinan kita sekarang sudah ada: semuanya saling terhubung, dan perlindungan autentik untuk hidup kita sendiri dan hubungan kita dengan alam tidak dapat dilepaskan dari persaudaraan, keadilan, dan kesetiaan kepada yang lain.
71. Meskipun "kejahatan manusia besar di bumi" (*Kejadian 6: 5*) dan Allah "menyesal bahwa ia telah menjadikan manusia di bumi" (*Kejadian 6: 6*), namun, melalui Nuh, seorang yang benar dan tidak bercela, Allah memutuskan untuk membuka jalan keselamatan. Dengan demikian Ia memberi umat manusia kesempatan untuk mulai secara baru. Hanya dibutuhkan satu orang baik untuk memulihkan harapan! Tradisi Alkitab jelas menunjukkan bahwa pemulihan itu mengandaikan penemuan kembali dan penghormatan

terhadap irama yang oleh tangan Sang Pencipta ditulis dalam alam. Kita melihat hal itu, misalnya, dalam hukum *Sabat*. Pada hari ketujuh Allah beristirahat dari segala pekerjaannya. Ia memerintahkan kepada Israel untuk memelihara setiap hari ketujuh sebagai hari istirahat, hari *Sabat* (lihat *Kejadian* 2: 2-3; *Keluaran* 16:23; 20:10). Demikian juga ditetapkan tahun *Sabat* untuk Israel dan tanahnya, setiap tahun ketujuh (lihat *Imamat* 25: 1-4). Pada tahun itu, tanah sepenuhnya diistirahatkan; orang tidak menabur, dan hanya menuai apa yang diperlukan untuk bertahan hidup bersama seluruh rumah tangga mereka (lihat *Imamat* 25: 4-6). Akhirnya, setelah tujuh kali tujuh tahun, pada tahun keempat puluh sembilan, dirayakan tahun Jubileum, tahun pengampunan umum dan “kebebasan di seluruh negeri bagi segenap penduduknya” (*Imamat* 25: 10). Undang-undang ini muncul sebagai upaya untuk memastikan keseimbangan dan keadilan dalam hubungan dengan sesama manusia dan dengan tanah yang mereka diami dan kerjakan. Pada saat yang sama, semuanya ini merupakan pengakuan bahwa anugerah tanah, dengan buah-buahnya, adalah milik semua orang. Mereka yang menggarap dan memelihara tanah, harus berbagi hasilnya, terutama dengan orang-orang miskin, para janda, anak-anak yatim, dan orang-orang asing: “Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kau sabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya, dan janganlah kau pungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu. Juga sisa-sisa buah anggurmumu janganlah kau petik untuk kedua kalinya dan buah yang berjatuhan di kebun anggurmumu janganlah kau pungut, tetapi semuanya itu harus kau tinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing” (*Imamat* 19: 9-10).

72. Mazmur sering mengajak manusia untuk memuji Allah Pencipta “yang menghamparkan bumi di atas air! Kasih-Nya kekal!” (*Mazmur* 136: 6). Tetapi makhluk-makhluk lain pun diajak untuk memuji-Nya: “Pujilah Dia, hai matahari dan bulan, pujilah Dia, hai segala bintang yang benderang! Pujilah Dia, hai langit yang mengatasi segala langit, hai air yang di atas langit! Baiklah semuanya memuji nama TUHAN,



sebab Dia memberi perintah, sehingga semuanya tercipta” (*Mazmur 148: 3-5*). Kita tidak hanya ada karena kuasa Allah, tetapi juga berada di hadapan-Nya dan di dekat-Nya. Karena itu kita menyembah-Nya.

73. Kitab-kitab para nabi mengajak kita untuk menemukan kekuatan baru di saat-saat yang sulit dengan memandang Allah Yang Mahakuasa yang menciptakan alam semesta. Namun kuasa Allah yang tak terbatas itu tidak menyebabkan kita lari dari kelembutan kebapaan-Nya, karena dalam Dia kasih sayang dan kekuatan tergabung. Memang, setiap spiritualitas yang sehat akan serentak menyambut kasih Allah dan, dengan penuh keyakinan, menyembah Tuhan karena kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Dalam Alkitab, Allah yang membebaskan dan menyelamatkan adalah Allah yang sama yang menciptakan alam semesta, dan dua jenis tindakan ilahi ini berkaitan erat dan tak terpisahkan: “Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya, Engkaulah yang telah menjadikan langit dan bumi dengan kekuatan-Mu yang besar dan dengan lengan-Mu yang terentang. Tiada suatu apa pun yang mustahil untuk-Mu! ... Engkau telah membawa umat-Mu Israel keluar dari tanah Mesir dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat” (*Yeremia 32: 17,21*). “TUHAN itu Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terselami pengertian-Nya. Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tak berdaya” (*Yesaya 40: 28b-29*).
74. Pengalaman pembuangan ke Babel telah menciptakan krisis rohani yang mendorong pendalaman iman kepada Allah. Kemahakuasaan-Nya sebagai Pencipta lebih jelas diungkapkan untuk mendorong orang menemukan kembali harapan di tengah situasinya yang malang. Berabad-abad kemudian, pada masa pencobaan dan penganiayaan yang lain, ketika kekaisaran Romawi berusaha memaksakan kekuasaan mutlaknya, umat beriman akan sekali lagi menemukan penghiburan dan harapan dalam kepercayaan

yang bertambah kuat pada Allah yang Mahakuasa, dan bernyanyi: "Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa! Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa!" (*Wahyu* 15: 3). Jika Ia dapat menciptakan alam semesta dari ketiadaan, Ia juga dapat campur tangan di tengah dunia ini dan mengalahkan segala jenis kejahatan. Oleh karena itu, ketidakadilan bukan tidak terkalahkan.

75. Kita tidak dapat menerima suatu spiritualitas yang melupakan Allah sebagai Yang Mahakuasa dan Pencipta. Sebab jika demikian, kita akhirnya akan menyembah kuasa-kuasa dunia lainnya, atau kita sendiri akan mengambil tempat Tuhan, bahkan mengklaim hak untuk menginjak-injak karya ciptaan-Nya tanpa tahu batas. Cara terbaik untuk menempatkan manusia pada tempatnya, dan untuk mengakhiri klaimnya sebagai penguasa absolut atas bumi, adalah menampilkan gambaran tentang sosok Bapa, Pencipta dan satu-satunya pemilik dunia. Jika tidak demikian, manusia akan selalu condong untuk memaksakan aturan dan kepentingannya sendiri pada realitas.

### III. MISTERI ALAM SEMESTA

76. Dalam tradisi Yahudi-Kristen, kata "ciptaan" memiliki arti lebih luas daripada "alam", karena ada hubungannya dengan rencana kasih Allah di mana setiap makhluk memiliki nilai dan arti. Alam biasanya dimengerti sebagai sistem yang dapat dipelajari, dipahami, dan dikelola, sedangkan ciptaan hanya dapat dipahami sebagai anugerah dari tangan terbuka Bapa kita semua, sebagai kenyataan yang disinari kasih yang memanggil kita bersama-sama ke dalam suatu persekutuan universal.
77. "Oleh firman Tuhan langit telah dijadikan" (*Mazmur* 33: 6). Dengan demikian, hal ini menunjukkan pada kita bahwa dunia berasal dari suatu keputusan, bukan dari kekacauan

atau hal kebetulan, dan itu membuat dunia lebih agung. Dalam sabda penciptaan diungkapkan suatu pilihan bebas. Alam semesta tidak timbul sebagai hasil kemahakuasaan yang sewenang-wenang, pertunjukan kekuasaan atau keinginan untuk menegaskan diri. Penciptaan termasuk bagian tatanan kasih. Kasih Allah adalah alasan mendasar semua ciptaan: “Engkau mengasihi segala yang ada, dan Engkau tidak jijik dengan apa pun yang telah Kauciptakan, sebab Engkau tidak akan membentuk apa pun yang Engkau benci” (*Kebijaksanaan* 11: 24). Oleh karena itu, setiap makhluk adalah objek kelembutan hati Bapa yang memberinya tempat di dunia. Bahkan kehidupan sekilas dari makhluk yang paling hina adalah objek cinta-Nya, dan dalam beberapa detik hidupnya Allah memeluknya dengan kasih sayang-Nya. Santo Basilius Agung mengatakan bahwa Sang Pencipta juga adalah “kebaikan tanpa batas,”<sup>44</sup> dan Dante Alighieri berbicara tentang “cinta yang menggerakkan matahari dan bintang-bintang”.<sup>45</sup> Karena itu, kita dapat menanjak dari karya-karya ciptaan “kepada kebesaran Allah dan rahmat kasih-Nya”.<sup>46</sup>

78. Pada saat yang sama pemikiran Yahudi-Kristen melepaskan alam dari pandangan mitos. Tanpa berhenti untuk mengagumi kemegahan dan kebesarannya, alam tidak lagi dipandang sebagai sosok ilahi. Dengan demikian, komitmen kita terhadap alam lebih dipertegas lagi. Gerakan kembali ke alam tidak boleh mengorbankan kebebasan dan tanggung jawab manusia, yang merupakan bagian dari dunia dengan tugas untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri guna melindungi dunia dan mengembangkan potensinya. Jika kita mengakui nilai dan kerapuhan alam, sekaligus kemampuan yang telah diberikan kepada kita oleh Sang Pencipta, kita dapat meninggalkan mitos modern kemajuan materiil tanpa batas. Sebuah dunia yang rapuh, yang

---

<sup>44</sup> *Homiliae in Hexaemeron* (khotbah-khotbah tentang enam hari penciptaan), I, 2, 10: PG 29, 9.

<sup>45</sup> *Divina Comedia, Paradiso*, Canto XXXIII, 145.

<sup>46</sup> Benediktus XVI, *Katekese* (9 November 2005), 3: *Insegnamenti* 1 (2005), 768.

perawatannya dipercayakan Allah kepada manusia, menantang kita untuk menemukan cara-cara yang cerdas untuk mengarahkan, mengembangkan, dan membatasi kekuatan kita.

79. Dalam alam semesta yang tersusun dari sistem-sistem terbuka yang berkomunikasi satu sama lain, kita dapat menemukan bentuk-bentuk hubungan dan partisipasi yang tak terhitung jumlahnya. Hal ini menimbulkan pemikiran bahwa keseluruhan yang berkembang di dalam Allah, terbuka untuk transendensi-Nya. Iman memungkinkan kita untuk menafsirkan makna dan keindahan misterius dari apa yang terjadi. Kebebasan manusia dapat memberikan kontribusi cerdas kepada perkembangan positif, tetapi juga dapat menjadi sumber penyakit baru, penyebab-penyebab baru penderitaan dan kemunduran nyata. Hal ini membuat sejarah manusia menjadi menarik dan dramatis, sebab dapat menjadi pengembangan kebebasan, pertumbuhan, keselamatan dan cinta, tetapi dapat juga menjadi jalan kemerosotan dan penghancuran satu sama lain. Itulah sebabnya Gereja tidak hanya berusaha mengingatkan tugas perawatan alam, tetapi sekaligus "ia harus terutama melindungi umat manusia dari penghancuran diri sendiri".<sup>47</sup>
80. Namun Allah, yang ingin bekerja bersama kita dan memperhi-tungkan kerja sama kita, dapat juga menarik sesuatu yang baik dari yang jahat yang kita lakukan, karena "Roh Kudus memiliki daya cipta yang tak terbatas, milik khas Roh ilahi, yang dapat memecahkan masalah-masalah kehidupan manusia, bahkan yang paling rumit dan tak terselami".<sup>48</sup> Allah telah membatasi diri-Nya dengan cara tertentu, ketika menciptakan dunia yang membutuhkan pengembangan, di mana banyak hal yang kita anggap buruk, berbahaya atau sumber-sumber penderitaan, sebenarnya

<sup>47</sup> Id., Ensiklik. *Caritas in Veritate* (Kasih dalam Kebenaran; 29 Juni 2009), 51: AAS 101 (2009), 687.

<sup>48</sup> Yohanes Paulus II, *Katekese* (24 April 1991), 6: *Insegnamenti* 14 (1991), 856.

adalah bagian dari “rasa sakit bersalin” yang mendorong kita untuk bekerja sama dengan Sang Pencipta.<sup>49</sup> Allah hadir secara intim dalam setiap makhluk, tanpa menghilangkan otonomi makhluk ciptaan-Nya, dan itu pun memunculkan otonomi sah dari realitas duniawi.<sup>50</sup> Kehadiran ilahi ini, yang menjamin kelanggengan dan perkembangan setiap makhluk, “adalah kelanjutan dari karya penciptaan.”<sup>51</sup> Roh Allah telah mengisi alam semesta dengan potensi-potensi yang memungkinkan bahwa dari dalam makhluk itu sendiri sesuatu yang baru selalu dapat timbul: “Alam tidak lain adalah paham seni tertentu, yakni seni Allah yang dituliskan dalam makhluk-makhluk dan yang menyebabkan mereka sendiri bergerak menuju tujuan tertentu. Seolah-olah si pembuat kapal dapat memberikan kayu kemampuan untuk bergerak sendiri mengambil bentuk sebuah kapal.”<sup>52</sup>

81. Meskipun manusia mengandaikan pula sebuah proses evolusi, ia juga memiliki kebaruan yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh evolusi sistem-sistem terbuka lainnya. Kita masing-masing memiliki, dalam diri sendiri, suatu identitas pribadi yang mampu masuk ke dalam dialog dengan orang lain dan dengan Allah sendiri. Kemampuan kita untuk berpikir, berargumentasi, berkreasi, menafsirkan, mengembangkan seni, dan kemampuan-kemampuan lain yang belum ditemukan, menunjukkan keunikan yang melampaui bidang fisika dan biologi. Kebaruan kualitatif yang tersirat dalam munculnya seorang pribadi dalam dunia materi mengandaikan tindakan langsung dari Allah, suatu panggilan khusus kepada kehidupan dan kepada hubungan dari seorang Engkau dengan engkau yang lain. Cerita-cerita

<sup>49</sup> Katekismus menjelaskan bahwa Allah “ingin menciptakan satu dunia yang berada ‘dalam perjalanan’ menuju kesempurnaannya yang terakhir”, dan bahwa ini menyiratkan adanya ketidaksempurnaan dan kejahatan fisik; lihat *Katekismus Gereja Katolik*, 310.

<sup>50</sup> Bdk. Konsili Vatikan Kedua, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 36.

<sup>51</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, I, q. 104, art. 1 ad 4.

<sup>52</sup> Id., *In octo libros Physicorum Aristotelis expositio*, lib II, lectio 14.

Alkitab mengajak kita untuk melihat manusia sebagai subjek, yang tidak pernah dapat diturunkan ke status objek.

82. Namun, juga akan keliru memandang makhluk-makhluk hidup lainnya sebagai objek belaka, yang tunduk kepada kekuasaan manusia yang sewenang-wenang. Ketika kita memandang alam sebagai objek laba dan kepentingan saja, hal itu menimbulkan konsekuensi serius bagi masyarakat. Visi yang mendukung kesewenang-wenangan pihak yang paling kuat telah menimbulkan ketidaksetaraan, ketidakadilan dan kekerasan luar biasa bagi sebagian besar umat manusia, karena sumber-sumber daya akhirnya menjadi milik orang yang datang pertama atau yang paling kuat: pemenang mengambil segalanya. Cita-cita harmoni, keadilan, persaudaraan dan perdamaian yang ditawarkan Yesus adalah kebalikan dari model seperti itu, dan berkaitan dengan para penguasa zaman-Nya Ia menyatakannya demikian: "Penguasa-penguasa bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" (*Matius 20: 25-26*).
83. Tujuan akhir perjalanan alam semesta ditemukan dalam kepenuhan Allah, yang telah dicapai oleh Kristus yang bangkit, ukuran kematangan segala sesuatu.<sup>53</sup> Dengan demikian kita menambahkan satu argumen lagi untuk menolak dominasi sewenang-wenang dan tak bertanggung jawab manusia atas makhluk-makhluk lainnya. Tujuan akhir mereka bukanlah kita. Semua makhluk bergerak maju bersama-sama dengan kita dan melalui kita menuju titik

---

<sup>53</sup> Sumbangan Teilhard de Chardin dapat ditempatkan dalam perspektif ini; lihat Paulus VI, *Address in a Chemical and Pharmaceutical Plant (Pidato di Pabrik Kimia dan Farmasi; 24 Februari 1966): Insegnamenti 4 (1966), 992-993*; Yohanes Paulus II, *Letter to the Reverend George Coyne (1 Juni 1988): Insegnamenti 11/2 (1988), 1715*; Benediktus XVI, *Homily for the Celebration of Vespers in Aosta (24 Juli 2009) : Insegnamenti 5/2 (2009), 60*.

akhir yang sama, yang adalah Allah, dalam kepenuhan transenden di mana Kristus yang bangkit merangkul dan menerangi segala sesuatu. Manusia yang diberkati dengan kecerdasan dan cinta, serta ditarik kepada kepenuhan Kristus, dipanggil untuk mengantar semua makhluk kembali kepada Pencipta mereka.

#### IV. PESAN SETIAP MAKHLUK DALAM HARMONI SELURUH CIPTAAN

84. Penegasan kita bahwa manusia adalah gambar Allah, tidak boleh membuat kita lupa bahwa setiap makhluk memiliki fungsi sendiri dan tidak ada satu pun yang berlebihan. Seluruh alam semesta materiil adalah bahasa cinta Allah, kasih sayang-Nya yang tak terbatas bagi kita. Tanah, air, gunung, semuanya ibarat belaian Allah. Sejarah persahabatan kita masing-masing dengan Allah selalu terkait dengan tempat-tempat tertentu yang mendapat mak-na yang sangat pribadi; kita semua ingat tempat-tempat dengan kenangan yang penuh berkat bagi kita. Orang yang telah dibesarkan di wilayah pegunungan, atau yang sewaktu masih anak duduk minum di pinggir kali, atau bermain di lapangan desanya, ketika kembali ke tempat-tempat itu, ia merasa dipanggil untuk menemukan kembali identitasnya sendiri.
85. Allah telah menulis sebuah buku yang indah “yang huruf-huruf-nya adalah banyaknya makhluk yang ada di alam semesta.”<sup>54</sup> Para uskup Kanada dengan tepat menggarisbawahi bahwa tiada makhluk yang dikecualikan dari pernyataan diri Allah itu: “Dari pemandangan paling luas sampai ke bentuk kehidupan terkecil, alam adalah sumber ketakjuban dan kekaguman yang terus-menerus; itu sekaligus adalah wahyu ilahi yang terus-menerus.”<sup>55</sup> Para

---

<sup>54</sup> Yohanes Paulus II, *Katekese* (30 Januari 2002), 6: *Insegnamenti* 25/1 (2002), 140.

<sup>55</sup> Konferensi Waligereja Katolik Kanada, Komisi Bidang Sosial, Surat Pastoral *You Love All that Exists... All Things are Yours, God, Lover of Life*” (*Engkau mencintai*

uskup Jepang, dari pihak mereka, mengingatkan kita akan sesuatu yang sangat menarik: “Mendengarkan setiap makhluk menyanyikan himne keberadaannya adalah hidup dengan suka-cita dalam kasih Allah dan dalam pengharapan.”<sup>56</sup> Menatap karya ciptaan itu memungkinkan kita untuk menemukan dalam segala hal suatu ajaran yang ingin disampaikan Allah pada kita, karena “bagi orang beriman, menatap dunia ciptaan adalah mendengarkan suatu pesan, mendengarkan suatu suara yang paradoksal dan hening.”<sup>57</sup> Kita dapat mengatakan bahwa “di samping wahyu yang sesungguhnya, yang terkandung dalam Kitab Suci, ada pula pernyataan ilahi dalam sinar matahari dan dalam jatuhnya malam.”<sup>58</sup> Dengan memperhatikan pernyataan ini, kita belajar untuk melihat diri kita sendiri dalam hubungan kita dengan semua makhluk lain: “Saya mengungkapkan diri dalam mengungkapkan dunia; saya menemukan kesucian saya sendiri ketika saya berusaha mengartikan kesucian dunia.”<sup>59</sup>

86. Alam semesta sebagai keseluruhan, dalam aneka hubungannya, mengungkapkan kekayaan Allah yang tak terbatas. Santo Thomas Aquinas mencatat dengan bijak bahwa keanekaragaman dan pluralitas berasal dari “niat Pelaku pertama,” yang menghendaki agar “apa yang kurang dalam setiap makhluk untuk menggambarkan kebaikan ilahi dilengkapi oleh yang lain,”<sup>60</sup> karena kebaikan-Nya “tidak dapat digambarkan secara memadai oleh satu makhluk.”<sup>61</sup> Oleh karena itu, kita perlu memahami keanekaragaman

---

*semua yang ada ... Semuanya milik-Mu, Allah, Pengasih Kehidupan*; 4 Oktober 2003), 1.

<sup>56</sup> Konferensi Waligereja Jepang, *Penghormatan untuk Hidup. Pesan untuk Abad Dua Puluh Satu* (1 Januari 2000), 89.

<sup>57</sup> Yohanes Paulus II, *Katekese* (26 Januari 2000), 5: *Insegnamenti* 23/1 (2000), 123.

<sup>58</sup> Id., *Katekese* (2 Agustus 2000), 3: *Insegnamenti* 23/2 (2000), 112.

<sup>59</sup> Paul Ricœur, *Philosophie de la Volonté, t.II : Finitude et Culpabilité*, (Filsafat Kehendak, T.II: Keterbatasan dan Rasa Bersalah), Paris 2009, p. 216.

<sup>60</sup> *Summa Theologiae*, I, q. 47, art. 1.

<sup>61</sup> Ibid.



mahluk dalam banyaknya hubungan mereka.<sup>62</sup> Maka, kita baru memahami pentingnya dan makna dari setiap mahluk jika kita merenungkannya dalam keseluruhan rencana Allah. Seperti diajarkan dalam Katekismus: “Ketergantungan mahluk-mahluk satu sama lain dikehendaki Allah. Matahari dan bulan, pohon aras dan bunga liar, rajawali dan burung pipit – semua keanekaan dan ketidaksamaan yang tidak terhitung banyaknya itu mengatakan bahwa tidak ada satu mahluk pun yang mencukupi dirinya sendiri, bahwa mahluk-mahluk hanya ada dalam ketergantungan satu sama lain untuk saling melengkapi dalam pelayanan timbal balik.”<sup>63</sup>

87. Ketika kita menyadari bahwa Allah tercermin dalam semua yang ada, hati merasakan hasrat untuk memuji Tuhan karena semua ciptaan-Nya, dan bersama-sama dengan mereka, seperti dengan indah terungkap dalam *Gita Sang Surya* Santo Fransiskus dari Assisi:

"Terpujilah Engkau, Tuhanku,  
bersama semua mahluk-Mu,  
terutama Tuan Saudara Matahari;  
dia terang siang hari, melalui dia kami Kau beri terang.  
Dia indah dan bercahaya dengan sinar cahaya yang  
cemerlang;  
tentang Engkau, Yang Mahaluhur, dia menjadi tanda  
lambang.  
Terpujilah Engkau, Tuhanku,  
karena Saudari bulan dan bintang-bintang,  
di cakrawala Kau pasang mereka,  
gemerlapan, megah dan indah.  
Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudara Angin,  
dan karena udara dan kabut, langit yang cerah dan segala  
cuaca,  
dengannya Engkau menopang hidup mahluk ciptaan-Mu.  
Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari Air;

<sup>62</sup> Bdk. *ibid.*, art. 2, ad 1; art. 3.

<sup>63</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, no 340.

dia besar faedahnya, selalu merendah, berharga dan murni.  
Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudara Api,  
dengannya Engkau menerangi malam;  
dia indah dan cerah ceria, kuat dan perkasa.”<sup>64</sup>

88. Para Uskup Brasil telah menggarisbawahi bahwa seluruh alam tidak hanya mengejutkan Allah, tetapi juga merupakan tempat kehadiran-Nya. Dalam setiap makhluk tinggallah Roh-Nya yang memberi hidup dan memanggil kita untuk masuk ke dalam hubungan dengan-Nya.<sup>65</sup> Menemukan kehadiran ini mendorong kita untuk mengembangkan “kebajikan-kebajikan ekologis.”<sup>66</sup> Tetapi ketika mengatakan hal ini, kita tidak boleh lupa bahwa juga ada jarak yang tak terbatas antara alam dan Sang Pencipta, dan bahwa barang-barang dunia ini tidak memiliki ke-penuhan Allah. Jika tidak, kita akan berbuat salah terhadap makhluk-makhluk, karena kita gagal melihat tempat mereka yang benar dan tepat, dan akhirnya kita akan menuntut terlalu banyak yang dalam keterbatasannya tidak dapat mereka berikan kepada kita.

## V. PERSEKUTUAN UNIVERSAL

89. Makhluk-makhluk dunia ini tidak dapat dianggap sebagai barang tanpa pemilik: “mereka adalah milik-Mu, ya Tuhan, yang mencintai kehidupan” (*Kebijaksanaan* 11:26). Ini adalah dasar keyakinan bahwa, karena diciptakan oleh Bapa yang sama, kita dan semua makhluk alam semesta disatukan oleh ikatan yang tak kelihatan, dan membentuk semacam keluarga universal, suatu persekutuan luhur yang memenuhi kita dengan rasa hormat yang suci, lembut dan rendah hati. Saya ingin mengingatkan bahwa “Allah menyatukan kita begitu erat dengan dunia di sekitar kita, sehingga kita dapat

---

<sup>64</sup> *Nyanyian Saudara Matahari*, dalam *Karya-Karya Fransiskus dari Asisi*, Jakarta: Sekafi, 2000, hlm. 324-325.

<sup>65</sup> Bdk. Konferensi Nasional Waligereja Brasil, *A Igreja e a Questão Ecológica (Gereja dan Soal Ekologi)*; 1992, 53-54.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 61.

---

merasakan penggundulan tanah hampir seperti penyakit pada setiap orang, dan punahnya suatu spesies seperti mutilasi yang menyakitkan.”<sup>67</sup>

90. Ini tidak berarti bahwa kita menyamaratakan semua makhluk hidup atau mencabut dari manusia nilainya yang unik, yang serentak membawa serta tanggung jawab yang sangat besar. Juga tidak disiratkan pengilahan bumi yang akan menghalangi kita dari panggilan untuk bekerja bersama bumi dan melindunginya dalam kerapuhannya. Gagasan-gagasan seperti itu akhirnya akan menciptakan ketidakseimbangan baru yang akan membelokkan kita dari realitas yang menantang kita.<sup>68</sup> Kadang-kadang terlihat obsesi untuk menyangkal setiap keunggulan pada pribadi manusia. Ditampilkan semangat besar untuk melindungi spesies lain lebih daripada membela martabat yang dimiliki semua manusia dalam derajat yang sama. Tentu saja, kita harus peduli agar makhluk hidup lainnya tidak diperlakukan secara tidak bertanggung jawab. Tetapi kita harus marah khususnya pada ketidaksetaraan besar di antara kita, sebab kita terus membiarkan beberapa orang yang menganggap dirinya lebih layak daripada yang lain. Kita gagal melihat bahwa ada yang terperosok ke dalam kemiskinan yang merendahkan, tanpa ada jalan keluar, sementara yang lain bahkan tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan apa yang mereka miliki, memamerkannya dengan kesombongan yang dianggap keunggulan, dan meninggalkan sampah sedemikian banyak sehingga tidak bisa tidak akan merusak planet ini seandainya dilakukan di mana-mana. Dalam praktiknya, kita terus membiarkan segelintir orang yang menganggap dirinya sebagai manusia yang melebihi yang lain, seolah-olah mereka lahir dengan hak-hak yang lebih besar.

---

<sup>67</sup> Ajakan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 215: AAS 105 (2013), 1109; *Sukacita Injil*, Jakarta, DokPen KWI, 2014, hlm. 122.

<sup>68</sup> Bdk. Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (Kasih dalam kebenaran; 29 Juni 2009), 14: AAS 101 (2009), 650.

91. Rasa persatuan mendalam dengan makhluk lain dan alam tidak mungkin menjadi nyata jika pada saat yang sama hati kita tidak dipenuhi kelembutan hati, kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia. Inkonsistensi itu tampak pada mereka yang berjuang melawan perdagangan hewan langka, tetapi sedikit pun tidak peduli pada perdagangan manusia, tidak peduli pada orang miskin, atau bersikeras untuk menghancurkan manusia lain yang tidak disukai. Ini membahayakan arti perjuangan kita untuk lingkungan hidup. Bukan suatu kebetulan bahwa dalam *Gita Sang Surya* di mana Santo Fransiskus memuji Allah karena makhluk-makhluk ciptaan-Nya, ia menambahkan: "Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena mereka yang mengampuni demi kasih-Mu." Semuanya terhubung. Kepedulian terhadap lingkungan perlu bergandengan dengan cinta yang tulus bagi manusia dan komitmen yang mantap untuk menangani masalah-masalah masyarakat.
92. Di sisi lain, ketika hati kita benar-benar terbuka untuk suatu persekutuan universal, tidak ada sesuatu atau seorang pun yang dikecualikan dari persaudaraan ini. Oleh karena itu, benar juga bahwa ketidakpedulian atau kekejaman terhadap makhluk lain di dunia ini cepat atau lambat akan mempengaruhi perlakuan kita terhadap manusia lain. Kita memiliki hanya satu hati, dan kemalangan yang sama yang membawa kita kepada tindakan kekerasan terhadap binatang, akan segera nyata juga dalam hubungan kita dengan sesama manusia. Setiap kekejaman terhadap makhluk apa pun "bertentangan dengan martabat manusia."<sup>69</sup> Kita tidak dapat beranggapan bahwa kita sudah banyak mengasihi, jika kita mengecualikan sebagian realitas dari perhatian kita: "Perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan adalah tiga topik yang benar-benar berkaitan, yang tidak dapat dipisahkan dan diperlakukan secara tersendiri

---

<sup>69</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, no 2418.

tanpa sekali lagi jatuh ke dalam reduksionisme.”<sup>70</sup> Semuanya terhubung; sebagai manusia, kita semua bersatu sebagai saudara dan saudari dalam suatu peziarahan yang mengagumkan, terjalin oleh kasih yang ditunjukkan Allah bagi setiap makhluk-Nya dan yang dengan kasih sayang lembut me-nyatukan kita juga dengan saudara matahari, saudari bulan, saudari air dan ibu pertiwi.

## VI. TUJUAN UMUM HARTA BENDA

93. Entah beriman atau tidak, kita sekarang sepakat bahwa bumi pada dasarnya adalah warisan bersama; buahnya harus menjadi berkat untuk semua. Bagi orang-orang beriman ini merupakan soal kesetiaan kepada Sang Pencipta, karena Allah menciptakan dunia untuk semua. Oleh karena itu, setiap pendekatan ekologis harus meliputi suatu perspektif sosial yang memperhitungkan hak-hak dasar masyarakat miskin. Prinsip milik pribadi yang tun-duk pada tujuan universal segala harta benda, dan karena itu juga hak universal untuk menggunakannya, adalah “kaidah emas” dari perilaku sosial, dan “prinsip pertama dari seluruh tata-tertib sosial-etis.”<sup>71</sup> Tradisi Kristen tidak pernah mengakui hak milik pribadi sebagai hak yang absolut atau tak dapat diganggu gugat, dan menekankan fungsi sosial setiap bentuk milik pribadi. Santo Yohanes Paulus II mengingatkan kita dengan tegas akan ajaran ini dengan menyatakan bahwa “Allah menganugerahkan bumi kepada seluruh umat manusia supaya menjadi sumber kehidupan bagi semua anggotanya, *tanpa mengecualikan atau mengutamakan siapa pun juga.*”<sup>72</sup> Inilah perkataan yang padat dan kuat. Dia

---

<sup>70</sup> Konferensi Waligereja Republik Dominika, Surat Pastoral *Sobre la relación del hombre con la naturaleza* (Tentang Relasi Manusia Dengan Alam; 21 Januari 1987).

<sup>71</sup> Yohanes Paulus II, Ensiklik *Laborem exercens* (Dengan Bekerja; 14 September 1981), 19: AAS 73 (1981), 626.

<sup>72</sup> Ensiklik *Centesimus Annus* (Tahun ke Seratus; 1 Mei 1991), 31: AAS 83 (1991), 831; (*Ulang Tahun ke Seratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 43.

menekankan bahwa “bentuk pembangunan yang tidak menghormati dan tidak memajukan hak-hak asasi manusia, pribadi dan sosial, ekonomi dan politik, termasuk hak-hak bangsa dan masyarakat, tidak akan sungguh layak untuk manusia.”<sup>73</sup> Dengan sangat jelas ia menerangkan bahwa “Gereja memang membela hak milik pribadi, tapi dia mengajarkan dengan kejelasan yang sama bahwa pada semua milik pribadi selalu ada hipotek sosial, agar harta milik digunakan untuk tujuan umum yang telah diberikan Allah kepadanya.”<sup>74</sup> Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa “tidak sesuai dengan rencana Allah kalau pemberian ini dikelola sedemikian rupa sehingga hasilnya hanya menguntungkan beberapa orang.”<sup>75</sup> Ini menimbulkan masalah serius terhadap sikap tidak adil dari sebagian umat manusia.<sup>76</sup>

94. Orang kaya dan orang miskin memiliki martabat yang sama karena “Tuhan telah membuat mereka semua” (*Amsal* 22: 2), “Dialah yang menjadikan orang kecil dan orang besar” (*Kebijaksanaan* 6: 7) dan “Dia menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik” (*Matius* 5: 45). Hal ini memiliki konsekuensi praktis, seperti yang telah ditunjukkan oleh para Uskup Paraguay: “Setiap petani memiliki hak sewajarnya untuk memiliki bagian tanah yang semestinya di mana ia dapat membangun rumahnya, bekerja untuk menghidupi keluarganya dan dapat hidup dengan aman. Hak ini harus dijamin, agar tidak tinggal ilusi tetapi dapat dijalankan secara nyata. Ini berarti bahwa selain harta milik,

<sup>73</sup> Ensiklik *Sollicitudo rei socialis* (Keprihatinan Sosial; 30 Desember 1987), 33: AAS 80 (1988), 557;

<sup>74</sup> *Pidato untuk Masyarakat Adat dan Petani*, Cuilapán, Meksiko (29 Januari 1979), 6: AAS 71 (1979), 209.

<sup>75</sup> *Homili pada Misa untuk Petani*, Recife, Brasil (7 Juli 1980): AAS 72 (1980): AAS 72 (1980), 926.

<sup>76</sup> Bdk. *Message for the 1990 World Day of Peace (Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia) 1990*, 8: AAS 82 (1990), 152.

---

petani harus punya akses ke pendidikan teknik, kredit, asuransi, dan pasar.”<sup>77</sup>

95. Lingkungan alam adalah harta kita bersama, warisan seluruh umat manusia, tanggung jawab semua orang. Jika orang memiliki sesuatu, hal itu hanya dikelolanya demi kesejahteraan semua. Jika tidak, kita memberatkan hati nurani kita dengan beban menyangkal keberadaan orang lain. Itulah sebabnya para Uskup Selandia Baru bertanya apa artinya perintah “Jangan membunuh” ketika “dua puluh persen penduduk dunia mengonsumsi sumber-sumber daya sedemikian rupa sehingga mereka mencuri dari negara-negara miskin dan dari generasi mendatang, apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup.”<sup>78</sup>

## VII. TATAPAN YESUS

96. Yesus mengangkat kembali iman alkitabiah akan Allah Sang Pencipta, sambil menekankan suatu kebenaran mendasar: Allah adalah Bapa (lihat *Matius 11:25*). Dalam percakapan dengan murid-murid-Nya, Yesus mengundang mereka untuk mengenali hubungan kebapaan yang dimiliki Allah dengan semua makhluk. Ia mengingatkan mereka, dengan kelembutan yang menyentuh hati, bagaimana setiap makhluk adalah penting di mata Allah: “Bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit? Sungguhpun demikian tidak seekor pun dari padanya yang dilupakan Allah” (*Lukas 12: 6*). “Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di surga” (*Matius 6: 26*).

---

<sup>77</sup> Konferensi Waligereja Paraguay', Surat Pastoral *El campesino Paraguayo y la tierra (Petani Paraguay dan Tanah; 12 Juni 1983)*, 2, 4, d.

<sup>78</sup> Konferensi Waligereja Selandia Baru, *Statement on Environmental Issues (Pernyataan tentang Isu-isu Lingkungan; 1 September 2006)*.

97. Tuhan dapat mengundang yang lain untuk memperhatikan keindahan yang ada di dunia, karena Ia sendiri terus-menerus berhubung dengan alam dan memberinya perhatian yang penuh kasih sayang dan rasa takjub. Sementara Ia menjelajahi setiap sudut negeri-Nya, Ia berhenti untuk merenungkan keindahan yang ditaburkan oleh Bapa-Nya, dan Ia mengajak murid-murid-Nya untuk menemukan pesan ilahi dalam segala sesuatu: "Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai" (*Yohanes 4: 35*). "Hal Kera-jaan Surga itu seumpama biji sesawi, yang diambil dan ditaburkan orang di ladangnya. Memang biji itu yang paling kecil dari segala jenis benih, tetapi apabila sudah tumbuh, sesawi itu lebih besar dari pada sayuran yang lain, bahkan menjadi pohon" (*Matius 13: 31-32*).
98. Yesus hidup dalam harmoni penuh dengan dunia ciptaan, dan orang-orang takjub: "Orang apakah Dia ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?" (*Matius 8: 27*). Ia tidak tampil sebagai petapa yang terpisah dari dunia atau musuh dari hal-hal yang menyenangkan dalam hidup. Ia mengatakan, dengan mengacu pada diri-Nya sendiri: "Anak Manusia datang, Ia makan dan minum, dan mereka berkata: Lihatlah, Ia seorang pelahap dan peminum" (*Matius 11: 19*). Yesus jauh dari filsafat yang memandang rendah tubuh, materi, dan benda-benda dunia ini. Namun demikian, dualisme yang tidak sehat itu telah sangat berpengaruh pada beberapa pemikir Kristen sepanjang sejarah, dan memberi gambaran yang cacat tentang Injil. Yesus bekerja dengan tangan-Nya, dalam kontak langsung setiap hari dengan materi yang diciptakan oleh Allah dan diberi-Nya bentuk dengan keterampilan-Nya. Cukup mengejutkan bahwa sebagian besar hidup-Nya telah dibaktikan untuk tugas itu dalam kehidupan sederhana yang tidak menimbulkan kekaguman apa pun: "Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria?" (*Markus 6: 3*). Dengan cara itu Ia telah menguduskan pekerjaan manusia dan memberinya nilai khusus untuk pengembangan kita. Santo Yohanes Paulus II mengajarkan:



“Dengan menanggung jerih payah kerja dalam persatuan dengan Kristus yang disalibkan untuk kita, manusia dengan cara tertentu bekerja sama dengan Putra Allah demi penebusan umat manusia.”<sup>79</sup>

99. Dalam pemahaman Kristiani tentang realitas, peruntukan seluruh ciptaan berjalan melalui misteri Kristus yang hadir sejak awal mula: “Segala sesuatu diciptakan melalui Dia dan untuk Dia” (*Kolose 1: 16*).<sup>80</sup> Prolog Injil Yohanes (1: 1-18) mengungkapkan tindakan penciptaan Kristus sebagai Firman ilahi (*Logos*). Secara tak terduga prolog itu selanjutnya mengatakan bahwa Firman itu “menjadi daging” (*Yohanes 1: 14*). Satu Pribadi Allah Tritunggal masuk ke dalam dunia ciptaan dan menjalani nasib-Nya bersamanya sampai di kayu salib. Dari awal mula dunia, tetapi secara khusus sejak inkarnasi, misteri Kristus bekerja secara tersembunyi dalam seluruh realitas alam tanpa meniadakan otonominya.
100. Perjanjian Baru tidak hanya berbicara tentang Yesus di bumi dan hubungan-Nya yang konkret dan penuh kasih dengan dunia. Yesus juga diperlihatkan sebagai yang bangkit dan mulia, hadir dalam seluruh ciptaan dengan ketuhanan-Nya yang universal, “Seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Allah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di surga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus” (*Kolose 1: 19-20*). Ini membawa kita ke akhir zaman, ketika Anak akan menyerahkan segala sesuatu kepada Bapa, supaya “Allah menjadi semua di dalam semua” (*1 Korintus 15: 28*). Dengan cara ini, makhluk-makhluk dunia ini tidak lagi ditampilkan kepada kita sebagai realitas alamiah saja, karena Dia yang Bangkit melingkupi mereka secara rahasia dan mengarahkan mereka kepada kepenuhan peruntukan mereka. Bahkan bunga-bunga ladang dan

---

<sup>79</sup> Ensiklik *Laborem exercens* (Dengan bekerja; 14 September 1981), 27: AAS 73 (1981), 645.

<sup>80</sup> Oleh karena itu Santo Justinus berbicara tentang "benih-benih Sabda" di dunia; lihat *II Apologia* 8, 1-2; 13, 3-6: PG 6, 457-458, 467.

burung-burung yang ditatap dengan mata manusia-Nya dan dika-gumi-Nya, kini dipenuhi dengan cahaya kehadiran-Nya.

### **BAB TIGA**

#### **AKAR MANUSIAWI KRISIS EKOLOGIS**

101. Akan tidak berguna menggambarkan gejala-gejala krisis ekologis tanpa mengenali akarnya dalam manusia. Terdapat suatu cara memahami hidup dan aktivitas manusia yang keliru dan bertentangan dengan realitas dunia hingga merugikannya. Mengapa tidak berhenti sejenak untuk berpikir tentang hal itu? Dalam refleksi ini, saya mengusulkan agar kita berfokus pada paradigma teknokratis yang dominan dan tempat manusia serta aktivitasnya di dunia.

#### **I. TEKNOLOGI: KREATIVITAS DAN KEKUASAAN**

102. Umat manusia telah memasuki era baru dengan kekuatan teknologi yang menempatkan kita di persimpangan jalan. Kita adalah pewaris dua abad gelombang-gelombang perubahan yang sangat besar: mesin uap, kereta api, telegraf, listrik, mobil, pesawat terbang, industri kimia, obat-obatan modern, teknologi informasi, dan yang lebih mutakhir revolusi digital, robotika, bioteknologi dan nanoteknologi. Tepatlah untuk bersukacita atas kemajuan ini, dan bersemangat dengan peluang-peluang besar yang terus terbuka di hadapan kita oleh hal-hal baru itu, karena "ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil yang menakjubkan dari kreativitas manusia, yang diberikan Allah."<sup>81</sup> Transformasi alam untuk tujuan yang berguna menjadi karakteristik umat manusia sejak awal; teknologi

---

<sup>81</sup> Yohanes Paulus II, *Address to Scientists and Representatives of the United Nations University (Pidato kepada Para Ilmuwan dan wakil-wakil Universitas PBB)*, Hiroshima (25 Februari 1981), 3: AAS 73 (1981), 422.

“mengungkapkan ketegangan batin manusia yang mendorongnya secara bertahap untuk mengatasi keterbatasan materi.”<sup>82</sup> Teknologi telah membantu mengatasi hal-hal buruk yang tak terhitung jumlahnya yang menghambat dan membatasi manusia. Bagaimana kita tidak akan menghargai dan mensyukuri kemajuan teknologi itu, terutama di bidang kedokteran, teknik, dan komunikasi? Dan bagaimana kita tidak akan mengakui upaya-upaya banyak ilmuwan dan teknisi yang telah memberikan pelbagai alternatif untuk pembangunan yang berkelanjutan?

103. Teknosains yang diarahkan dengan baik, dapat menghasilkan sarana yang sungguh berharga untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, mulai dari peralatan rumah tangga yang bermanfaat hingga sarana-sarana transportasi besar, jembatan-jembatan, bangunan-bangunan, serta ruang-ruang publik. Teknosains juga mampu menghasilkan hal-hal yang indah dan membantu manusia yang tenggelam dalam dunia materi untuk melompat ke dalam dunia kesenian. Siapa yang bisa menyangkal keindahan pesawat terbang, atau sejumlah gedung pencakar langit? Karya-karya seni dan musik yang berharga sekarang memanfaatkan teknologi baru. Jadi, dalam keindahan yang dikejar oleh mereka yang menggunakan peralatan teknis baru dan dalam permenungan atas keindahan tersebut, terjadi suatu lompatan menuju suatu kepenuhan manusiawi yang khas.
104. Namun harus juga diakui bahwa energi nuklir, bioteknologi, teknologi informatika, pengetahuan tentang DNA kita sendiri dan kemampuan-kemampuan lainnya yang telah kita peroleh, memberi kita kekuasaan dahsyat. Lebih tepatnya, semuanya itu memberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan dan terutama kekuatan ekonomi untuk menggunakannya, suatu kekuasaan yang memesona atas seluruh umat manusia dan seluruh dunia. Belum pernah

---

<sup>82</sup> Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 69: AAS 101 (2009), 702.

umat manusia memiliki kekuasaan yang begitu besar atas dirinya sendiri; dan tidak ada jaminan bahwa itu akan selalu digunakan dengan baik, terutama bila kita memperhatikan bagaimana kekuasaan itu saat ini sedang digunakan. Ingat saja bom atom yang dijatuhkan di pertengahan abad XX, dan pengembangan teknologi yang diperlihatkan oleh Nazisme, komunisme dan rezim totaliter lainnya untuk memusnahkan jutaan orang. Dan jangan kita lupakan bahwa saat ini perang memiliki alat persenjataan yang semakin mematikan. Kekuasaan begitu besar terletak di tangan siapa, dan dapat jatuh di tangan yang mana? Sangat berbahaya bahwa kekuasaan itu dimiliki sebagian kecil manusia.

105. Ada kecenderungan untuk percaya “bahwa setiap peningkatan kekuasaan dengan sendirinya membawa ‘kemajuan’ dan peningkatan keamanan, manfaat, kesejahteraan, daya kehidupan, keutuhan nilai-nilai,”<sup>83</sup> seolah-olah kenyataan, kebaikan, dan kebenaran otomatis mengalir begitu saja dari kekuatan teknologi dan ekonomi itu sendiri. Faktanya adalah “manusia modern belum menerima pendidikan untuk menggunakan kekuasaannya dengan baik”<sup>84</sup> karena kemajuan besar teknologi belum disertai dengan pengembangan manusia dalam hal tanggung jawab, nilai-nilai, dan hati nurani. Setiap zaman cenderung kurang menyadari keterbatasannya sendiri. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa manusia sekarang tidak memahami beratnya tantangan yang dihadapi saat ini, dan bahwa “kemungkinan manusia menyalahgunakan kekuasaannya bertambah besar” ketika “tidak ada norma-norma kebebasan, tetapi orang mengira hanya membutuhkan manfaat dan keamanan.”<sup>85</sup> Manusia tidak sepenuhnya otonom. Kebebasan manusia memudar ketika menyerahkan diri kepada kekuatan buta dorongan bawah sadar, kebutuhan langsung, ke-egoisan, dan kekerasan. Dalam hal ini, manusia

---

<sup>83</sup> Romano Guardini, *Das Ende der Neuzeit*, Würzburg<sup>9</sup> 1965, 87. (bahasa Inggris: *The End of the Modern World*, Wilmington 1998, 82).

<sup>84</sup> Ibid.

<sup>85</sup> Ibid., 87-88 ( *The End of the Modern World*, 83).

terbuka, tidak terlindung terhadap kekuasaannya sendiri yang terus meningkat, tanpa ada sarana untuk mengontrolnya. Ia mungkin memiliki beberapa mekanisme yang dangkal, tetapi kita dapat mengatakan bahwa manusia saat ini kurang memiliki etika yang kuat, budaya dan spiritualitas yang benar-benar menetapkan batas-batas dan mengajarkan pengendalian diri yang jernih.

## II. GLOBALISASI PARADIGMA TEKNOKRATIS

106. Masalah mendasar adalah hal lain, bahkan lebih mendalam: cara manusia menerima teknologi dan perkembangannya *menurut suatu paradigma yang seragam dengan hanya satu sudut pandang*. Model ini mengagungkan konsep subjek yang, dengan menggunakan prosedur yang logis dan rasional, secara progresif mendekati dan mengontrol objek yang ada di luar. Subjek ini berusaha mengembangkan metode ilmiah dengan eksperimen-eksperimen yang sudah jelas merupakan teknik kepemilikan, penguasaan, dan transformasi. Seolah-olah subjek berada di hadapan sesuatu yang belum berbentuk, sepenuhnya tersedia untuk dimanipulasi. Manusia tiada hentinya telah melakukan campur tangan di alam, tetapi untuk waktu yang lama aktivitas itu berciri menyertai dan mendukung kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan oleh benda-benda alam sendiri. Hal ini adalah soal menerima apa yang diperbolehkan oleh kenyataan alam sendiri, yang seolah-olah mengulurkan tangannya. Sekarang, sebaliknya, orang tertarik untuk memeras segala hal yang mungkin dari benda-benda itu melalui campur tangan mereka, yang cenderung sering mengabaikan atau melupakan kenyataan yang ada di depannya. Itulah sebabnya manusia dan benda-benda alam tidak lagi saling mengulurkan tangan dengan ramah; hubungan telah menjadi konfrontatif. Dari situ orang dengan mudah menerima gagasan pertumbuhan yang tak terhingga atau tanpa batas, yang telah menggairahkan banyak ekonom, pemodal, dan teknolog. Gagasan itu didasarkan pada kebohongan bahwa

ada persediaan harta benda bumi yang tak terbatas, dan telah menyebabkan planet diperas habis-habisan, bahkan melampaui segala batas. Ada pengandaian salah bahwa masih “tersedia jumlah energi dan sumber-sumber daya alam yang tak terbatas, bahwa ada kemungkinan untuk membarui sumber-sumber itu secara cepat, dan bahwa dampak-dampak negatif dari eksploitasi tata susunan alam dapat dengan mudah ditangkal.”<sup>86</sup>

107. Karena itu dapat dikatakan bahwa akar dari banyak masalah dunia sekarang adalah terutama kecenderungan, yang tidak selalu disadari, untuk menetapkan metode dan tujuan teknosains menjadi paradigma pemahaman yang menentukan kehidupan individu dan cara kerja masyarakat. Akibat dari penerapan paradigma itu pada seluruh realitas, manusia dan masyarakat, tampak jelas dalam degradasi lingkungan, tapi itu hanyalah satu tanda dari reduksionisme yang mempengaruhi kehidupan manusia dan masyarakat dalam semua dimensi mereka. Perlu diakui bahwa produk-produk teknologi tidak netral karena mereka menciptakan kerangka kerja yang pada akhirnya membentuk gaya hidup, dan mengarahkan peluang-peluang di masyarakat ke arah kepentingan kelompok-kelompok berkuasa tertentu. Beberapa pilihan yang tampaknya hanya mengenai peralatan, dalam kenyataannya, adalah pilihan tentang corak kehidupan sosial yang ingin dikembangkan.
108. Ide untuk mempertahankan paradigma budaya yang berbeda dan menggunakan teknologi hanya sebagai sarana, saat ini tak terbayangkan. Paradigma teknologi sudah menjadi begitu dominan sehingga akan sangat sulit untuk mengabaikan segala sumber dayanya, dan lebih sulit lagi untuk menggunakannya tanpa didominasi oleh pola pikirnya. Adalah hal yang kontra budaya untuk memilih gaya hidup dengan tujuan-tujuan yang dapat, setidaknya sebagian, bebas

---

<sup>86</sup> Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 462.

dari teknologi, dari biayanya dan dari kekuatan untuk membuat segala hal global dan massal. Sesungguhnya, teknologi cenderung menyerap segala sesuatu ke dalam logikanya yang kuat, dan mereka yang hidup di tengah kepungan teknologi “tahu benar bahwa apa yang pada akhirnya diperjuangkan dalam bidang ini bukanlah manfaat, dan bukanlah kesejahteraan umat manusia, melainkan dominasi: suatu dominasi dalam arti yang paling ekstrem dari kata itu.”<sup>87</sup> Untuk itu “orang berusaha merebut segala unsur alam dan eksistensi manusia.”<sup>88</sup> Kemampuan kita untuk membuat keputusan, kebebasan yang paling autentik, dan ruang untuk suatu kreativitas alternatif masing-masing orang, sudah berkurang.

109. Paradigma teknokratis juga cenderung mendominasi bidang ekonomi dan politik. Ekonomi menerima setiap kemajuan teknologi yang membawa keuntungan, tanpa memperhatikan kemungkinan dampak negatifnya bagi manusia. Dunia keuangan melumpuhkan ekonomi riil. Kita belum belajar dari krisis keuangan global, dan kita terlambat belajar dari kerusakan lingkungan. Beberapa kalangan mempertahankan bahwa perekonomian saat ini dan teknologi akan mengatasi semua masalah lingkungan. Demikian pula, dikatakan dalam bahasa yang kurang akademis, bahwa masalah-masalah kelaparan dan kemiskinan di dunia akan diselesaikan melalui pertumbuhan pasar saja. Ini bukan soal keabsahan teori ekonomi yang mungkin saat ini tidak seorang pun berani mempertahankan, tapi soal penerapannya dalam pengembangan ekonomi. Mereka mungkin tidak mengiakan teori tersebut dengan kata-kata, tetapi tetap mendukungnya dengan perbuatan mereka yang tidak menunjukkan perhatian pada tingkat produksi yang lebih seimbang, distribusi kekayaan yang lebih baik, kepedulian terhadap lingkungan, dan hak-hak generasi mendatang. Perilaku

---

<sup>87</sup> Romano Guardini, *Das Ende der Neuzeit*, 63-64 (*The End of the Modern World*, 56).

<sup>88</sup> *Ibid.*, 64 (*The End of the Modern World*, 56).

mereka menunjukkan bahwa hal memaksimalkan keuntungan sudah cukup bagi mereka. Tapi pasar tidak dengan sendirinya menjamin pengembangan manusia seutuhnya atau pelibatan sosial.<sup>89</sup> Pada saat yang sama, kita menyaksikan “semacam ‘perkembangan-super’ berupa hidup boros dan konsumtif, dalam kontras yang tak dapat diterima dengan situasi penderitaan tak manusiawi yang berlangsung terus,”<sup>90</sup> sementara kita terlalu lamban dalam mengembangkan lembaga-lembaga ekonomi dan prakarsa-prakarsa sosial yang dapat memberi orang miskin akses teratur ke sumber-sumber daya yang mendasar. Kita gagal untuk melihat akar-akar terdalam dari ketimpangan-ketimpangan kita sekarang yang terkait dengan arah, tujuan, makna, dan konteks sosial perkembangan teknologi dan ekonomi.

110. Spesialisasi dalam teknologi sendiri membuatnya sangat sulit untuk melihat keseluruhan. Fragmentasi pengetahuan bermanfaat bagi penerapan nyata, tetapi seringkali menyebabkan hilangnya kepekaan untuk keseluruhan, untuk hubungan antara pelbagai hal, dan untuk cakrawala lebih luas yang menjadi tidak relevan. Hal ini mempersulit untuk menemukan cara-cara yang tepat untuk memecahkan masalah-masalah yang paling kompleks di dunia sekarang, terutama yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan kaum miskin; masalah-masalah ini tidak dapat ditangani dari satu sudut pandang atau dengan satu jenis kepentingan saja. Sebuah ilmu yang mengklaim dapat menawarkan solusi untuk masalah-masalah besar harus selalu memperhitungkan data yang dihasilkan oleh bidang-bidang pengetahuan lain, termasuk filsafat dan etika sosial. Tapi kebiasaan itu sulit didapatkan dewasa ini. Karena itu juga, tidak ada orang yang bisa mengenali cakrawala etika sejati yang menjadi rujukan. Hidup ini berangsur-angsur

---

<sup>89</sup> Bdk. Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 35: AAS 101 (2009), 671.

<sup>90</sup> Ibid, 22: p. 657.



diserahkan kepada keadaan yang dikondisikan oleh teknologi, yang dipandang sebagai kunci utama untuk memaknai eksistensi. Dalam realitas konkret yang menantang kita, tampaklah berbagai gejala yang menunjukkan kekeliruan ini, seperti kerusakan lingkungan, kecemasan, kehilangan tujuan hidup dan hidup bersama. Hal ini menunjukkan, sekali lagi, bahwa “kenyataan lebih penting daripada gagasan.”<sup>91</sup>

111. Budaya ekologis tidak dapat direduksi menjadi serangkaian jawaban mendesak dan parsial atas masalah-masalah yang sedang muncul dalam kaitan dengan kerusakan lingkungan, menipisnya cadangan sumber daya alam, dan polusi. Budaya itu membutuhkan suatu cara memandang yang berbeda, pikiran, kebijakan, program pendidikan, gaya hidup dan spiritualitas yang membangun ketahanan menghadapi kemajuan paradigma teknokratis. Jika tidak, bahkan inisiatif-inisiatif ekologis yang terbaik pun akhirnya dapat terjebak dalam pola pikir globalisasi yang sama. Hanya mencari solusi teknis untuk setiap masalah lingkungan yang muncul, adalah memisahkan hal-hal yang dalam kenyataan saling terjalin, dan menutupi masalah-masalah yang sesungguhnya dan paling mendalam dari sistem global.
112. Namun, kita dapat kembali memperluas visi kita. Manusia memiliki kebebasan yang mampu untuk membatasi teknologi dan mengarahkannya; menggunakannya untuk cara kemajuan lain, yang lebih sehat, lebih manusiawi, lebih sosial, lebih utuh. Pembebasan dari paradigma teknokratis yang dominan ada kalanya sungguh terjadi dalam beberapa kesempatan, misalnya, ketika koperasi pengusaha kecil memilih cara produksi yang kurang mencemarkan, sambil mendukung suatu model hidup, kebahagiaan dan kehidupan bersama yang kurang konsumeristis; atau ketika teknologi terutama diarahkan pada penyelesaian masalah konkret

---

<sup>91</sup> Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 231: AAS 105 (2013), 1114; *Sukacita Injil*, Jakarta, DokPen KWI, 2014, hlm. 128.

orang lain, dalam semangat untuk membantu mereka hidup lebih bermartabat dan kurang menderita; juga ketika kekuatan, yang memandang segalanya sebagai objek, dapat diatasi oleh dorongan untuk menciptakan keindahan serta memandangnya, sehingga terjadilah semacam penyelamatan dalam keindahan itu dan dalam orang yang memandangnya. Kemanusiaan autentik yang mengundang kita kepada suatu sintesis baru, tampaknya masih hadir di tengah peradaban teknologi, meski hampir tak kentara, seperti kabut yang menyusup dari bawah pintu yang tertutup. Apakah, terlepas dari apa pun juga, janji ini akan tetap ada, memancar sebagai tanda perlawanan gigih dari apa yang autentik?

113. Di sisi lain, orang tampaknya tidak lagi percaya pada masa depan yang bahagia; mereka tidak lagi menaruh kepercayaan buta kepada masa depan yang lebih baik berdasarkan keadaan dunia sekarang dan kemampuan teknis saat ini. Mereka menjadi sadar bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat disamakan dengan kemajuan umat manusia dan sejarah, dan mereka melihat bahwa jalan-jalan utama menuju masa depan bahagia adalah berbeda. Namun, mereka tidak membayangkan untuk melepaskan kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan oleh teknologi. Umat manusia telah berubah secara mendalam, dan akumulasi hal-hal baru terus-menerus mengagungkan suatu kefanaan yang menyeret kita ke satu arah. Menjadi sulit untuk berhenti sejenak dan menemukan kembali kedalaman hidup. Bila benar bahwa arsitektur mencerminkan semangat zaman, gedung-gedung raksasa dan blok-blok apartemen kita mengungkapkan semangat teknologi globalisasi, di mana banjir produk-produk baru yang tak kunjung henti berpadu dengan kemonotonan yang membosankan. Jangan menyerah kepada keadaan itu, dan jangan menolak bertanya tentang tujuan dan makna segala sesuatu. Kalau tidak, kita hanya akan membenarkan situasi sekarang dan akan membutuhkan semakin banyak barang pengganti untuk bertahan dalam kehampaan.

114. Apa yang sekarang sedang terjadi, mendesak kita untuk bergerak maju dalam sebuah revolusi budaya yang berani. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak netral, tetapi dapat melibatkan, dari awal sampai akhir prosesnya, berbagai niat dan kemungkinan, dan dapat mengambil bentuk yang berbeda-beda. Tidak ada yang menyarankan untuk kembali ke zaman batu, namun sangat penting untuk memperlambat langkah dan melihat realitas dengan cara lain, menyambut baik kemajuan yang positif dan berkelanjutan, dan pada saat yang sama memulihkan kembali nilai-nilai dan tujuan-tujuan agung yang hancur karena manusia mengang-gap dirinya paling hebat (megalomania) tanpa kendali.

### III. KRISIS DAN DAMPAK ANTROPOSENTRISME MODERN

115. Antroposentrisme modern, secara bertentangan, akhirnya me-nempatkan pola pikir teknis di atas realitas, karena manusia “tidak lagi merasakan alam sebagai norma yang berlaku, atau sebagai tempat perlindungan hidup. Ia melihat alam tanpa asumsi secara objektif, sebagai ruang dan bahan untuk dikerjakan. Segalanya dibuang ke dalamnya, tidak peduli apa hasilnya.”<sup>92</sup> Dengan demikian, nilai intrinsik dunia sendiri melemah. Jika manusia tidak menemukan kembali tempatnya yang benar, ia tidak memahami dirinya dengan baik dan akhirnya menyangkal realitasnya sendiri: “Bukan saja Allah mengaruniakan bumi kepada manusia, yang harus mengolahnya dengan mematuhi tujuan semula, mengapa bumi itu dianugerahkan sebagai harta kepadanya. Akan tetapi oleh Allah manusia juga dikaruniakan kepada dirinya sendiri. Maka manusia juga wajib menghormati struktur kodrati dan moril yang telah diterimanya dari Allah.”<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Romano Guardini, *Das Ende der Neuzeit*, 63 (*The End of the Modern World*, 55).

<sup>93</sup> Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 38: AAS 83 (1991), 841; (*Ulang Tahun ke Seratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 52.

116. Di zaman modern telah berkembang antroposentrisme berlebihan yang, dalam bentuk-bentuk lain, terus menghalangi setiap pemahaman bersama dan setiap upaya untuk memperkuat ikatan sosial. Oleh karena itu, sekarang saatnya untuk kembali memperhatikan kenyataan dengan batas-batas yang ditetapkannya, dan yang pada gilirannya memungkinkan suatu pengembangan manusiawi dan sosial yang lebih sehat dan lebih subur. Presentasi tentang antropologi Kristiani yang kurang memadai dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang hubungan antara manusia dan dunia. Yang seringkali disajikan adalah suatu visi penguasaan dunia ala Prometheus, yang memberi kesan bahwa perlindungan alam adalah untuk yang lemah. Sebaliknya, penafsiran yang tepat tentang konsep manusia sebagai "tuan" alam semesta adalah memahaminya sebagai pengelola yang bertanggung jawab.<sup>94</sup>
117. Kurangnya perhatian untuk menghitung kerugian terhadap alam dan mengukur dampak ekologis dari keputusan kita hanyalah tanda paling nyata dari kurangnya minat akan pesan yang tertulis dalam struktur alam sendiri. Apabila orang tidak secara nyata mengakui nilai orang miskin, embrio manusia, atau orang yang cacat –untuk menyebut beberapa contoh saja– akan sulit untuk mendengarkan jeritan alam sendiri. Semuanya terhubung. Jika manusia menyatakan diri otonom terhadap realitas dan bertindak sebagai penguasa mutlak, dasar eksistensinya mulai runtuh, karena "bukannya menjalankan tugasnya bekerja sama dengan Allah di dunia. Ia justru malahan mau menggantikan tempat Allah dan dengan demikian akhirnya membangkitkan pemberontakan alam."<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Bdk. *Love for Creation. An Asian Response to the Ecological Crisis*, Pernyataan seminar yang diselenggarakan oleh FABC (Tagatay, 31 Januari - 5 Februari 1993), 3.3.2.

<sup>95</sup> Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 37: AAS 83 (1991), 840; (*Ulang Tahun ke Seratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 52.

118. Situasi ini membawa kita ke suatu skizofrenia tetap, yang bergerak dari pengagungan teknokrasi yang tidak mengakui nilai intrinsik makhluk-makhluk lain, sampai ke reaksi yang menolak nilai khusus apa pun kepada manusia. Tetapi, tak seorang pun dapat mengabaikan kemanusiaan. Tidak ada pembaruan hubungan dengan alam tanpa pembaruan kemanusiaan itu sendiri. Tidak ada ekologi tanpa antropologi yang memadai. Apabila pribadi manusia dianggap sebagai salah satu makhluk di antara yang lain saja, hasil dari suatu permainan yang kebetulan atau dari determinisme fisik, “kesadaran akan tanggung jawabnya terancam berkurang dalam diri manusia.”<sup>96</sup> Sebuah antroposentrisme sesat tak perlu diganti dengan “biosentrisme” karena itu akan berarti membawa ketidakseimbangan baru yang tidak hanya tidak memecahkan masalah-masalah, tetapi akan menambahkan yang lain. Manusia tidak dapat diharapkan melibatkan diri penuh hormat ke dalam dunia, jika pada saat yang sama tidak ada pengakuan dan penghargaan terhadap kemampuannya yang unik berupa pengetahuan, kehendak, kebebasan, dan tanggung jawab.
119. Kritik terhadap antroposentrisme sesat tidak perlu juga memomorduakan pentingnya hubungan antarmanusia. Jika krisis ekologi merupakan sinyal atau manifestasi lahiriah dari krisis etis, spiritual, dan kultural zaman modern, kita tidak dapat berpura-pura memulihkan hubungan kita dengan alam dan lingkungan tanpa menyembuhkan semua hubungan mendasar manusia. Pemikiran Kristiani memandang manusia memiliki martabat istimewa melebihi makhluk ciptaan lain; dengan demikian pemikiran itu menanamkan penghargaan bagi setiap pribadi dan rasa hormat terhadap orang lain. Keterbukaan terhadap orang lain sebagai “engkau” yang mampu mengetahui, mencintai, dan berdialog tetap merupakan kemuliaan besar pribadi manusia. Oleh karena itu, untuk hubungan tepat dengan dunia ciptaan, tidak perlu

---

<sup>96</sup> Benediktus XVI, *Message for the 2010 World Day of Peace (Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia 2010)*, 2: AAS 102 (2010), 41.

kita melemahkan dimensi sosial manusia maupun dimensi transendennya, keterbukaannya terhadap “Engkau” yang ilahi. Memang, kita tidak dapat membayangkan hubungan dengan ling-kungan alam yang dipisahkan dari hubungan dengan orang lain dan dengan Allah. Hal itu akan menjadi individualisme romantis yang menyamar sebagai keindahan ekologis, dan mengurung kita dalam imanensi yang menyesakkan.

120. Karena semuanya saling terkait, pelestarian alam tidak berkesesuaian pula dengan pembenaran aborsi. Bagaimana kita dapat sungguh-sungguh mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap makhluk yang lemah di sekitar kita, yang ada kalanya mengganggu atau membuat tidak nyaman, jika kita gagal melindungi embrio manusia, juga ketika kedatangannya membuat tidak nyaman dan mengganggu? “Jika kepekaan pribadi dan masyarakat terhadap penerimaan hidup baru hilang, maka bentuk-bentuk penerimaan lainnya yang berharga bagi masyarakat juga menjadi layu.”<sup>97</sup>
121. Kita masih perlu mengembangkan sintesis baru yang mampu mengatasi pemikiran palsu beberapa abad terakhir. Kristianitas, dalam kesetiaannya kepada identitasnya sendiri dan harta kebenaran yang telah diterimanya dari Yesus Kristus, senantiasa merefleksikan hal ini dan menyatakannya kembali dalam dialog dengan situasi sejarah yang baru. Dengan demikian, terungkaplah kebaruannya yang abadi.<sup>98</sup>

### ***Relativisme praktis***

122. Sebuah antroposentrisme sesat mendorong gaya hidup yang menyimpang. Dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium*, saya merujuk ke relativisme praktis yang menjadi ciri khas

<sup>97</sup> Id., Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 28: AAS 101 (2009), 663.

<sup>98</sup> Bdk. Vincent dari Lérins, *Commonitorium Primum*, ch. 23: PL 50, 688: “Ut annis scilicet consolidetur, dilatetur tempore, sublimetur Aetate” ([tentang perkembangan dogma] sehingga dikonsolidasikan oleh tahun-tahun, diperluas oleh waktu, diangkat oleh umur).

zaman kita, dan yang “lebih berbahaya daripada relativisme doktrinal.”<sup>99</sup> Ketika manusia menempatkan dirinya di pusat, ia akhirnya mem-berikan prioritas tertinggi kepada kepentingan sesaat, dan semua yang lain menjadi relatif. Karena itu, tidak mengherankan bahwa bersamaan dengan paradigma teknokratis yang dominan dan pemujaan kekuasaan manusia yang tak terbatas, berkembang suatu relativisme yang memandang segala hal tidak relevan jika tidak melayani kepentingan langsung orang itu sendiri. Dalam semuanya ini ada logika yang membantu kita memahami bagaimana sikap-sikap tertentu yang menyebabkan baik kerusakan lingkungan maupun kemerosotan sosial, saling mendukung.

123. Budaya relativisme adalah penyakit yang sama yang mendorong orang untuk mengeksploitasi sesamanya dan memperlakukannya sebagai objek saja, dengan mewajibkannya untuk kerja paksa, atau menjadikannya budak karena utang. Cara berpikir yang sama mendorong eksploitasi seksual terhadap anak-anak atau penelantaran orang lansia yang tidak lagi berguna untuk kepentingan pribadi. Ini pun pola berpikir orang yang mengatakan, “Biarkan kekuatan pasar yang tak kelihatan mengatur ekonomi, karena pelbagai dampaknya terhadap masyarakat dan alam adalah kerugian yang tak terelakkan.” Jika tidak ada kebenaran objektif atau prinsip-prinsip yang kuat selain realisasi proyek-proyek pribadi dan pemuasan kebutuhan mendesak, batas-batas apa dapat diletakkan pada perdagangan manusia, kejahatan terorganisasi, perdagangan narkoba, dan perdagangan “berlian berdarah” atau kulit satwa yang terancam punah? Bukankah logika relativisme yang sama membenarkan pembelian organ-organ tubuh orang-orang miskin untuk dijual kembali atau digunakan dalam eksperimen, atau membenarkan pembuangan anak-anak karena mereka tidak memenuhi keinginan orang

---

<sup>99</sup> *Evangelii Gaudium*, N. 80 : AAS 105 (2013), 1053; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 51.

tuanya? Ini sama dengan logika “pakai dan buang” yang menghasilkan begitu banyak sampah, hanya karena keinginan tak teratur untuk mengonsumsi lebih banyak daripada yang sebenarnya dibutuhkan. Oleh karena itu, janganlah kita berpikir bahwa upaya politik dan kekuatan hukum akan memadai untuk mencegah perilaku yang berdampak pada lingkungan hidup, karena apabila kebudayaan sudah korup dan kita tidak lagi mengakui kebenaran objektif atau prinsip-prinsip yang berlaku universal, hukum hanya dilihat sebagai pemaksaan yang se-wenang-wenang dan sebagai hambatan yang perlu dihindari.

### ***Kebutuhan untuk melindungi pekerjaan***

124. Dalam setiap pendekatan terhadap ekologi integral, yang tidak mengecualikan manusia, harus diperhitungkan nilai pekerjaan, yang diuraikan dengan penuh hikmat oleh Santo Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Laborem exercens*. Ingat bahwa, menurut kisah penciptaan dalam Alkitab, Allah menempatkan manusia dalam suatu kebun yang baru saja diciptakan (lihat *Kejadian 2: 15*), tidak hanya untuk melestarikan apa yang ada (memelihara), tetapi juga untuk mengerjakannya agar menghasilkan buah (mengusahakan). Dengan demikian, para pekerja dan pengrajin “menopang tata dunia” (*Sirakh 38: 34*). Pada kenyataannya, campur tangan manusia untuk mengembangkan dunia ciptaan dengan cermat, adalah bentuk pemeliharaan yang paling tepat karena berarti bahwa kita memandang diri sebagai sarana Allah untuk membantu mewujudkan potensi yang telah diletakkan Allah sendiri dalam segala sesuatu: “Tuhan membuat obat-obatan tumbuh dari bumi, dan orang yang arif tidak mengabaikannya” (*Sirakh 38: 4*).
125. Jika kita mencoba merenungkan hubungan yang tepat antara manusia dan dunia di sekitar kita, muncullah kebutuhan akan pemahaman yang tepat terhadap pekerjaan; sebab jika kita berbicara tentang hubungan antara manusia dan hal-hal lain, muncullah pertanyaan tentang arti dan tujuan semua



aktivitas manusia. Hal ini menyangkut bukan hanya kerja tangan atau pertanian, melainkan setiap aktivitas yang membawa serta perubahan dari apa yang ada, mulai dari pengembangan penelitian sosial sampai dengan proyek pengembangan teknologi. Setiap bentuk pekerjaan mengandaikan suatu pemahaman akan hubungan yang dapat atau harus dibangun manusia dengan sesamanya. Bersamaan dengan kekaguman kontemplatif akan dunia ciptaan seperti yang kita temukan pada Santo Fransiskus dari Assisi, Spiritualitas Kristiani juga telah mengembangkan pemahaman yang kaya dan sehat akan pekerjaan, seperti yang dapat kita lihat, misalnya, dalam kehidupan Beato Charles de Foucauld dan murid-muridnya.

126. Kita juga dapat memetik sesuatu dari tradisi lama monastisisme. Pada awalnya monastisisme dengan cara tertentu, lebih cenderung menjadi pelarian diri dari dunia, melepaskan diri dari kemerosotan kehidupan kota. Karena itu para rahib mencari padang gurun, yang diyakini sebagai tempat yang tepat untuk mengenali kehadiran Allah. Kemudian, Santo Benediktus dari Nursia mengusulkan bahwa para rahib hidup dalam komunitas, sambil menggabungkan doa serta bacaan dengan kerja tangan (*Ora et labora*). Memperkenalkan kerja tangan yang diresapi oleh makna rohani, adalah revolusioner. Kita belajar mencari pematangan dan kekudusan dalam permenungan dan pekerjaan yang saling mempengaruhi. Cara menghayati pekerjaan secara demikian membuat kita lebih peduli dan lebih hormat terhadap lingkungan; dan hubungan kita dengan dunia diresapi dengan suatu kesahajaan yang sehat.
127. Kita mengatakan bahwa “manusia menjadi pencipta, pusat dan tujuan dari seluruh kehidupan sosial ekonomi.”<sup>100</sup> Namun demikian, ketika kemampuan manusia untuk merenung dan menghormati merosot, terciptalah situasi

---

<sup>100</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 63.

untuk menyalahartikan makna kerja.<sup>101</sup> Kita harus selalu ingat bahwa manusia memiliki “kemampuan memperbaiki nasib mereka, menunjang pertumbuhan moral dan mengembangkan bakat kemampuan rohani mereka.”<sup>102</sup> Pekerjaan harus menjadi tempat pengembangan pribadinya dalam beberapa dimensi kehidupan yang penting: kreativitas, perencanaan masa depan, pengembangan bakat, penghayatan nilai-nilai, komunikasi dengan orang lain dan sikap menyembah Allah. Oleh karena itu, dalam realitas sosial global saat ini perlu bahwa “kita terus *memberi prioritas kepada target akses ke pekerjaan tetap* bagi setiap orang,”<sup>103</sup> melebihi kepentingan bisnis yang sempit dan penalaran ekonomi yang meragukan.

128. Sejak diciptakan kita dipanggil untuk bekerja. Tujuannya bukanlah agar kemajuan teknologi semakin menggantikan tenaga kerja manusia, karena dengan demikian manusia akan merugikan dirinya. Kerja adalah suatu keharusan, bagian dari makna hidup di bumi, jalan menuju pendewasaan, pengembangan manusia, dan perwujudan diri. Dalam arti ini, membantu orang miskin dengan uang harus selalu menjadi solusi sementara untuk mengatasi keadaan darurat. Tujuan utama seharusnya selalu memungkinkan mereka untuk hidup bermartabat melalui pekerjaan. Tetapi arah ekonomi mendorong kemajuan teknologi untuk menekan biaya produksi dengan mengurangi para pekerja, yang digantikan dengan mesin. Ini satu contoh lagi bagaimana tindakan manusia dapat berbalik melawan dirinya sendiri. Pengurangan lapangan kerja “juga berdampak negatif terhadap ekonomi, karena langkah demi langkah mengikis “modal sosial”, yaitu jaringan hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, kredibilitas, dan ketaatan pada peraturan,

---

<sup>101</sup> Bdk. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 37: AAS 83 (1991), 840; (*Ulang Tahun ke Seratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 51-52.

<sup>102</sup> Paulus VI, Ensiklik *Populorum Progressio* (26 Maret 1967), 34: AAS 59 (1967), 274.

<sup>103</sup> Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 32: AAS 101 (2009), 666.

yang semuanya sangat diperlukan bagi setiap bentuk hidup bersama.”<sup>104</sup> Singkatnya, “*Biaya manusiawi selalu mencakup biaya ekonomi, dan disfungsi ekonomi selalu menyangkut biaya manusiawi*”<sup>105</sup> Berhenti berinvestasi dalam manusia, untuk mendapatkan keuntungan finansial jangka pendek yang lebih besar, merupakan usaha yang sangat buruk bagi masyarakat.

129. Agar terus dapat menyediakan lapangan kerja, sangat perlu memajukan suatu ekonomi yang mendorong keragaman produksi dan kreativitas kewirausahaan. Sebagai contoh, ada banyak macam sistem pangan pedesaan skala kecil yang terus menyediakan makanan bagi sebagian besar penduduk dunia, dengan menggunakan sebagian kecil tanah dan air, dan menghasilkan sedikit limbah, entah itu di sebidang kecil tanah pertanian, atau dengan berkebun, berburu, atau memanen di alam liar, atau sebagai nelayan lokal. Ekonomi skala besar, terutama di sektor pertanian, akhirnya memaksa petani kecil untuk menjual tanah mereka atau meninggalkan budidaya tanaman pangan tradisional mereka. Upaya mereka untuk mengembangkan pelbagai bentuk produksi lain, akhirnya menjadi sia-sia karena kesulitan untuk memasuki pasar regional dan global, atau karena infrastruktur penjualan dan transportasi hanya melayani perusahaan-perusahaan besar. Pihak berwenang memiliki hak dan tanggung jawab untuk mengambil langkah-langkah yang jelas dan tegas untuk mendukung produsen kecil dan keanekaragaman produksi. Untuk menjamin kebebasan ekonomi di mana setiap orang benar-benar dapat memperoleh keuntungan, kadang-kadang perlu menetapkan batas bagi mereka yang memiliki lebih banyak sumber daya dan kekuatan finansial. Berbicara tentang kebebasan ekonomi, sementara kondisi *yang sebenarnya* menghalangi banyak orang untuk mendapat akses nyata kepadanya dan juga akses ke lapangan kerja memburuk, menjadi wacana kontradiktif

---

<sup>104</sup> Ibid.

<sup>105</sup> Ibid.

yang memalukan bagi politik. Kegiatan kewirausahaan, yang merupakan panggilan mulia untuk menghasilkan kekayaan dan memperbaiki dunia untuk semua, dapat menjadi cara yang sangat subur untuk memajukan daerah di mana proyek-proyeknya dikembangkan; terutama jika di pahami bahwa penciptaan lapangan kerja merupakan bagian penting dari pelayanan untuk kesejahteraan umum.

### ***Teknologi biologi yang baru***

130. Dalam visi filosofis dan teologis tentang penciptaan yang telah saya sampaikan, jelas bahwa manusia, dengan kekhususan akal budi dan ilmunya, bukanlah faktor eksternal yang harus sepenuhnya dikesampingkan. Namun, juga bila manusia dapat campur tangan dalam dunia tanaman dan satwa dan memanfaatkannya bila perlu untuk hidupnya, *Katekismus Gereja Katolik* mengajarkan bahwa eksperimen pada binatang hanya sah jika “dalam batas-batas yang wajar ... dapat menyumbang untuk menyembuhkan dan menyelamatkan manusia.”<sup>106</sup> *Katekismus* mengingatkan dengan tegas bahwa kekuasaan manusia memiliki batas dan bahwa “bertentangan dengan martabat manusia bila menyiksa binatang dan membunuhnya dengan cara yang tidak wajar.”<sup>107</sup> Setiap penggunaan atau eksperimen “menuntut penghormatan kepada keutuhan ciptaan.”<sup>108</sup>
131. Di sini saya ingin mengangkat posisi seimbang Santo Yohanes Paulus II, ketika menyoroti manfaat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang “menunjukkan kemuliaan panggilan manusia untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam tindakan kreatif Allah di dalam dunia.” Pada saat yang sama ia mengingatkan bahwa “intervensi mana pun dalam salah satu bidang ekosistem tidak dapat mengabaikan untuk mempertimbangkan akibat-akibatnya pada bidang-

<sup>106</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, 2417.

<sup>107</sup> *Ibid.*, 2418.

<sup>108</sup> *Ibid.*, 2415.

bidang lain.”<sup>109</sup> Ini menggarisbawahi bahwa Gereja menghargai sumbangan “studi dan aplikasi biologi molekuler, yang dilengkapi dengan disiplin ilmu lain seperti genetika dan aplikasi teknologinya di bidang pertanian dan industri”<sup>110</sup>, meskipun ia juga menyatakan bahwa semuanya itu tidak harus mengarah pada “manipulasi genetik yang dilakukan tanpa pertimbangan matang”<sup>111</sup> dan mengabaikan efek negatif intervensi tersebut. Tidak mungkin untuk mengekang kreativitas manusia. Jika kita tidak dapat melarang seorang seniman untuk menampilkan kemampuan kreatifnya, kita juga tidak dapat menghalangi mereka yang memiliki karunia khusus untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; kemampuan itu diberikan oleh Allah untuk melayani orang lain. Pada saat yang sama, kita tak henti-hentinya perlu memikirkan kembali tujuan, akibat, konteks dan batas-batas etis aktivitas manusia ini, yang merupakan bentuk kekuasaan yang berisiko tinggi.

132. Dalam konteks ini perlu ditempatkan seluruh refleksi tentang campur tangan manusia pada tanaman dan hewan yang sekarang melibatkan mutasi genetik yang dihasilkan oleh bioteknologi, dengan maksud untuk memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dalam realitas materiil. Hormat iman terhadap akal budi meminta untuk memperhatikan apa yang dapat diajarkan oleh ilmu biologi sendiri, yang dikembangkan secara bebas terlepas dari kepentingan ekonomi, tentang struktur-struktur biologis serta peluang-peluang dan mutasi-mutasi mereka. Bagaimanapun juga, intervensi sah adalah intervensi yang bertindak pada alam

---

<sup>109</sup> *Message for the 1990 World Day of Peace (Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1990)*, 6: AAS 82 (1990), 150.

<sup>110</sup> *Address to the Pontifical Academy of Sciences* (3 Oktober 1981), 3: *Insegnamenti* 4/2 (1981), 333.

<sup>111</sup> *Message for the 1990 World Day of Peace (Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1990)*, 7: AAS 82 (1990), 151.

“untuk membantunya berkembang menurut garisnya sendiri sebagai ciptaan, sebagaimana dikehendaki oleh Allah.”<sup>112</sup>

133. Sulit untuk membuat penilaian umum tentang modifikasi genetik (GMO), entah menyangkut tanaman atau hewan, untuk tujuan pengobatan maupun pertanian, karena modifikasi-modifikasi itu bisa sangat berbeda satu sama lain dan memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang berbeda. Di sisi lain, risiko tidak selalu berasal dari teknik itu sendiri, tapi dari penerapan yang tidak sesuai atau berlebihan. Pada kenyataannya, mutasi genetik sudah dan sangat sering dilakukan oleh alam sendiri. Juga mutasi genetik yang disebabkan oleh campur tangan manusia, bukanlah fenomena modern. Domestikasi hewan, persilangan spesies dan praktik kuno lainnya yang diterima secara universal, bisa dimasukkan dalam pertimbangan di sini. Perlu diingat bahwa awal perkembangan ilmiah dari sereal transgenik dimulai dari pengamatan bakteri yang secara alami dan spontan menghasilkan modifikasi genom sebuah tanaman. Tapi di alam, proses itu berjalan lambat, tidak sebanding dengan langkah cepat berkat kemajuan teknologi saat ini, bahkan ketika kemajuan ini adalah buah perkembangan ilmiah dari beberapa abad.
134. Meskipun tidak ada bukti tak terbantahkan tentang kerugian yang dapat disebabkan oleh sereal transgenik kepada manusia, dan di beberapa daerah penggunaannya telah membawa pertumbuhan ekonomi yang telah membantu memecahkan pelbagai masalah, masih ada sejumlah kesulitan signifikan yang tidak boleh dianggap remeh. Di banyak daerah, setelah memperkenalkan tanaman ini, tampak pemusatan lahan produktif di tangan beberapa orang, akibat “hilangnya secara bertahap produsen-produsen kecil, yang karena hilangnya lahan yang dapat digunakan,

---

<sup>112</sup> Yohanes Paulus II, *Address to the 35<sup>th</sup> General Assembly of the World Medical Association (Kata sambutan kepada Majelis Umum ke-35 dari Asosiasi Medis Sedunia)* (29 Oktober 1983), 6: AAS 76 (1984), 394.

terpaksa menarik diri dari produksi langsung.”<sup>113</sup> Mereka yang paling rentan menjadi buruh tidak tetap, dan banyak buruh tani akhirnya pindah ke wilayah perkotaan yang miskin. Perluasan lahan tanaman baru itu menghancurkan jaringan ekosistem yang kompleks, menyusutkan keanekaragaman produksi dan membahayakan ekonomi regional masa kini dan masa depan. Di beberapa negara, kita melihat perkembangan oligopoli dalam produksi gandum dan produk lainnya yang dibutuhkan dalam budaya mereka. Ketergantungan ini diperparah lagi dengan produksi benih steril yang akhirnya akan memaksa para petani membeli benih dari perusahaan produsen besar.

135. Tak diragukan lagi perlunya perhatian terus-menerus yang akan mempertimbangkan semua aspek etis yang terkait. Untuk itu perlu dijamin suatu diskusi ilmiah dan sosial yang bertanggung jawab dan luas, yang mampu memperhitungkan semua informasi yang tersedia dan membicarakannya secara terbuka. Kadang-kadang kita tidak menerima seluruh informasi, yang diseleksi sesuai dengan kepentingan tertentu, entah itu politis, ekonomis, atau ideologis. Hal itu mempersulit untuk mencapai keputusan seimbang dan bijaksana tentang berbagai masalah, dengan memperhitungkan semua variabel yang relevan. Diperlukan ruang diskusi di mana semua yang dengan salah satu cara, langsung atau tidak langsung, terkena dampak (petani, konsumen, pemerintah, ilmuwan, produsen benih, masyarakat lokal, dan lain-lain), dapat mengungkapkan masalah-masalah mereka atau mengakses informasi yang lengkap dan terpercaya, untuk membuat keputusan demi kesejahteraan umum sekarang dan di masa depan. Ini adalah masalah lingkungan yang kompleks; penanganannya membutuhkan pendekatan komprehensif di semua aspek, dan untuk itu dibutuhkan setidaknya suatu upaya yang lebih besar untuk membiayai berbagai bidang penelitian, yang

---

<sup>113</sup> Konferensi Waligereja Argentina: Komisi Pastoral Sosial, *Una tierra para todos* (Tanah untuk semua; Juni 2005), 19.

otonom dan interdisipliner, yang mampu membawa terang baru.

136. Di sisi lain, sungguh mencemaskan bahwa beberapa gerakan lingkungan yang mempertahankan keutuhan lingkungan dan menuntut batas-batas tertentu dikenakan pada penelitian ilmiah, kadang-kadang tidak menerapkan prinsip-prinsip yang sama untuk hidup manusia. Ada kecenderungan untuk membenarkan pelanggaran segala batas ketika dilakukan eksperimen pada embrio manusia yang hidup. Kita lupa bahwa nilai mutlak manusia melampaui tahap perkembangannya. Selain itu, ketika teknologi mengabaikan prinsip-prinsip etika, akhirnya praktik apa pun dianggap sah. Sebagaimana telah kita lihat dalam bab ini, teknologi yang dipisahkan dari etika tidak akan mudah mampu membatasi kekuasaannya sendiri.

## **BAB EMPAT EKOLOGI INTEGRAL**

137. Mengingat bahwa semuanya saling terkait, dan bahwa masalah-masalah saat ini membutuhkan suatu visi yang memperhitungkan semua aspek dari krisis global, saya mengusulkan bahwa kita sekarang mempertimbangkan pelbagai unsur dari suatu *ekologi integral*, yang secara jelas mencakup dimensi manusiawi dan sosial.

### **I. EKOLOGI LINGKUNGAN, EKONOMI DAN SOSIAL**

138. Ekologi mempelajari hubungan antara organisme-organisme hidup dan lingkungan di mana mereka berkembang. Hal itu meminta pula refleksi dan diskusi yang jujur tentang syarat-syarat untuk hidup dan kelangsungan hidup masyarakat, dan kejujuran untuk mempertanyakan pelbagai model pembangunan, produksi dan konsumsi. Tidak berlebihan untuk menekankan bahwa semuanya saling terhubung. Waktu dan ruang tidak independen satu sama lain, dan



bahkan atom atau partikel sub atom tidak dapat dipertimbangkan secara terpisah. Sama seperti berbagai elemen planet fisik, kimiawi dan biologis saling berhubungan, demikian juga spesies-spesies hidup membentuk jaringan yang belum selesai kita identifikasi dan pahami. Sebagian besar dari kode genetik kita dimiliki bersama banyak makhluk hidup. Oleh karena itu, pengetahuan yang fragmentaris dan terisolasi dapat menjadi bentuk kebodohan jika menolak mengintegrasikan diri dalam visi yang lebih luas tentang realitas.

139. Ketika berbicara tentang “lingkungan”, kita menunjuk secara khusus pada suatu relasi, yaitu antara alam dan masyarakat yang menghuninya. Hal itu mencegah kita untuk memahami alam sebagai sesuatu yang terpisah dari kita atau hanya sebagai kerangka kehidupan kita. Kita adalah bagian dari alam, termasuk di dalamnya, dan terjalin dengannya. Menjawab pertanyaan mengapa tempat tertentu tercemar memerlukan suatu studi tentang cara kerja masyarakat, ekonominya, perilakunya, cara mereka memahami realitas. Mengingat skala perubahan, tidak mungkin lagi untuk menemukan jawaban yang spesifik dan independen untuk setiap bagian masalah. Sangat penting untuk mencari solusi komprehensif yang memperhitungkan interaksi sistem-sistem alam yang satu dengan yang lain, juga dengan sistem-sistem sosial. Tidak ada dua krisis yang terpisah, yang satu menyangkut lingkungan dan yang lain sosial, tapi satu krisis sosial lingkungan yang kompleks. Pedoman untuk solusi membutuhkan sebuah pendekatan integral untuk memerangi kemiskinan, memulihkan martabat orang yang dikucilkan, dan pada saat yang sama melestarikan alam.
140. Karena jumlah dan aneka faktor harus diperhitungkan ketika menentukan dampak lingkungan dari suatu kegiatan konkret, perlulah diberikan peran penting kepada para peneliti dan difasilitasi interaksi di antara mereka dalam kebebasan akademik yang besar. Penelitian yang kontinu juga harus memberikan pemahaman bagaimana makhluk-makhluk yang

berbeda saling berhubungan dan membentuk unit-unit lebih besar yang sekarang ini kita sebut “ekosistem.” Kita memperhitungkan sistem-sistem itu tidak hanya untuk menentukan cara penggunaannya yang terbaik, tetapi karena nilai intrinsik mereka yang independen dari penggunaan itu. Sama seperti setiap organisme sebagai makhluk Allah adalah baik dan mengagumkan dalam dirinya sendiri, demikian juga halnya dengan suatu kesatuan harmonis pelbagai organisme yang dalam tempat tertentu berfungsi sebagai satu sistem. Meskipun kita tidak menyadarinya, kita bergantung pada sistem itu demi keberadaan kita sendiri. Kita harus ingat bahwa banyak ekosistem berperan dalam penyerapan karbon dioksida, dalam pemurnian air, pengendalian penyakit-penyakit dan epidemi, dalam pembentukan tanah, pembusukan sampah, dan dalam banyak jasa lainnya yang kita abaikan atau tidak kita ketahui. Setelah mengamati hal itu, banyak orang mulai menyadari kembali bahwa kita hidup dan bertindak berdasarkan suatu realitas yang terlebih dahulu telah diberikan kepada kita, dan mendahului keberadaan dan kemampuan kita. Itu sebabnya, ketika kita berbicara tentang ‘penggunaan yang berkelanjutan’, kita selalu harus mempertimbangkan juga kemampuan regeneratif setiap ekosistem dalam berbagai bidang dan aspeknya.

141. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi cenderung menghasilkan otomatisasi dan homogenisasi, untuk menyederhanakan prosedur dan mengurangi biaya. Karena itu dibutuhkan ekologi-ekonomi, yang mengharuskan untuk mempertimbangkan realitas secara lebih luas. Memang, “perlindungan lingkungan harus menjadi bagian integral dari proses pengembangan dan tidak dapat dipandang terpisah daripadanya.”<sup>114</sup> Pada saat yang sama, sekarang sangat dibutuhkan humanisme yang dari dirinya mampu menyatukan berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk ekonomi, demi suatu visi yang lebih menyeluruh dan

---

<sup>114</sup> *Deklarasi Rio tentang Lingkungan dan Pembangunan* (14 Juni 1992), Prinsip 4.

terpadu. Sekarang ini kajian masalah lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kajian konteks manusia, keluarga, pekerjaan, perkotaan, dan hubungan setiap orang dengan dirinya sendiri yang menghasilkan cara tertentu untuk berhubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan. Ada interaksi antara pelbagai ekosistem dan berbagai dunia hubungan sosial, dan dengan demikian, sekali lagi menjadi nyata bahwa “keseluruhan lebih besar daripada bagian.”<sup>115</sup>

142. Jika semuanya terkait, keadaan sehat lembaga-lembaga masyarakat pun mempunyai dampak pada lingkungan dan kualitas hidup manusia: “Setiap pelanggaran terhadap solidaritas dan persahabatan sipil menyebabkan kerusakan lingkungan hidup.”<sup>116</sup> Dalam arti itu, ekologi sosial tak dapat tidak adalah institusional dan secara bertahap meluas ke pelbagai dimensi masyarakat, mulai dari kelompok sosial dasar, keluarga, melalui komunitas lokal dan bangsa, sampai ke masyarakat internasional. Dalam setiap strata sosial dan di antara strata itu, berkembang lembaga-lembaga yang mengatur hubungan antarmanusia. Apa saja yang melemahkan lembaga-lembaga itu memiliki dampak yang merugikan, seperti kehilangan kebebasan, ketidakadilan, dan kekerasan. Sejumlah negara dijajankankan oleh sistem kelembagaan yang rapuh, yang mengakibatkan penderitaan bagi rakyat dan memberikan manfaat bagi mereka yang menarik keuntungan dari situasi itu. Baik dalam administrasi negara, maupun dalam berbagai tingkat masyarakat sipil, atau dalam hubungan antarwarga, sering terlihat perilaku yang mengabaikan hukum. Hukum itu dapat disusun dengan benar, tetapi biasanya tidak efektif lagi. Bisakah kita lantas berharap bahwa undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan lingkungan hidup akan benar-benar efektif? Kita mengetahui, misalnya, bahwa negara-negara yang memiliki undang-undang yang jelas tentang

<sup>115</sup> Seruan. Apostolik. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), no 237: AAS 105 (2013), 1116; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 131.

<sup>116</sup> Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), no 51: AAS 101 (2009), 687.

perlindungan hutan, tetap menjadi saksi bisu atas banyak pelanggaran terhadap hukum itu. Selain itu, apa yang terjadi di satu wilayah, langsung atau tidak langsung, mempengaruhi wilayah-wilayah lain. Misalnya, konsumsi narkotika di masyarakat yang makmur menyebabkan permintaan terus-menerus atau meningkat akan produk itu dari wilayah-wilayah miskin, di mana perilaku rusak, kehidupan dihancurkan, dan lingkungan hidup akhirnya memburuk.

## II. EKOLOGI BUDAYA

143. Bersama dengan warisan alam, juga warisan sejarah, seni dan budaya terancam. Warisan ini adalah bagian dari identitas bersama setiap tempat dan dasar untuk membangun sebuah kota yang layak huni. Yang penting bukanlah membongkar atau pun membangun kota-kota baru yang disebut lebih ekologis, namun tidak selalu lebih menarik untuk dihuni. Kita harus memperhitungkan sejarah, budaya dan arsitektur lokal, untuk mempertahankan identitas aslinya. Maka ekologi juga berarti melestarikan kekayaan budaya umat manusia dalam arti luas. Secara khusus, kita dituntut untuk memberi perhatian kepada budaya lokal, ketika mempelajari isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan hidup, sambil mendukung dialog antara bahasa ilmiah teknis dan bahasa rakyat. Inilah budaya bukan hanya dalam arti monumen masa lalu, melainkan terutama dalam artinya yang hidup, dinamis, dan partisipatif, yang tidak dapat dikesampingkan ketika kita memikirkan kembali hubungan manusia dengan lingkungan hidup.
144. Visi konsumeristis manusia, yang didorong oleh mekanisme ekonomi global saat ini, cenderung untuk menyeragamkan budaya dan mengurangi keanekaragaman budaya, yang merupakan harta kekayaan umat manusia. Oleh karena itu, mengklaim untuk menyelesaikan semua kesulitan melalui peraturan yang seragam atau intervensi teknis, cenderung mengabaikan kompleksitas masalah-masalah lokal yang

memerlukan keterlibatan aktif masyarakat setempat. Proses-proses baru yang sedang berkembang tidak selalu dapat dimasukkan ke dalam pola-pola yang ditetapkan dari luar, tetapi harus berangkat dari budaya lokal sendiri. Karena kehidupan dan dunia bersifat dinamis, maka pelestarian dunia juga harus fleksibel dan dinamis. Solusi-solusi teknis belaka berisiko mengatasi gejala-gejala saja dan tidak menjawab masalah-masalah yang lebih mendasar. Perlu mempertimbangkan perspektif hak-hak bangsa dan budaya, dan juga memahami bahwa pengembangan kelompok sosial mengandaikan suatu proses sejarah yang berlangsung dalam suatu konteks budaya, dan membutuhkan keterlibatan terus-menerus terutama dari para pelaku masyarakat lokal, *dengan bertolak dari budaya mereka sendiri*. Juga gagasan kualitas hidup tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dipahami dari dalam dunia simbol dan adat yang menjadi milik tiap-tiap kelompok manusia.

145. Banyak bentuk intensif eksploitasi dan degradasi lingkungan hidup tidak hanya dapat menguras sumber-sumber daya mata pencaharian setempat, tetapi juga melemahkan keterampilan sosial yang telah memungkinkan suatu cara hidup yang sejak lama membentuk identitas budaya serta makna hidup dan tinggal bersama. Hilangnya satu budaya dapat sama seriusnya atau lebih serius daripada hilangnya suatu spesies tanaman atau binatang. Pemaksaan gaya hidup yang dominan terkait dengan cara produksi tertentu dapat membawa kerugian sama besar seperti perubahan ekosistem.
146. Dalam arti ini, amat penting untuk memberikan perhatian khusus kepada masyarakat adat dan tradisi budaya mereka. Mereka bukan hanya suatu minoritas di antara yang lain, tetapi mereka harus menjadi mitra dialog utama, terutama ketika dikembangkan proyek-proyek besar yang mempengaruhi wilayah mereka. Memang, bagi kelompok-kelompok ini tanah bukan harta ekonomis, tetapi pemberian dari Allah dan dari para leluhur yang dimakamkan di situ,

ruang sakral yang mereka butuhkan untuk berinteraksi demi mempertahankan identitas dan nilai-nilai mereka. Ketika mereka tinggal di wilayah mereka, justru merekalah yang melestarikannya paling baik. Namun, di berbagai belahan dunia, mereka berada di bawah tekanan untuk meninggalkan tanah mereka dan melepaskannya untuk proyek-proyek pertambangan serta proyek-proyek pertanian dan perikanan yang tidak memperhatikan kerusakan alam dan budaya.

### III. EKOLOGI HIDUP SEHARI-HARI

147. Untuk dapat berbicara tentang pengembangan autentik, perlu dipastikan bahwa perbaikan menyeluruh dalam kualitas hidup manusia terwujud; dan ini melibatkan kajian tentang tempat di mana orang hidup. Lingkungan di mana kita hidup mempengaruhi cara kita memandang hidup, merasa dan bertindak. Pada saat yang sama, di kamar kita, di rumah kita, di tempat kerja dan di wilayah sekitar kita, kita menggunakan lingkungan hidup untuk mengungkapkan identitas kita. Kita berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan, tetapi bila lingkungan berantakan, kacau, atau penuh dengan polusi gambar dan suara, kelebihan stimulasi itu menantang kita untuk berusaha membangun sebuah identitas yang utuh dan bahagia.
148. Kreativitas dan kemurahan hati yang mengagumkan diperlihatkan oleh orang-orang maupun kelompok-kelompok yang mampu mengatasi keterbatasan lingkungan, dengan mengubah efek negatif dari situasi itu dan belajar untuk hidup terarah di tengah-tengah kekacauan dan kerawanan. Misalnya, di beberapa tempat di mana bagian muka bangunan sangat rusak, ada orang yang, dengan penuh rasa harga diri merawat bagian dalam rumah mereka, atau yang merasa nyaman karena keramahan dan persahabatan orang lain. Kehidupan sosial yang positif dan murah hati di antara para penghuni mencerahkan lingkungan yang tampaknya pada awalnya tidak mendukung. Kadang-kadang ekologi

manusia yang dapat dikembangkan orang-orang miskin di tengah begitu banyak keterbatasan, patut dipuji. Perasaan sesak nafas yang disebabkan oleh kawasan pemukiman padat penduduk, terimbangi jika dikembangkan hubungan bertetangga yang dekat dan hangat, jika diciptakan komunitas-komunitas, jika keterbatasan lingkungan diimbangi dengan perasaan bahwa orang diikutsertakan dalam jaringan persekutuan dan saling memiliki. Dengan cara ini, setiap tempat berhenti menjadi neraka dan berubah menjadi tempat kehidupan yang bermartabat.

149. Juga jelas bahwa kemiskinan ekstrem yang dialami di beberapa wilayah yang kehilangan harmoni, ruang, dan kesempatan untuk berintegrasi, mempermudah munculnya perilaku tidak manusiawi dan manipulasi oleh organisasi kriminal. Bagi mereka yang tinggal di lingkungan yang sangat miskin, pengalaman sehari-hari hidup berdesak-desakan dalam anonimitas sosial yang dialami di kota-kota besar, dapat menyebabkan perasaan kehilangan akar yang mendorong perilaku antisosial dan kekerasan. Namun, saya ingin menekankan bahwa cinta lebih kuat. Dalam keadaan tersebut, banyak orang mampu menjalin hubungan saling memiliki dan hidup bersama, yang mengubah hidup berdesak-desakan menjadi pengalaman komunitas di mana dinding ego diruntuhkan dan hambatan egoisme diatasi. Pengalaman akan keselamatan bersama ini sering membangkitkan kreativitas untuk memperbaiki sebuah bangunan atau lingkungan.<sup>117</sup>
150. Mengingat keterkaitan antara ruang dan perilaku manusia, orang-orang yang merancang gedung, lingkungan wilayah, ruang publik dan kota, memerlukan masukan dari berbagai disiplin ilmu untuk dapat memahami proses, simbolisme dan

<sup>117</sup> Beberapa penulis telah menunjukkan nilai-nilai yang sering ditemukan, misalnya dalam "villa", perumahan kumuh atau *favelas* Amerika Latin: lihat Juan Carlos Scannone, *La irrupción del pobre y la logica de la gratuidad*, di Juan Carlos Scannone y Marcelo Perine (. edd) *Irrupción del pobre y quehacer filosofico. Hacia una nueva racionalidad*, Buenos Aires 1993, hal. 225-230.

perilaku warga. Mencari keindahan desain tidak cukup, sebab lebih berharga untuk melayani jenis keindahan lain: kualitas hidup masyarakat, adaptasi mereka terhadap lingkungan, perjumpaan dan saling membantu. Karena itu sangat penting bahwa pandangan warga selalu melengkapi kajian perencanaan kota.

151. Perlulah memelihara tempat-tempat umum, penanda-penanda kota dan lanskap-lanskap kota yang meningkatkan rasa memiliki, rasa berakar, dan rasa “berada di rumah” di kota yang menampung dan menyatukan kita. Penting bahwa pelbagai bagian kota terintegrasi dengan baik dan para penduduk dapat memiliki pandangan tentang keseluruhannya, daripada menutup diri dalam satu wilayah dan gagal melihat seluruh kota sebagai ruang yang mereka diami bersama orang lain. Setiap intervensi dalam lanskap perkotaan atau pedesaan harus mempertimbangkan bahwa aneka unsur tempat itu membentuk satu keseluruhan yang dirasakan oleh penduduk setempat sebagai lingkungan yang menyatu dan kaya makna. Dengan demikian, orang lain bukan lagi orang asing, dan dapat merasa sebagai bagian dari sebuah “kita” yang akan kita bangun bersama-sama. Dengan alasan yang sama, di lingkungan perkotaan maupun pedesaan, patutlah melestarikan beberapa tempat yang dijauhkan dari campur tangan manusia yang terus mengubahnya.
152. Kekurangan perumahan adalah masalah serius di banyak bagian dunia, baik di daerah pedesaan maupun di kota-kota besar, karena anggaran negara seringkali hanya mencukupi sebagian kecil permintaan. Bukan hanya orang miskin, tetapi sebagian besar masyarakat mengalami kesulitan serius untuk memiliki rumah sendiri. Kepemilikan rumah sangat erat kaitannya dengan martabat manusia dan pengembangan keluarga. Ini merupakan masalah sentral ekologi manusia. Bila di tempat tertentu sudah bermunculan pemukiman-pemukiman kumuh perkotaan yang berantakan, diperlukan terutama peremajaan wilayah seperti itu, dan bukan



penggusuran dan pengusiran. Bila orang-orang miskin tinggal di kawasan pemukiman-pemukiman kumuh yang tak sehat atau rumah-rumah petak yang berbahaya, dan “dalam kasus di mana niscayalah untuk memindahkan mereka, agar jangan menumpuk penderitaan di atas penderitaan, informasi yang memadai mesti diberikan sebelumnya, dengan pilihan berupa tawaran rumah layak huni, dan orang-orang yang terkena mesti diikuti sertakan secara aktif dalam proses tersebut.”<sup>118</sup> Pada saat yang sama, diperlukan kreativitas untuk mengintegrasikan lingkungan kumuh ke dalam kota yang ramah. “Betapa indahnnya kota-kota yang mampu mengatasi kecurigaan yang melumpuhkan, mengintegrasikan orang-orang yang berbeda, dan menjadikan integrasi ini suatu faktor baru dari pengembangan! Betapa menariknya kota-kota yang, bahkan dalam rancangan arsitekturnya, penuh dengan ruang yang menghubungkan, menciptakan relasi dan mendukung pengakuan akan yang lain!”<sup>119</sup>

153. Kualitas hidup di kota-kota terkait erat dengan transportasi, yang seringkali menjadi sumber banyak penderitaan bagi rakyat. Banyak mobil yang hanya digunakan oleh satu dua orang, berkeliling di kota, sehingga lalu lintas menjadi macet, tingkat polusi menjadi tinggi, dan dihabiskan sangat banyak energi tak terbarukan. Perlu membangun lebih banyak jalan raya dan tempat parkir yang semuanya merusak tata kota. Banyak ahli menyetujui perlunya memberikan prioritas kepada angkutan umum. Meskipun demikian, beberapa langkah yang diperlukan tampaknya tidak diterima secara damai oleh masyarakat bila tidak ada perbaikan mendasar pada sistem transportasi sendiri, yang di banyak kota memperlakukan orang secara tidak layak karena harus berdesak-desakan, tidak nyaman, layanan yang jarang dan tidak aman.

<sup>118</sup> Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, no 482.

<sup>119</sup> Seruan Apostolik. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), no 210 : AAS 105 (2013), 1107; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 120.

154. Pengakuan akan martabat khas manusia sering bertolak belakang dengan kehidupan yang penuh kekacauan yang harus ditanggung masyarakat di kota-kota kita. Namun ini seharusnya tidak mengalihkan perhatian kita dari keadaan terabaikan dan terlupakan yang diderita oleh sejumlah penduduk daerah pedesaan pula, di mana tidak ada akses ke pelayanan dasar, dan di mana ada pekerja-pekerja yang terpaksa masuk ke dalam situasi perbudakan, tanpa hak atau pun harapan akan kehidupan yang lebih bermartabat.
155. Ekologi manusia juga menyiratkan hal yang sangat mendalam: hubungan antara hidup manusia dan hukum moral yang tertulis dalam kodrat kita sendiri, hubungan yang diperlukan untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih bermartabat. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa ada suatu "ekologi manusia" karena "manusia juga memiliki kodrat yang perlu dihormati dan tidak dapat dimanipulasi."<sup>120</sup> Berkaitan dengan hal ini, kita harus mengakui bahwa tubuh kita menempatkan kita dalam hubungan langsung dengan lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Penerimaan tubuh kita sendiri sebagai karunia Allah diperlukan untuk menyambut dan menerima seluruh dunia sebagai anugerah dari Bapa dan rumah kita bersama. Sebaliknya, pikiran bahwa kita memiliki kekuasaan mutlak atas tubuh kita sendiri, seringkali secara halus berubah menjadi pikiran bahwa kita memiliki kekuasaan mutlak atas ciptaan. Belajar menerima tubuh kita sendiri, merawatnya dan menghormati seluruh maknanya sangat penting bagi ekologi manusia sejati. Menghargai tubuhnya sendiri sebagai laki-laki atau sebagai perempuan juga diperlukan untuk dapat mengenali diri dalam perjumpaan dengan orang yang berbeda. Dengan demikian, kita dengan sukacita dapat menerima anugerah khusus orang lain, laki-laki atau perempuan, karya ciptaan Allah, dan dapat saling

---

<sup>120</sup> *Kata Sambutan ke Deutscher Bundestag*, Berlin (22 September 2011): AAS 103 (2011), 668.

memperkaya. Oleh karena itu, sikap yang mengklaim untuk “menghapus perbedaan seksual karena tidak lagi tahu bagaimana menghadapinya,”<sup>121</sup> tidaklah sehat.

#### IV. PRINSIP KESEJAHTERAAN UMUM

156. Ekologi manusia tidak terlepas dari gagasan kesejahteraan umum, prinsip yang memainkan peran sentral dan pemersatu dalam etika sosial. Kesejahteraan umum adalah “keseluruhan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri.”<sup>122</sup>
157. Kesejahteraan umum mengandaikan sikap hormat terhadap pribadi manusia seperti adanya, dengan hak-hak dasar dan mutlak yang diarahkan kepada pengembangannya seutuhnya. Kesejahteraan umum juga menuntut kesejahteraan sosial dan pengembangan berbagai kelompok perantara, sesuai dengan prinsip subsidiaritas. Di antaranya, yang mencolok secara khusus adalah keluarga sebagai sel dasar masyarakat. Akhirnya, kesejahteraan umum membutuhkan kedamaian sosial, yakni stabilitas dan keamanan berdasarkan tata tertib tertentu, yang tidak dapat dicapai tanpa perhatian khusus pada keadilan distributif, yang pelanggaranannya selalu menimbulkan kekerasan. Seluruh masyarakat dan di dalamnya secara khusus negara memiliki kewajiban untuk membela dan memajukan kesejahteraan umum.
158. Dalam keadaan masyarakat global sekarang ini, dengan begitu banyak ketimpangan dan makin banyak orang terpinggirkan, serta dirampas hak-hak asasinya, prinsip

---

<sup>121</sup> *Katekese* (15 April 2015): *L'Osservatore Romano*, 16 April 2015, hlm. 8.

<sup>122</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern *Gaudium et Spes*, no 26.

kesejahteraan umum, sebagai konsekuensi logis dan tak terelakkan, segera menjadi seruan kepada solidaritas dan pilihan preferensial untuk kaum miskin. Pilihan ini berarti menarik segala konsekuensi dari tujuan umum harta benda duniawi, tapi, seperti telah saya coba ungkapkan dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*,<sup>123</sup> hal ini pertama-tama meminta untuk memperhatikan martabat sangat besar orang miskin dalam terang keyakinan iman yang terdalam. Kita hanya perlu melihat realitas di sekitar kita untuk memahami bahwa pilihan ini sekarang menjadi tuntutan etis mendasar untuk mewujudkan kesejahteraan umum secara efektif.

## V. KEADILAN ANTARGENERASI

159. Konsep kesejahteraan umum juga meluas ke generasi mendatang. Krisis ekonomi global telah menunjukkan dengan sangat jelas kerugian yang diakibatkannya bila kita mengabaikan nasib kita bersama, yang juga menyangkut orang-orang yang datang sesudah kita. Kita tidak bisa lagi berbicara tentang pengembangan berkelanjutan tanpa solidaritas antargenerasi. Ketika kita berpikir tentang situasi dunia yang kita tinggalkan untuk generasi mendatang, kita memasuki logika yang berbeda, yaitu bahwa dunia adalah anugerah cuma-cuma yang kita terima dan yang kita bagi bersama. Jika bumi dianugerahkan kepada kita, kita tidak lagi dapat berpikir hanya menurut ukuran manfaat, efisiensi dan produktivitas demi keuntungan pribadi. Kita tidak berbicara tentang sikap opsional, tetapi tentang soal keadilan mendasar, karena bumi yang kita terima adalah juga milik mereka yang akan datang. Para Uskup Portugal telah mendesak agar kita menanggung tugas keadilan ini: "Lingkungan hidup perlu ditempatkan dalam logika penerimaan. Lingkungan hidup adalah pinjaman yang harus diterima setiap generasi dan harus diteruskan kepada

---

<sup>123</sup> Bdk. no 186-201: AAS 105 (2013), 1098-1105.

generasi berikut.”<sup>124</sup> Ekologi integral memiliki visi yang luas ini.

160. Dunia macam apa yang ingin kita tinggalkan untuk mereka yang datang sesudah kita, anak-anak yang kini sedang bertumbuh kembang? Masalah ini tidak hanya menyangkut lingkungan hidup sendiri, karena kita tidak bisa mendekati masalah ini secara fragmentaris. Ketika kita bertanya tentang dunia yang ingin kita wariskan, kita terutama berbicara tentang arahnya secara keseluruhan, maknanya, nilai-nilainya. Jika pertanyaan lebih mendasar ini tidak diajukan, saya tidak yakin bahwa kepedulian kita terhadap lingkungan hidup akan menghasilkan sesuatu yang signifikan. Tapi jika pertanyaan ini diajukan dengan berani, kita tak dapat tidak dibawa kepada pertanyaan-pertanyaan lainnya: mengapa kita berada di dunia ini, mengapa kita lahir dalam hidup ini, untuk apa kita berjuang dan bekerja, mengapa bumi ini membutuhkan kita? Oleh karena itu, tidak cukup untuk mengatakan bahwa kita harus peduli kepada generasi mendatang. Kita harus menyadari bahwa apa yang dipertaruhkan adalah martabat kita sendiri. Kita sendirilah yang pertama-tama berkepentingan untuk mewariskan planet yang layak huni kepada generasi mendatang. Ini adalah drama bagi diri kita sendiri, karena mempertaruhkan makna peziarahan kita di bumi.
161. Ramalan-ramalan tentang malapetaka tidak boleh lagi dipandang dengan cibiran atau ironi. Kita mungkin akan meninggalkan terlalu banyak puing, padang gurun dan sampah kepada generasi mendatang. Tingkat konsumsi, limbah, dan kerusakan lingkungan telah melampaui kapasitas planet sedemikian rupa, sehingga gaya hidup kita saat ini, karena tidak berkelanjutan, hanya dapat menyebabkan bencana, seperti sebenarnya sudah terjadi

---

<sup>124</sup> Konferensi Uskup Portugal, Surat Pastoral *Responsabilidade Solidaria pelo Bem Comum (Tanggung jawab solider untuk kesejahteraan umum)*; 15 September 2003), 20.

secara berkala di berbagai wilayah dunia. Pengurangan dampak ketidakseimbangan saat ini tergantung pada apa yang akan kita lakukan dalam waktu dekat, lebih-lebih jika kita memikirkan tanggung jawab kita terhadap mereka yang harus menanggung akibat-akibat terburuk.

162. Kesulitan untuk menghadapi tantangan itu secara serius berkaitan dengan suatu kemerosotan etika dan budaya yang mengiringi kerusakan ekologis. Laki-laki dan perempuan dunia pascamodern berisiko menjadi sangat individualistis. Banyak masalah sosial terkait dengan pencarian egois akan kepuasan instan, dengan krisis ikatan keluarga dan masyarakat, dan dengan kesulitan untuk mengakui orang lain. Sering kali orang tua hidup dalam konsumerisme instan dan berlebihan, yang menyebabkan anak-anak mereka mengalami kesulitan yang semakin besar untuk mendapatkan rumah dan membangun sebuah keluarga. Selain itu, ketidakmampuan kita untuk secara serius memikirkan generasi mendatang terkait dengan ketidakmampuan kita untuk memperluas pemahaman kita tentang kepentingan saat ini dan memperhatikan orang-orang yang tetap dikucilkan dari pembangunan. Jangan kita hanya memikirkan kaum miskin masa depan, mari kita ingat kaum miskin masa sekarang ini, yang hidupnya di bumi tinggal beberapa tahun dan yang tidak dapat menunggu terus. Oleh karena itu, "selain solidaritas antargenerasi yang adil, perlu ditegaskan kembali kewajiban moral yang mendesak untuk membarui *solidaritas intra-generasi*."<sup>125</sup>

## **BAB LIMA**

### **BEBERAPA PEDOMAN ORIENTASI DAN AKSI**

163. Saya telah mencoba mengkaji situasi umat manusia saat ini dengan mengamati baik celah-celah di planet yang kita diami,

---

<sup>125</sup> Benediktus XVI, *Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia 2010*, no 8: AAS 102 (2010), 45.

maupun penyebab-penyebab manusiawi terdalam dari kerusakan lingkungan hidup. Meskipun pengamatan terhadap realitas itu sendiri sudah menunjukkan perlunya perubahan arah, dan menyarankan tindakan-tindakan tertentu, sekarang kita akan mencoba untuk menggariskan beberapa jalur utama dialog yang dapat membantu kita untuk keluar dari spiral penghancuran diri yang menenggelamkan kita.

## I. DIALOG TENTANG LINGKUNGAN HIDUP DALAM POLI-TIK INTERNASIONAL

164. Sejak pertengahan abad lalu, setelah mengatasi banyak kesulitan, kita makin cenderung untuk melihat planet ini sebagai tanah air kita, dan umat manusia sebagai satu bangsa yang mendiami suatu rumah bersama. Gagasan bahwa dunia kita interdependen, tidak hanya menyadarkan kita bahwa dampak negatif dari gaya hidup, produksi, dan konsumsi menimpa semua orang, tetapi terutama mendorong kita untuk memastikan bahwa diusulkan solusi-solusi dalam perspektif global, dan bukan hanya untuk melindungi kepentingan negara-negara tertentu. Saling ketergantungan memaksa kita untuk berpikir tentang *suatu dunia yang tunggal, sebuah proyek bersama*. Namun, kecerdasan yang telah membawa pengembangan teknologi yang mengesankan gagal menemukan bentuk-bentuk efektif tata tertib internasional untuk memecahkan masalah-masalah serius lingkungan hidup dan masyarakat. Mutlak diperlukan sebuah konsensus global untuk menghadapi masalah-masalah yang lebih dalam, yang tidak dapat diatasi dengan tindakan sepihak dari tiap-tiap negara saja. Konsensus seperti itu akan membantu, misalnya, untuk merancang suatu program pertanian yang berkelanjutan dan beragam, untuk mengembangkan bentuk-bentuk energi yang terbarukan dan kurang mencemarkan lingkungan, untuk mendorong penggunaan energi yang lebih efisien dan manajemen

sumber daya hutan dan laut yang lebih memadai, dan untuk menjamin akses ke air minum untuk semua.

165. Kita tahu bahwa teknologi yang menggunakan bahan bakar fosil yang sangat mencemari terutama batubara, tetapi juga minyak dan, pada tingkat lebih rendah gas perlu diganti, secara bertahap dan tanpa ditunda-tunda. Selama pengembangan energi terbarukan yang seharusnya sudah berjalan belum memadai, maka sah untuk memilih yang kurang jahat dan beralih kepada solusi sementara. Namun, masyarakat internasional gagal mencapai kesepakatan memadai tentang tanggung jawab mereka yang harus menanggung biaya transisi energi ini. Dalam beberapa dekade terakhir, soal-soal lingkungan hidup telah menimbulkan debat publik yang luas, yang telah menumbuhkan suatu ruang masyarakat sipil untuk aneka bentuk komitmen dan dedikasi yang murah hati. Politik dan dunia usaha bereaksi lambat, sungguh tidak sebanding dengan tantangan-tantangan yang dihadapi dunia kita. Meskipun umat manusia masa pascaindustri mungkin akan diingat sebagai yang paling tidak bertanggung jawab dalam sejarah, namun perlu diharapkan bahwa umat manusia awal abad kedua puluh satu akan dikenang karena telah memikul dengan murah hati tanggung jawabnya yang besar.
166. Gerakan ekologi sedunia telah bergerak maju secara signifikan, diperkaya oleh upaya berbagai organisasi masyarakat sipil. Tidak mungkin menyebutkan mereka semua di sini, atau meninjau kembali sejarah sumbangan mereka. Namun berkat komitmen mereka yang kuat, soal-soal lingkungan hidup semakin mendapat tempat pada agenda publik dan terus-menerus mengajak untuk berpikir jangka panjang. Namun, pertemuan-pertemuan puncak sedunia tentang lingkungan hidup pada beberapa tahun terakhir tidak memenuhi harapan sebab, karena kurangnya kemauan politik, mereka tidak mencapai kesepakatan-kesepakatan global yang sungguh-sungguh bermakna dan efektif tentang lingkungan hidup.



167. Di sini patut disoroti KTT Bumi yang diselenggarakan pada tahun 1992 di Rio de Janeiro. Di situ dinyatakan bahwa “manusia ada di pusat segala perhatian untuk pengembangan berkelanjutan.”<sup>126</sup> Bertolak dari unsur-unsur Deklarasi Stockholm (1972), di KTT Rio diikrarkan kerja sama internasional untuk melestarikan ekosistem seluruh bumi, kewajiban mereka yang mencemari untuk menanggung biayanya, dan kewajiban untuk mengevaluasi dampak ekologis dari setiap usaha atau proyek. Ditetapkan target pembatasan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer untuk membalikkan tren pemanasan global. Ditetapkan juga agenda dengan suatu rencana aksi dan kesepakatan menyangkut keanekaragaman hayati, dan dinyatakan prinsip-prinsip mengenai hutan. Meskipun KTT ini adalah benar-benar profetis dan inovatif untuk waktu itu, kesepakatan hampir tidak dilaksanakan karena tidak ditetapkan mekanisme pengawasan yang memadai, tinjauan berkala, dan sanksi dalam kasus-kasus pelanggaran. Prinsip-prinsip yang dinyatakan masih menunggu pelaksanaannya secara efisien dan fleksibel.
168. Di antara pelbagai pengalaman positif dapat disebutkan, misalnya, Konvensi Basel tentang limbah berbahaya, lengkap dengan suatu sistem pelaporan, standar dan kontrol. Ada pula Konvensi tentang perdagangan internasional spesies fauna dan flora liar yang terancam punah, termasuk misi verifikasi pelaksanaan yang efektif. Berkat Konvensi Wina tentang perlindungan lapisan ozon dan petunjuk pelaksanaannya melalui Protokol Montreal dan Amendemennya, masalah penipisan lapisan ozon ini tampaknya telah memasuki fase solusi.
169. Mengenai perlindungan keanekaragaman hayati dan dalam hal meluasnya padang gurun, kemajuan yang ada sangat kurang signifikan. Dalam hal perubahan iklim, kemajuan

---

<sup>126</sup> *Deklarasi Rio tentang Lingkungan dan Pembangunan* (14 Juni 1992), Prinsip 1.

sayangnya sangat sedikit. Mengurangi gas rumah kaca membutuhkan kejujuran, keberanian dan tanggung jawab, terutama dari pihak negara-negara yang paling kuat dan paling mencemari. Konferensi PBB tentang pengembangan berkelanjutan, yang dikenal sebagai "Rio +20" (Rio de Janeiro 2012), mengeluarkan Dokumen Akhir yang meliputi banyak hal tetapi tidak efisien. Negosiasi internasional tidak dapat maju secara signifikan karena posisi negara-negara yang menempatkan kepentingan nasional mereka di atas kesejahteraan umum global. Mereka yang akan menderita akibat dari apa yang kita coba sembunyikan, tidak akan melupakan kurangnya hati nurani dan tanggung jawab kita. Pada saat Ensiklik ini sedang disiapkan, perdebatan telah mencapai suatu intensitas khusus. Kita, sebagai orang beriman, tidak bisa berhenti memohon kepada Allah agar terjadi perkembangan positif dalam diskusi saat ini, sehingga generasi mendatang tidak akan menderita akibat penundaan yang lalai.

170. Beberapa strategi untuk mengurangi emisi gas polutan mengupayakan internasionalisasi biaya lingkungan, dengan risiko bahwa negara-negara yang kekurangan sumber daya harus menanggung kewajiban pengurangan emisi yang lebih berat dibandingkan dengan negara-negara industri. Memaksakan tindakan pencegahan itu merugikan negara-negara yang paling membutuhkan pengembangan. Dengan demikian, bertambah ketidakadilan baru dengan kedok perlindungan lingkungan hidup. Seperti biasa, orang miskin akhirnya membayar ongkosnya. Karena dampak perubahan iklim akan dirasakan untuk waktu yang lama, bahkan jika sekarang diambil tindakan tegas, beberapa negara yang kekurangan sumber daya akan membutuhkan bantuan untuk beradaptasi terhadap dampak yang sudah terjadi dan mempengaruhi ekonomi mereka. Tetap benar bahwa ada tanggung jawab bersama, tetapi secara berbeda-beda, karena, seperti dinyatakan oleh para uskup Bolivia, "negara-negara yang telah memperoleh manfaat dari industrialisasi tingkat tinggi dengan menyebabkan emisi gas rumah kaca

---

yang sangat besar, memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menyediakan solusi atas masalah yang telah mereka sebabkan.”<sup>127</sup>

171. Strategi jual-beli “kredit karbon” dapat menimbulkan bentuk baru spekulasi yang tidak akan membantu mengurangi emisi gas polutan secara global. Sistem ini tampaknya menjadi suatu solusi yang cepat dan gampang, dengan kedok komitmen terhadap lingkungan, tetapi sama sekali tidak membawa perubahan radikal pada taraf yang dibutuhkan oleh keadaan saat ini. Sebaliknya, hal itu bisa menjadi dalih yang mengizinkan beberapa negara dan sektor tertentu untuk mempertahankan kelebihan konsumsi.
  
172. Bagi negara-negara miskin, pemberantasan kemiskinan dan pengembangan sosial para penduduknya harus menjadi prioritas. Namun mereka harus juga mengkaji tingkat konsumsi yang keterlaluan di beberapa sektor elite penduduk mereka dan mengendalikan korupsi. Juga benar bahwa mereka harus mengembangkan bentuk-bentuk produksi energi yang kurang mencemari, tetapi untuk itu mereka harus dapat mengandalkan bantuan negara-negara yang telah mengalami pertumbuhan tinggi dengan akibat pencemaran planet saat ini. Eksploitasi langsung energi matahari yang melimpah membutuhkan penetapan mekanisme dan subsidi sedemikian rupa, sehingga negara-negara berkembang memiliki akses ke transfer teknologi, ke bantuan teknis, dan ke sumber daya keuangan, tetapi selalu dengan memperhatikan situasi konkret, karena “kecocokan infrastruktur dengan konteks yang telah dirancang untuknya, tidak selalu dievaluasi secara memadai.”<sup>128</sup> Biayanya akan rendah bila dibandingkan dengan risiko perubahan iklim.

---

<sup>127</sup> Konferensi Uskup Bolivia, Surat Pastoral tentang Lingkungan dan Pengembangan Manusia di Bolivia *El universo, don de Dios para la vida* (Alam semesta, Anugerah Allah untuk kehidupan; Maret 2012), 86.

<sup>128</sup> Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Energi, Keadilan dan Perdamaian*, no IV, 1, Vatican City (2014), 53.

Bagaimana pun juga, ini terutama merupakan keputusan etis yang didasarkan pada solidaritas di antara semua bangsa.

173. Sangat dibutuhkan perjanjian-perjanjian internasional yang dapat ditegakkan, karena pemerintah-pemerintah lokal terlalu lemah untuk mengadakan intervensi secara efektif. Hubungan antarnegara harus menjaga kedaulatan negara masing-masing, tetapi juga menetapkan jalur-jalur kesepakatan untuk mencegah bencana lokal yang akhirnya akan menimpa semua orang. Diperlukan kerangka peraturan global untuk memaksakan kewajiban, dan mencegah tindakan yang tidak dapat diterima, misalnya, ketika beberapa negara yang kuat membuang limbah dan industri yang sangat mencemari ke negara-negara lain.
174. Kita juga harus menyebutkan sistem manajemen laut. Memang, ada beberapa konvensi internasional dan regional, tetapi fragmentasi dan kurangnya mekanisme ketat untuk regulasi, pengawasan, dan sanksi akhirnya melumpuhkan segala upaya itu. Semakin besarnya masalah sampah laut dan perlindungan wilayah laut di luar perbatasan nasional masih tetap merupakan tantangan khusus. Apa yang pada akhirnya dibutuhkan ialah kesepakatan tentang suatu sistem tata kelola segala hal yang disebut "kesejahteraan umum global."
175. Cara berpikir sama yang menghalangi pengambilan keputusan drastis untuk membalikkan tren pemanasan global, juga mencegah tercapainya target pemberantasan kemiskinan. Kita memerlukan suatu tanggapan global yang lebih bertanggung jawab, yang mencakup sekaligus perjuangan untuk mengurangi polusi dan pembangunan negara-negara dan wilayah-wilayah miskin. Abad XXI, sementara mempertahankan suatu sistem pemerintahan yang cocok untuk masa lampau, menyaksikan melemahnya kekuatan negara nasional, terutama karena sektor ekonomi dan keuangan yang bersifat transnasional, cenderung mendominasi politik. Dalam konteks ini, sangat diperlukan pengembangan lembaga-lembaga internasional yang harus

terorganisasi secara lebih kuat dan efisien, yang mempunyai wewenang yang ditetapkan secara adil melalui kesepakatan antara pemerintah-pemerintah nasional, dan memiliki kekuasaan untuk menjatuhkan sanksi. Seperti yang telah dinyatakan oleh Paus Benediktus XVI dalam kaitannya dengan ajaran sosial Gereja: “Untuk mengelola perekonomian dunia, untuk menghidupkan kembali perekonomian yang dihantam krisis, untuk mencegah memburuknya krisis dewasa ini dan ketidakseimbangan yang semakin parah; untuk mencapai perlucutan senjata yang menyeluruh dan memadai, ketahanan pangan dan perdamaian, untuk menjamin perlindungan lingkungan hidup dan mengatur arus migrasi: untuk semua ini perlu adanya *kekuasaan politik dunia* yang sejati, seperti yang telah ditunjukkan oleh pendahulu saya, Santo Yohanes XXIII beberapa tahun yang lalu.”<sup>129</sup> Dalam perspektif ini, diplomasi menerima peran penting baru berupa tugas mengembangkan strategi internasional yang dapat mengantisipasi masalah-masalah lebih serius yang akhirnya merugikan kita semua.

## II. DIALOG UNTUK KEBIJAKAN BARU NASIONAL DAN LOKAL

176. Pemenang dan pecundang bukan hanya ada di antara negara-negara, tetapi juga di dalam negara-negara miskin, di mana tanggung jawab yang berbeda harus diidentifikasi. Karena itu, masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan pengembangan ekonomi tidak lagi bisa didekati hanya dari sudut perbedaan antara negara-negara, tetapi dituntut juga untuk memberi perhatian kepada kebijakan nasional dan lokal.
177. Mengingat adanya kemungkinan penggunaan tak bertanggung jawab kemampuan manusia, setiap negara mempunyai tugas kewajiban untuk merencanakan,

---

<sup>129</sup> Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), no 67: AAS 101 (2009), 700.

mengoordinasi, mengawasi dan memberi sanksi dalam wilayahnya sendiri. Bagaimana masyarakat merencanakan dan melindungi masa depannya dalam konteks teknologi yang terus diperbarui? Satu faktor yang berperan penting sebagai pemandu adalah hukum yang menetapkan aturan perilaku yang dapat diterima dalam perspektif kesejahteraan umum. Batas-batas yang perlu ditetapkan oleh suatu masyarakat yang sehat, dewasa, dan berdaulat, adalah hal-hal yang berkaitan dengan pandangan ke depan dan kewaspadaan, pengaturan yang wajar, pemantauan penerapan norma-norma, perang melawan korupsi, tindakan untuk mengontrol efek samping proses-proses produksi, dan intervensi yang tepat terhadap risiko yang tidak pasti atau potensial. Ada yurisprudensi yang makin berkembang berkaitan dengan pengurangan polusi akibat kegiatan bisnis. Tapi kerangka politik dan kelembagaan tidak hanya ada untuk menghindari praktik-praktik buruk, tetapi juga untuk mendorong praktik-praktik baik, merangsang kreativitas yang mencari cara-cara baru, dan memfasilitasi inisiatif pribadi dan kolektif.

178. Drama politik yang mengejar hasil langsung, yang juga didukung oleh penduduk yang konsuméristis, memaksa untuk menghasilkan pertumbuhan dalam jangka pendek. Menanggapi kepentingan pemilu, pemerintah tidak akan mudah mengambil risiko untuk tidak menyenangkan penduduk dengan langkah-langkah yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi atau membahayakan investasi asing. Cara berpikir kekuasaan yang hanya melihat jarak dekat, memperlambat pencantuman agenda lingkungan yang berwawasan ke depan ke dalam agenda publik pemerintah. Kita lupa bahwa “waktu lebih besar daripada ruang,”<sup>130</sup> bahwa kita selalu lebih efektif ketika kita giat mengembangkan proses-proses dari pada berpegang pada posisi kekuasaan. Kebesaran politik terungkap ketika, di

---

<sup>130</sup> Seruan. Apostolik. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), no 222 : AAS 105 (2013), 1111; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 125.

masa-masa yang sulit, orang bekerja berdasarkan prinsip-prinsip utama dan memikirkan kesejahteraan umum jangka panjang. Sangat sulit bagi kekuasaan politik untuk mengemban kewajiban ini dalam proyek pengembangan bangsa.

179. Di beberapa tempat dikembangkan koperasi untuk eksploitasi sumber-sumber energi terbarukan, yang memungkinkan swasembada lokal, dan bahkan penjualan surplus. Contoh sederhana ini menunjukkan bahwa kalangan lokal dapat menciptakan perubahan, sementara tatanan dunia sekarang tidak mampu mengemban tanggung jawabnya. Memang, pada tingkat lokal ini dapat dibangkitkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, rasa kebersamaan yang kuat, kemampuan khusus untuk memelihara, dan kreativitas yang lebih murah hati, cinta yang mendalam akan tanahnya; dan juga, orang memikirkan tentang apa yang akan diwariskan untuk anak cucu mereka. Nilai-nilai tersebut berakar kuat dalam masyarakat adat. Karena hukum kadang-kadang ternyata tidak memadai akibat adanya korupsi, keputusan politik harus didesak oleh tekanan publik. Masyarakat, melalui organisasi non pemerintah dan asosiasi perantara, harus memaksa pemerintah untuk mengembangkan peraturan, prosedur, dan pengawasan yang lebih ketat. Jika para warga tidak memantau kekuasaan politik nasional, regional dan kota-, pemantauan kerusakan lingkungan tak mungkin berjalan. Selanjutnya, hukum-hukum lokal dapat lebih efektif jika ada kesepakatan antara beberapa masyarakat di sekitarnya untuk mendukung kebijakan lingkungan yang sama.
180. Tidak ada resep-resep yang seragam, karena setiap negara atau wilayah memiliki masalah dan keterbatasannya yang khas. Juga benar bahwa realisme politik dapat menuntut langkah-langkah dan teknologi transisi, asalkan selalu disertai perencanaan dan penerimaan komitmen yang mengikat secara bertahap. Pada tingkat nasional maupun lokal masih banyak yang harus dilakukan, misalnya,

mendorong bentuk-bentuk penghematan energi. Ini berarti memajukan bentuk-bentuk produksi industri dengan efisiensi energi yang maksimal dan penggunaan bahan baku yang lebih sedikit, menarik kembali dari pasar produk-produk yang kurang hemat energi atau lebih mencemari. Dapat disebutkan pula manajemen transportasi yang baik, dan pembangunan atau perbaikan gedung dengan cara yang mengurangi konsumsi energi dan tingkat polusi. Selain itu, aktivitas politik di tingkat lokal juga bisa diarahkan kepada variasi konsumsi, pengembangan ekonomi sampah dan daur ulang, perlindungan spesies, dan diversifikasi pertanian dengan program rotasi tanaman. Kemajuan pertanian di daerah miskin dapat ditingkatkan melalui investasi dalam infrastruktur pedesaan, dalam perbaikan organisasi pasar lokal atau nasional, dalam sistem irigasi, dan dalam pengembangan teknik pertanian berkelanjutan. Dapat diberikan kemudahan kepada bentuk-bentuk koperasi atau organisasi masyarakat yang membela kepentingan petani kecil dan melindungi ekosistem lokal dari kehancuran. Sungguh banyak hal yang dapat dilakukan!

181. Kesinambungan sangat penting, karena kebijakan yang berkaitan dengan perubahan iklim dan pelestarian lingkungan tidak dapat diubah seiring dengan setiap pergantian pemerintah. Hasilnya memakan waktu lama dan langsung menuntut biaya, yang tidak menghasilkan efek nyata pada periode pemerintahan yang bersangkutan. Itu sebabnya, kalau tidak ada tekanan dari masyarakat serta lembaga-lembaganya, penguasa akan selalu enggan mengadakan intervensi, lebih-lebih ketika ada hal-hal mendesak yang harus dihadapi. Seorang politisi yang mengemban tanggung jawab tersebut bersama dengan biaya yang diperlukan, tidaklah serasi dengan pola pikir efisiensi dan hasil jangka pendek yang menjadi ciri ekonomi dan politik saat ini; tetapi jika ia berani melakukannya, ia akan menemukan kembali martabat yang dianugerahkan Allah kepadanya sebagai manusia, dan ia akan mewariskan dalam sejarah suatu kesaksian tentang tanggung jawab yang murah



hati. Kita harus memberikan prioritas tinggi kepada politik yang sehat, yang mampu membarui dan mengkoordinasi lembaga-lembaga, serta membuatnya berfungsi dengan lebih baik sehingga dapat mengatasi pelbagai tekanan dan kelumpuhan birokrasi. Namun, kita harus menambahkan bahwa mekanisme terbaik akhirnya gagal ketika tidak ada tujuan-tujuan yang agung, nilai-nilai, pemahaman humanis dan kaya makna, yang mampu memberi setiap masyarakat sebuah orientasi yang mulia dan murah hati.

### III. DIALOG DAN TRANSPARANSI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

182. Penilaian dampak lingkungan dari aneka usaha dan proyek menuntut suatu proses politik yang transparan dan melibatkan dialog, sementara korupsi yang menyembunyikan dampak lingkungan nyata dari proyek tertentu untuk mendapatkan keuntungan, biasanya menghasilkan perjanjian-perjanjian semu dengan menghindari informasi atau diskusi yang luas.
183. Sebuah analisis dampak lingkungan (AMDAL) seharusnya tidak baru diadakan setelah rancangan sebuah proyek produksi atau kebijakan, rencana, atau program apa pun sudah dibuat. AMDAL ini harus diikutsertakan dari awal dan dikembangkan secara interdisipliner, transparan, dan bebas dari segala tekanan politik atau ekonomi. Ini harus dikaitkan dengan suatu kajian tentang kondisi kerja serta efek-efek yang mungkin terjadi, antara lain, bagi kesehatan fisik dan mental masyarakat, ekonomi lokal, serta keamanan masyarakat. Dengan demikian keuntungan ekonomi dapat diperkirakan lebih realistis, dengan mempertimbangkan skenario skenario yang dapat terjadi, dan mengantisipasi kemungkinan perlunya investasi yang lebih besar untuk memperbaiki efek-efek yang tidak diinginkan. Harus selalu dicapai konsensus antara berbagai pemangku kepentingan, yang dapat menawarkan aneka perspektif, solusi dan

alternatif. Penduduk setempat harus mendapat tempat khusus di meja diskusi; mereka bertanya-tanya tentang apa yang mereka inginkan untuk dirinya sendiri dan anak-anak mereka, dan dapat mempertimbangkan tujuan-tujuan yang melampaui kepentingan ekonomi langsung. Kita harus melepaskan gagasan “intervensi” terhadap lingkungan hidup, dan mengembangkan kebijakan-kebijakan yang dipikirkan dan didiskusikan oleh semua pihak yang berkepentingan. Partisipasi mensyaratkan bahwa semua menerima informasi yang memadai tentang berbagai aspek dan juga berbagai risiko dan peluang; ini tidak terbatas hanya pada keputusan awal sebuah proyek, tetapi juga menyangkut berbagai tindak lanjut dan pemantauan yang tetap. Dibutuhkan kejujuran dan kebenaran dalam diskusi ilmiah dan politis, tanpa membatasi diri pada pertimbangan apa yang diizinkan atau tidak oleh undang-undang.

184. Ketika menghadapi risiko bagi lingkungan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan umum pada masa sekarang dan di masa depan, keadaan itu menuntut bahwa “keputusan-keputusan mesti didasarkan pada suatu perbandingan antara risiko dan manfaat yang dapat diperkirakan untuk setiap alternatif yang bisa dipilih.”<sup>131</sup> Hal ini terutama berlaku jika sebuah proyek dapat menyebabkan peningkatan penggunaan sumber daya alam, peningkatan emisi atau produk limbah, produksi sampah, atau perubahan signifikan terhadap lanskap, habitat spesies yang dilindungi, atau ruang publik. Beberapa proyek yang tidak dianalisis secara memadai, dapat sangat mempengaruhi kualitas hidup dalam suatu daerah karena berbagai alasan, seperti kebisingan yang tak terduga, menyusutnya panorama, hilangnya nilai-nilai budaya, efek-efek penggunaan energi nuklir. Budaya konsumeristis yang mengutamakan keuntungan jangka pendek dan kepentingan pribadi, dapat

---

<sup>131</sup> Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, no. 469.

mendorong prosedur yang terlalu cepat atau membolehkan penyembunyian informasi.

185. Dalam setiap diskusi tentang suatu usaha baru, serangkaian pertanyaan harus diajukan untuk melihat apakah, usaha itu akan memajukan pengembangan yang sungguh-sungguh seutuhnya, atau tidak: Untuk apa? Mengapa? Di mana? Kapan? Bagaimana? Untuk siapa? Apa risikonya? Berapa biayanya? Siapa yang akan membayar biaya itu dan bagaimana ia akan melakukannya? Dalam pertimbangan ini, pertanyaan-pertanyaan tertentu harus diprioritaskan. Sebagai contoh, kita tahu bahwa air adalah sumber daya terbatas dan sangat diperlukan, dan akses ke air merupakan hak dasar, syarat untuk pelaksanaan hak-hak manusia lainnya. Hal yang tak terbantahkan ini merupakan unsur yang paling menentukan dalam setiap analisa dampak lingkungan pada suatu wilayah.
186. Dalam Deklarasi Rio tahun 1992, ditegaskan bahwa: “Di mana ada ancaman kerusakan serius atau permanen, ketiadaan kepastian ilmiah penuh tidak boleh dipakai sebagai alasan untuk menunda mengambil langkah-langkah efektif”<sup>132</sup> yang mencegah degradasi lingkungan. Prinsip kehati-hatian ini memungkinkan untuk melindungi mereka yang paling lemah, yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk membela kepentingan mereka dan mengajukan bukti tak terbantahkan. Jika informasi objektif menunjukkan bahwa akan terjadi kerusakan serius dan permanen, meskipun tidak ada bukti yang tak terbantahkan, proyek harus dihentikan atau diubah. Dengan demikian, beban pembuktian dibalikkan, karena dalam kasus itu harus diajukan bukti objektif dan tak terbantahkan bahwa kegiatan yang diusulkan tidak akan mengakibatkan kerusakan serius pada lingkungan atau orang-orang yang tinggal di sana.

---

<sup>132</sup> *Deklarasi Rio tentang Lingkungan dan Pengembangan* (14 Juni 1992), Prinsip 15.

187. Ini tidak berarti bahwa kita harus menentang segala inovasi teknologi yang meningkatkan kualitas hidup penduduk. Tetapi dalam hal apa pun, harus selalu ditegaskan bahwa laba tidak boleh menjadi satu-satunya kriteria yang diperhitungkan, dan, ketika muncul unsur-unsur penilaian baru dari perkembangan informasi, harus dilakukan evaluasi kembali dengan peran serta seluruh pemangku kepentingan. Hasil diskusi itu bisa berupa keputusan untuk tidak melanjutkan sebuah proyek, mungkin juga mengubahnya, atau mempertimbangkan usulan alternatif.
188. Dalam diskusi tentang masalah-masalah lingkungan tertentu tidaklah mudah untuk mencapai konsensus. Saya ulangi sekali lagi bahwa Gereja tidak berpretensi untuk memutuskan soal-soal ilmiah atau mengambil alih politik, tetapi saya mendorong perdebatan yang jujur dan transparan, agar kepentingan tertentu atau ideologi tidak merugikan kesejahteraan umum.

#### IV. POLITIK DAN EKONOMI DALAM DIALOG UNTUK PEMENUHAN MANUSIA

189. Politik tidak harus tunduk pada ekonomi dan ekonomi tidak harus tunduk pada perintah atau paradigma efisiensi teknokrasi. Saat ini, mengingat kesejahteraan umum, ada kebutuhan mendesak bahwa politik dan ekonomi, dalam dialog, secara tegas mengabdikan diri kepada kehidupan, terutama kehidupan manusia. Menyelamatkan bank-bank dengan biaya apa pun, dengan membuat masyarakat membayar harganya, tanpa keputusan kuat untuk meninjau dan mereformasi sistem secara keseluruhan, menegaskan kembali kekuasaan mutlak keuangan yang tidak memiliki masa depan dan yang hanya dapat menimbulkan krisis baru setelah pemulihan yang lama, mahal, dan semu. Krisis keuangan 2007–2008 telah menjadi kesempatan bagi pengembangan ekonomi baru yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip etika, dan bagi cara-cara baru untuk

mengatur praktik keuangan yang spekulatif dan kekayaan semu. Tapi krisis itu tidak ditanggapi dengan memikirkan kembali kriteria usang yang terus menguasai dunia. Produksi tidak selalu rasional, dan sering dikaitkan dengan variabel-variabel ekonomis yang menetapkan nilai produk yang tidak sesuai dengan nilai riilnya. Hal ini sering menyebabkan kelebihan produksi beberapa komoditas tertentu, yang membawa dampak yang tidak perlu pada lingkungan dan sekaligus kerugian bagi banyak ekonomi regional.<sup>133</sup> Gelembung keuangan umumnya juga menjadi gelembung produksi. Yang akhirnya tidak ditangani secara tegas adalah ekonomi riil, yang misalnya memungkinkan terjadinya diversifikasi dan peningkatan produksi, membantu perusahaan-perusahaan untuk berfungsi dengan baik, dan memampukan usaha-usaha kecil dan menengah berkembang dan menciptakan lapangan kerja.

190. Dalam konteks ini, kita harus selalu ingat bahwa “perlindungan atas lingkungan hidup tidak dapat dijamin semata-mata berdasarkan perhitungan finansial menyangkut biaya dan laba. Lingkungan hidup termasuk harta benda yang tidak dapat dilindungi atau dikembangkan secara memadai oleh kekuatan-kekuatan pasar.”<sup>134</sup> Sekali lagi, kita harus menghindari konsepsi magis tentang pasar yang mengesankan bahwa masalah-masalah akan diselesaikan hanya dengan meningkatnya laba perusahaan dan individu. Apakah realistis mengharapkan bahwa orang yang terobsesi dengan laba maksimal akan berhenti untuk memikirkan dampak ekologis yang akan ia tinggalkan untuk generasi mendatang? Dalam pola pikir profit tidak ada ruang untuk berpikir tentang irama alam, fase degradasi dan regenerasinya, atau tentang kompleksitas ekosistem yang dapat secara sungguh-sungguh diubah oleh campur tangan

---

<sup>133</sup> Bdk. Konferensi Uskup Meksiko, Komisi Pastoral Sosial, *jesucristo, vida y esperanza de los indigenas e campesinos (Yesus Kristus, hidup dan harapan orang pribumi dan pedesaan; 14 Januari 2008)*.

<sup>134</sup> Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 470.

manusia. Juga, keanekaragaman hayati dipahami paling-paling sebagai simpanan sumber daya ekonomi untuk dieksploitasi, tanpa pemikiran serius tentang nilai riilnya, maknanya bagi manusia dan budaya, atau kepentingan serta kebutuhan masyarakat miskin.

191. Ketika pertanyaan-pertanyaan ini diajukan, ada yang bereaksi dengan menuduh yang lain mencoba secara irasional menghentikan kemajuan dan pengembangan manusia. Tapi kita harus yakin bahwa penurunan laju produksi dan konsumsi dapat membuka jalan bagi bentuk-bentuk kemajuan dan pengembangan lain. Upaya-upaya penggunaan berkelanjutan sumber daya alam bukanlah sebuah pengeluaran yang tidak berguna, tetapi suatu investasi yang dapat menghasilkan manfaat ekonomis jangka menengah. Jika kita tidak berpikir sempit, kita dapat menemukan bahwa diversifikasi produksi yang lebih inovatif, dan kurang berdampak terhadap lingkungan hidup, bisa sangat menguntungkan. Inilah soal keterbukaan terhadap aneka kemungkinan yang berbeda, yang tidak berarti mematikan kreativitas manusia dan cita-cita kemajuannya, tetapi mengarahkan energi itu ke jalan-jalan baru.
192. Misalnya, suatu jalan pengembangan produktif yang lebih kreatif dan diarahkan lebih baik, dapat memperbaiki ketimpangan antara investasi teknologi yang berlebihan untuk konsumsi dan investasi yang kurang untuk memecahkan masalah-masalah mendesak yang dihadapi umat manusia. Perbaikan itu bisa menghasilkan cara-cara yang cerdas dan menguntungkan dalam hal penggunaan kembali, penggunaan lain, dan daur ulang; bisa juga meningkatkan efisiensi energi kota. Diversifikasi produksi membuka amat banyak kesempatan bagi kecerdasan manusia untuk berkreasi dan berinovasi, sambil serentak melindungi lingkungan hidup serta menambah lapangan kerja. Kreativitas tersebut akan mampu memekarkan kembali keluhuran manusia, karena lebih layak menggunakan kecerdasan, keberanian dan tanggung jawab, untuk

menemukan bentuk-bentuk pengembangan yang berkelanjutan dan berkeadilan, sebagai bagian dari konsep yang lebih luas tentang kualitas hidup. Sebaliknya, kurang layak, kurang kreatif dan agak dangkal, bila kita terus menciptakan bentuk-bentuk penjarahan alam hanya untuk menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru demi konsumsi dan keuntungan segera.

193. Bagaimana pun juga, jika dalam beberapa kasus pengembangan berkelanjutan akan menghasilkan bentuk-bentuk pertumbuhan baru, dalam kasus lain, mengingat pertumbuhan yang tak terpuaskan dan tidak bertanggung jawab yang telah terjadi selama beberapa dekade, kita juga perlu memikirkan untuk mengendalikan pertumbuhan dengan menetapkan beberapa batas yang wajar dan bahkan melangkah mundur sebelum terlambat. Kita tahu bahwa tidak dapat dipertahankan perilaku mereka yang terus mengonsumsi dan menghancurkan lebih banyak lagi, sementara yang lain belum bisa hidup sesuai dengan martabat mereka sebagai manusia. Itulah sebabnya telah tiba waktunya untuk menerima penurunan pertumbuhan di beberapa bagian dunia, demi menyediakan sumber-sumber daya bagi pertumbuhan yang sehat di bagian-bagian lain. Benediktus XVI menegaskan bahwa “masyarakat berteknologi maju harus bersedia memilih gaya hidup yang lebih ughari, sekaligus mengurangi penggunaan energi dan meningkatkan efisiensinya.”<sup>135</sup>
194. Supaya muncul model-model kemajuan yang baru, kita perlu “mengubah model pembangunan global,”<sup>136</sup> yang akan memerlukan sebuah refleksi bertanggung jawab “atas makna ekonomi dan tujuannya, untuk memperbaiki kesalahan dalam fungsi dan aplikasinya.”<sup>137</sup> Tidak cukup untuk mendamaikan, sebagai jalan tengah, perlindungan alam

<sup>135</sup> *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 2010*, no 9: AAS 102 (2010), 46.

<sup>136</sup> *Ibid.*

<sup>137</sup> *Ibid.*, no 5: p. 43.

dengan keuntungan finansial, atau pelestarian lingkungan dengan kemajuan. Dalam hal ini jalan-jalan tengah hanya sedikit menunda kehancuran. Yang penting adalah hal mendefinisikan ulang pengertian kita tentang kemajuan. Perkembangan teknologi dan ekonomi yang tidak meninggalkan dunia yang lebih baik dan kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan, tidak dapat dianggap sebagai kemajuan. Di sisi lain, kualitas hidup manusia sebenarnya sering merosot karena kerusakan lingkungan hidup, rendahnya kualitas produk makanan sendiri atau menipisnya sumber daya tertentu - di tengah-tengah pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, wacana pertumbuhan berkelanjutan sering menjadi sarana untuk mengalihkan perhatian dan mencari pembenaran. Nilai-nilai wacana ekologi dikemas dalam logika keuangan dan teknokrasi. Tanggung jawab sosial dan ekologis biasanya menyusut menjadi serangkaian langkah-langkah pemasaran dan penjagaan citra.

195. Prinsip memaksimalkan laba, yang cenderung dipisahkan dari pertimbangan-pertimbangan lain, mencerminkan kesalahpahaman akan konsep ekonomi: Selama produksi meningkat, orang tidak peduli bahwa hal itu dilakukan dengan mengorbankan sumber-sumber daya masa depan atau kesehatan lingkungan; selama pembabatan hutan meningkatkan produksi, tidak seorang pun memperhitungkan kerugian yang menyebabkan desertifikasi wilayah, kerusakan terhadap keanekaragaman hayati, atau peningkatan polusi. Artinya, perusahaan memperoleh laba dengan menghitung dan membayar hanya sebagian kecil dari biaya. Kita hanya dapat menganggap perilaku bersifat etis bila "biaya ekonomi dan sosial yang timbul dari penggunaan sumber daya alam milik bersama, ditetapkan secara transparan dan sepenuhnya ditanggung oleh mereka yang menikmatinya dan bukan oleh bangsa lain atau generasi



mendatang.”<sup>138</sup> Rasionalitas instrumental yang hanya membuat pengkajian statis atas realitas berdasarkan kebutuhan saat ini, berperan baik ketika sumber-sumber daya dibagi-bagikan oleh pasar, maupun ketika hal itu dilakukan oleh perencanaan sentral negara.

196. Bagaimana dengan politik? Mari kita ingat prinsip subsidiaritas, yang memberikan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan yang terdapat pada setiap lapisan masyarakat, tetapi pada saat yang sama menuntut tanggung jawab lebih besar untuk kesejahteraan umum dari pihak mereka yang memegang kekuasaan lebih besar. Benar bahwa saat ini beberapa sektor ekonomi menjalankan kekuasaan lebih besar daripada negara-negara sendiri. Tetapi kita tidak bisa membenarkan ekonomi tanpa politik, karena akan membuat mustahil mengajukan pola berpikir lain untuk menang-gulangi berbagai aspek krisis saat ini. Pola berpikir yang tidak memberi ruang kepada kepedulian tulus terhadap lingkungan hidup adalah pola pikir sama yang juga tidak memberi ruang untuk menyertakan mereka yang paling rentan, karena “model saat ini yang menekankan keberhasilan dan hak pribadi, tidak tampak mendukung investasi dalam upaya-upaya membantu mereka yang tertinggal, yang lemah, atau yang kurang berbakat untuk menemukan peluang-peluang dalam hidup.”<sup>139</sup>
197. Kita membutuhkan sebuah politik yang berpandangan luas dan yang bisa mengajukan pendekatan komprehensif, mampu mengintegrasikan berbagai aspek krisis ke dalam suatu dialog interdisipliner. Seringkali politik sendiri bertanggung jawab atas hilangnya reputasinya, karena korupsi dan kurangnya kebijakan publik yang baik. Jika negara tidak memainkan perannya dalam salah satu wilayah, kelompok-kelompok ekonomi tertentu dapat tampil sebagai

---

<sup>138</sup> Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), no 50: AAS 101 (2009), 686.

<sup>139</sup> Seruan Apostolik. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), no 209 : AAS 105 (2013), 1107; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 120.

dermawan dan merebut kekuasaan yang nyata, merasa diri berwenang untuk mengabaikan aturan-aturan tertentu, sampai menimbulkan berbagai bentuk kejahatan terorganisasi, perdagangan manusia, perdagangan narkoba, dan kekerasan, yang sangat sulit diberantas. Jika politik tidak mampu mendobrak cara berpikir yang sesat itu, dan tetap terjebak dalam wacana yang tidak konsisten, kita akan terus tidak menanggapi masalah-masalah utama umat manusia. Sebuah strategi perubahan yang nyata memerlukan pemikiran ulang seluruh proses, karena tidak cukup untuk memasukkan beberapa pertimbangan ekologis yang dangkal sementara kita tidak mempertanyakan cara berpikir yang mendasari budaya saat ini. Sebuah politik yang sehat harus mampu menerima tantangan ini.

198. Politik dan ekonomi cenderung saling mempersalahkan atas kemiskinan dan kerusakan lingkungan hidup. Tapi diharapkan masing-masing akan mengakui kesalahannya sendiri dan menemukan bentuk-bentuk interaksi yang ditujukan demi kesejahteraan umum. Sementara yang satu terobsesi dengan keuntungan ekonomi belaka dan yang lain hanya terobsesi untuk mempertahankan atau meningkatkan kekuasaannya, apa yang tertinggal bagi kita adalah konflik-konflik, atau kesepakatan-kesepakatan palsu, karena kedua kelompok itu memang kurang berminat untuk melestarikan lingkungan hidup dan melindungi yang terlemah. Di sini pun berlaku prinsip bahwa “persatuan lebih unggul daripada pertentangan.”<sup>140</sup>

## V. AGAMA-AGAMA DALAM DIALOG DENGAN SAINS

199. Tak dapat diklaim bahwa ilmu pengetahuan empiris memberikan penjelasan lengkap tentang kehidupan, hakikat terdalam semua makhluk dan keseluruhan realitas. Klaim seperti itu akan berarti terlalu jauh melanggar batas-batas

---

<sup>140</sup> *Ibid*, 228: AAS 105 (2013), 1113; DokPen KWI, hlm. 127 .

yang ditetapkan oleh metodologinya sendiri. Jika kita berpikir dalam ruang terbatas ilmu empiris itu, hilanglah rasa estetika, puisi, dan bahkan kemampuan akal budi untuk memahami makna dan tujuan segala sesuatu.<sup>141</sup> Saya ingin mengingatkan bahwa “naskah-naskah keagamaan klasik dapat memberikan makna bagi segala zaman; memiliki kekuatan menggerakkan yang selalu membuka cakrawala baru [...] Apakah masuk akal dan dapat dimengerti mengesampingkan tulisan-tulisan tertentu semata-mata karena berasal dari konteks keyakinan agama?”<sup>142</sup> Sesungguhnya, adalah naif untuk berpikir bahwa prinsip-prinsip etika dapat disajikan dengan cara yang murni abstrak, terlepas dari konteks apa pun. Fakta bahwa prinsip-prinsip itu telah muncul dalam bahasa agama, sama sekali tidak mengurangi nilainya dalam debat publik. Prinsip-prinsip etika yang dapat ditangkap akal budi, selalu dapat muncul kembali dengan cara yang berbeda dan dinyatakan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa agama.

200. Di sisi lain, seluruh solusi teknis apa pun yang diklaim oleh sains, tidak akan mampu memecahkan masalah-masalah serius dunia jika umat manusia kehilangan kompasnya, jika kita melupakan motivasi utama yang memungkinkan kita

---

<sup>141</sup> Bdk. Ensiklik *Lumen Fidei* (29 Juni 2013), no 34: AAS 105 (2013), 577; *Terang Iman*, Jakarta: DokPen KWI, hlm. 32: "Juga terang iman yang berpadu dengan kebenaran kasih, tidaklah berada di luar dunia materiil, sebab kasih senantiasa hidup dalam tubuh dan roh; terang iman adalah terang terjelma, yang memancar dari hidup Yesus yang cemerlang. Terang iman juga menerangi dunia materiil, mempercayai tatanan yang melekat padanya, serta memahami bahwa terang iman itu memanggil kita pada suatu jalan yang senantiasa meluas dalam harmoni dan pengertian. Pandangan ilmu pengetahuan mendapatkan manfaat pula dari iman: iman mendorong para ilmuwan agar tetap senantiasa terbuka pada realitas dalam segala kekayaannya yang tak terbatas. Iman menumbuhkan kepekaan kritis dengan menghindari penelitian yang hanya cukup puas dengan formulasinya belaka, serta membantunya untuk menyadari bahwa alam senantiasa lebih besar. Dengan membangkitkan kekaguman di hadapan kedalaman misteri ciptaan, iman memperluas cakrawala akal budi agar memancarkan terang yang lebih besar pada dunia, yang membuka dirinya pada telaah ilmiah".

<sup>142</sup> Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), no 256 : AAS 105 (2013), 1123; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 140.

untuk hidup bersama, berkorban, berbuat baik. Bagaimana pun juga, orang-orang beriman harus diminta untuk konsisten dengan iman mereka sendiri dan tidak menyangkalnya dengan tindakan mereka. Mereka harus didesak agar lebih membuka diri lagi terhadap kasih karunia Allah dan menimba lebih dalam dari keyakinan pribadi mereka sendiri tentang cinta, keadilan dan perdamaian. Jika pemahaman keliru akan prinsip-prinsip kita sendiri kadang-kadang menyebabkan kita membenarkan perusakan alam, atau tindakan sewenang-wenang manusia atas dunia ciptaan, atau peperangan, ketidakadilan, dan kekerasan, sebagai orang beriman kita harus mengakui bahwa dengan demikian kita telah tidak setia terhadap khazanah kebijaksanaan yang harus kita jaga. Keterbatasan budaya di pelbagai zaman sering mempengaruhi persepsi akan warisan etis dan spiritual ini, namun dengan terus-menerus kembali ke sumber-sumbernya, agama-agama akan mampu untuk menanggapi pelbagai kebutuhan saat ini dengan lebih baik.

201. Mayoritas penduduk planet ini menyatakan dirinya sebagai orang beriman; hal ini harus mendorong agama-agama untuk masuk ke dalam dialog dengan maksud untuk melindungi alam, membela orang miskin, dan membangun jaringan persaudaraan yang saling menghormati. Sebuah dialog di antara pelbagai ilmu sendiri juga diperlukan karena masing-masing cenderung menutup diri dalam batas-batas bahasanya sendiri, dan spesialisasi mengarah ke isolasi dan pemutlakan bidang pengetahuannya sendiri. Hal ini menjadi halangan untuk secara efisien menghadapi masalah lingkungan hidup. Dialog yang terbuka dan saling menghormati juga diperlukan di antara pelbagai gerakan ekologis, di mana konflik ideologis tidak jarang dijumpai. Parahnya krisis ekologi mengharuskan kita semua untuk memikirkan kesejahteraan umum dan bergerak maju di jalan dialog yang membutuhkan kesabaran, disiplin diri, dan

kemurahan hati, dengan selalu mengingat bahwa “kenyataan lebih besar daripada gagasan.”<sup>143</sup>

## **BAB ENAM**

### **PENDIDIKAN DAN SPIRITUALITAS EKOLOGIS**

202. Banyak hal yang harus diarahkan kembali, tapi terutama umat manusia harus berubah. Yang dibutuhkan ialah kesadaran akan asal kita bersama, akan hal saling memiliki, dan akan suatu masa depan untuk dibagi dengan semua. Kesadaran mendasar ini akan memungkinkan pengembangan keyakinan, sikap, dan bentuk kehidupan yang baru. Jadi, kita berhadapan dengan suatu tantangan budaya, spiritual dan pendidikan yang besar, yang akan meminta proses-proses pembaruan yang panjang.

#### **I. MENUJU GAYA HIDUP YANG BARU**

203. Karena pasar cenderung membangkitkan konsumerisme kompulsif dalam upaya untuk menjual produk-produknya, orang akhirnya terjebak dalam pusaran pembelian dan pembelanjaan yang tidak perlu. Dorongan tak terkendali untuk berbelanja adalah cerminan subjektif paradigma tekno ekonomis. Di sini terjadi apa yang sudah ditunjukkan oleh Romano Guardini: manusia “menerima [...] benda-benda sehari-hari dan bentuk-bentuk biasa hidup sehari-hari, seperti yang dipaksakan kepadanya oleh perencanaan rasional dan produksi mesin standar, dan ia melakukan itu secara keseluruhan dengan anggapan bahwa semuanya itu masuk akal dan tepat.”<sup>144</sup> Paradigma itu membuat orang percaya bahwa mereka bebas, selama mereka memiliki apa yang disebut kebebasan untuk mengonsumsi, padahal yang

---

<sup>143</sup> *Ibid.*, no 231 : p. 1114; DokPen KWI, hlm. 128.

<sup>144</sup> Romano Guardini, *Das Ende der Neuzeit*, 9<sup>th</sup> edition, Würzburg 1965, 66-67 (bahasa Inggris: *The End of the Modern World*, Wilmington 1998, 60).

---

sesungguhnya memiliki kebebasan adalah minoritas yang memegang kekuasaan ekonomi dan finansial. Dalam ambiguitas ini, manusia postmodern belum menemukan konsep diri yang baru yang dapat mengarahkan hidupnya; dan kurangnya identitas ini merupakan sumber kecemasan. Kita memiliki terlalu banyak sarana untuk tujuan yang terlalu sedikit dan enteng.

204. Situasi dunia saat ini “membangkitkan perasaan ketidakpastian dan ketidakamanan, yang pada gilirannya, mendorong aneka bentuk egoisme kolektif.”<sup>145</sup> Ketika orang menjadi terpusat pada dirinya dan menutup diri dalam pikirannya sendiri, keserakahan mereka meningkat. Semakin kosong hati orang, semakin besar kebutuhannya akan barang untuk dibeli, dimiliki, dan dikonsumsi. Dalam konteks ini, tampaknya mustahil bahwa seseorang menerima batas-batas yang ditetapkan kenyataan baginya. Dalam cakrawala ini, kepekaan sejati akan kesejahteraan umum juga tidak muncul. Jika sikap-sikap subjektif semacam ini cenderung mendominasi sebuah masyarakat, norma akan dihormati hanya sejauh tidak bertentangan dengan kebutuhan pribadi. Karena itu kita tidak hanya memikirkan kemungkinan gejala cuaca ekstrem atau bencana alam yang besar, tetapi juga aneka bencana yang dapat timbul dari krisis sosial, karena obsesi gaya hidup konsumtif hanya akan menimbulkan kekerasan dan tindakan saling menghancurkan, terutama ketika hanya sedikit orang dapat menikmati gaya hidup itu.
205. Namun, semuanya tidak hilang, karena manusia yang bisa merosot secara ekstrem, juga mampu bangkit melampaui dirinya, memilih kembali yang baik dan membarui dirinya, melampaui segala kondisi mental dan sosial yang dibebankan padanya. Mereka mampu melihat diri sendiri dengan jujur, mengungkapkan ketidakpuasan mereka, dan memasuki jalan baru menuju kebebasan sejati. Tidak ada sistem yang

---

<sup>145</sup> Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1990*, no 1: AAS 82 (1990), 147.

seungguhnya dapat meniadakan keterbukaan untuk kebaikan, kebenaran dan keindahan, maupun kemampuan untuk memberi tanggapan yang terus dibangkitkan oleh Allah dari dalam lubuk hati manusia. Saya meminta setiap orang di dunia ini agar tidak melupakan martabatnya. Tidak ada seorang pun yang memiliki hak untuk mengambilnya dari kita.

206. Perubahan gaya hidup bisa membawa tekanan yang sehat pada mereka yang memegang kekuasaan politik, ekonomi dan sosial. Inilah yang terjadi ketika gerakan-gerakan konsumen berhasil membuat orang memboikot produk-produk tertentu. Dengan demikian, mereka menjadi efektif dalam mengubah perilaku perusahaan, dengan memaksanya untuk mempertimbangkan dampak ekologis dan pola produksinya. Ketika kebiasaan masyarakat mempengaruhi keuntungan perusahaan, mereka ini dipaksa untuk memproduksi dengan cara lain. Ini mengingatkan kita akan tanggung jawab sosial para konsumen: “membeli selalu merupakan tindakan moral, lebih dari sekedar tindakan ekonomis.”<sup>146</sup> Oleh karena itu, sekarang ini “masalah kerusakan lingkungan hidup menantang gaya hidup kita masing-masing.”<sup>147</sup>
207. *Piagam Bumi* telah mengajak kita semua untuk meninggalkan masa penghancuran diri dan memulai suatu masa yang baru, tetapi kita belum mengembangkan kesadaran universal yang memungkinkannya. Itulah sebabnya saya berani untuk sekali lagi mengajukan tantangan yang berharga ini: “Seperti belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah, nasib kita bersama mengundang kita untuk mencari suatu awal yang baru [...] Mari kita membuat zaman kita diingat dalam sejarah karena bangkitnya penghormatan baru untuk kehidupan, karena tekad kuat untuk mencapai keberlanjutan, karena percepatan

<sup>146</sup> Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), no 66: AAS 101 (2009), 699.

<sup>147</sup> Id., *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 2010*, no 11: AAS 102 (2010), 48.

perjuangan untuk keadilan dan perdamaian, serta perayaan kehidupan yang penuh sukacita.”<sup>148</sup>

208. Kita selalu bisa mengembangkan kemampuan baru untuk keluar dari diri sendiri menuju yang lain. Tanpa melakukan itu, kita tidak mengakui nilai intrinsik makhluk lain, kita tidak peduli untuk melindungi sesuatu demi kebaikan orang lain, kita kurang mampu membatasi diri untuk mencegah penderitaan atau kerusakan dalam lingkungan kita. Sikap dasar *melampaui diri*, dengan mendobrak keberpusatan dan keterkungkungan diri, adalah akar yang memungkinkan segenap perhatian diarahkan kepada orang lain dan lingkungan, dan yang menimbulkan tanggapan moral untuk memperhitungkan dampak setiap tindakan dan keputusan pribadi kita terhadap dunia sekitar kita. Ketika kita mampu mengatasi individualisme, suatu gaya hidup alternatif dapat benar-benar dikembangkan, dan perubahan besar menjadi mungkin dalam masyarakat.

## II. PENDIDIKAN UNTUK PERJANJIAN ANTARA MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP

209. Kesadaran akan kegentingan krisis budaya dan ekologis harus diterjemahkan ke dalam adat kebiasaan baru. Banyak orang tahu bahwa kemajuan kita saat ini yang hanya berupa penumpukan benda atau kenikmatan, tidak cukup untuk memberikan makna dan sukacita kepada hati manusia, tetapi mereka merasa tidak mampu menolak apa yang ditawarkan pasar kepada mereka. Di negara-negara yang harus membuat perubahan paling besar dalam pola kebiasaan konsumsi, orang-orang muda memiliki kepekaan ekologis baru dan semangat yang murah hati, dan beberapa dari mereka membuat upaya mengagumkan untuk melindungi lingkungan hidup; tetapi mereka dibesarkan dalam lingkungan yang sangat konsumtif dan sangat sejahtera, yang membuat

---

<sup>148</sup> *Earth Charter (Piagam Bumi)*, Den Haag (29 Juni 2000).



mereka sulit untuk mengembangkan kebiasaan lain. Maka, kita dihadapkan dengan suatu tantangan pendidikan.

210. Pendidikan lingkungan hidup secara bertahap telah memperluas tujuannya. Jika pada awalnya sangat terfokus pada informasi ilmiah, peningkatan kesadaran, dan pencegahan risiko untuk lingkungan, sekarang pendidikan itu cenderung mencakup kritik terhadap "mitos" modernitas yang didasarkan pada cara pikir utilitarian (individualisme, kemajuan tanpa batas, persaingan, konsumerisme, pasar tanpa aturan). Pendidikan itu cenderung juga memulihkan kembali berbagai tingkat keseimbangan ekologis: di tingkat internal dengan dirinya sendiri, di tingkat sosial dengan orang lainnya, di tingkat alami dengan semua makhluk hidup, dan di tingkat spiritual dengan Allah. Pendidikan lingkungan hidup harus mempersiapkan kita untuk melakukan lompatan ke Misteri yang memberi etika lingkungan maknanya yang terdalam. Selain itu, para pendidik harus mampu mengembangkan jalur-jalur pedagogis bagi etika lingkungan, sehingga membantu orang secara efektif bertumbuh dalam solidaritas, tanggung jawab, dan perawatan penuh kasih.
211. Namun, pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan suatu "kewarganegaraan ekologis" kadang-kadang sebatas memberi informasi dan gagal untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Adanya undang-undang dan aturan tidaklah cukup dalam jangka panjang untuk mengurangi perilaku buruk, bahkan ketika tersedia kontrol yang efektif. Agar peraturan hukum menghasilkan efek jangka panjang yang signifikan, sebagian besar anggota masyarakat harus menerimanya dengan motivasi yang tepat, dan menanggapinya berdasarkan suatu perubahan pribadi. Hanya dengan mengembangkan kebajikan kukuh, pemberian diri dalam suatu komitmen ekologis menjadi mungkin. Seseorang yang mempunyai kebiasaan untuk mengenakan pakaian yang lebih hangat daripada segera menyalakan alat pemanas ruangan, meskipun situasi keuangannya memungkinkannya untuk mengonsumsi dan membelanjakan

lebih banyak, menunjukkan keyakinan teguh dan kepekaan untuk pelestarian lingkungan. Sangatlah mulia mengemban tugas memelihara ciptaan melalui tindakan kecil sehari-hari, dan sangat mengagumkan bila pendidikan mampu mendorong orang untuk menjadikannya sebagai suatu gaya hidup. Pendidikan dalam tanggung jawab ekologis dapat mendorong berbagai perilaku yang memiliki dampak langsung dan signifikan untuk pelestarian lingkungan, seperti: menghindari penggunaan plastik dan kertas, mengurangi penggunaan air, memilah sampah, memasak secukupnya saja untuk dimakan, memperlakukan makhluk hidup lain dengan baik, menggunakan transportasi umum atau satu kendaraan bersama dengan beberapa orang lain, menanam pohon, mematikan lampu yang tidak perlu. Semuanya itu adalah bagian dari suatu kreativitas yang layak dan murah hati, yang mengungkapkan hal terbaik dari manusia. Menggunakan kembali sesuatu daripada segera membuangnya, karena terdorong oleh motivasi mendalam, dapat menjadi tindakan kasih yang mengungkapkan martabat kita.

212. Janganlah kita berpikir bahwa upaya ini tidak akan mengubah dunia. Tindakan-tindakan ini menyebarkan suatu kebaikan di masyarakat, yang selalu menghasilkan buah di luar apa yang bisa kita lihat, karena menimbulkan di bumi suatu kebaikan yang cenderung selalu menyebar, meskipun kadang-kadang tak terlihat. Selain itu, tindakan-tindakan ini dapat memulihkan rasa harga diri kita, memampukan kita untuk hidup lebih penuh dan mendalam serta merasakan bahwa kehidupan di bumi ini berharga.
213. Pendidikan ekologis dapat terjadi dalam berbagai konteks: sekolah, keluarga, media komunikasi, katekese, dan lain-lain. Pendidikan yang baik di sekolah sejak usia dini menaburkan benih yang dapat menghasilkan buah sepanjang hidup. Namun di sini saya ingin menekankan pentingnya dan peran sentral keluarga, karena “di situlah kehidupan sebagai karunia Allah, dapat disambut sebagaimana layaknya, dan

dilindungi terhadap sekian banyak serangan yang menghadangnya, pun mampu bertumbuh, memenuhi persyaratan perkembangan manusiawi yang sejati. Menghadapi apa yang disebut budaya maut, keluarga merupakan sanggar budaya kehidupan.”<sup>149</sup> Dalam keluarga, ditanamkan kebiasaan awal untuk mencintai dan melestarikan hidup, seperti penggunaan barang secara tepat, ketertiban dan kebersihan, rasa hormat akan ekosistem lokal, dan kepedulian terhadap semua makhluk ciptaan. Keluarga adalah tempat pembinaan integral, di mana pematangan pribadi dikembangkan dalam pelbagai aspeknya yang saling berkaitan erat. Dalam keluarga, kita belajar untuk meminta izin tanpa menuntut, untuk mengatakan “terima kasih” sebagai ungkapan penghargaan atas apa yang telah diterima, mengendalikan agresi atau keserakahan, dan meminta maaf ketika telah menyebabkan kerugian. Tindakan sopan santun yang sederhana dan tulus ini membantu untuk membangun budaya kehidupan bersama dan rasa hormat untuk lingkungan hidup kita.

214. Dunia politik dan berbagai kelompok masyarakat lainnya harus berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Demikian juga Gereja. Semua komunitas Kristiani harus memainkan peran penting dalam pendidikan ekologis ini. Saya juga berharap bahwa di seminari-seminari dan rumah-rumah pembinaan hidup bakti diberikan pembinaan keugaharian yang bertanggung jawab, kontemplasi dunia dengan penuh rasa syukur, dan kepedulian akan kerapuhan orang miskin serta lingkungan hidup. Mengingat pentingnya apa yang dipertaruhkan, kita membutuhkan lembaga-lembaga yang berwenang untuk menghukum orang yang merusak lingkungan, tetapi kita juga perlu saling memantau dan saling mendidik.

---

<sup>149</sup> Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), no 39: AAS 83 (1991), 842; (*Ulang Tahun ke Seratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 53.

215. Dalam konteks ini, “hubungan antara pendidikan estetika yang tepat dan pelestarian lingkungan tidak boleh diabaikan.”<sup>150</sup> Memperhatikan keindahan, dan mencintainya, membantu kita keluar dari sikap mencari kegunaan praktis saja. Ketika seseorang tidak belajar mengambil waktu untuk mengagumi dan menghargai apa yang indah, tidaklah mengherankan kalau segala benda baginya menjadi objek untuk digunakan dan disalahgunakan tanpa merasa bersalah. Sementara itu, jika kita ingin mencapai perubahan mendalam, kita harus menyadari bahwa pola pikir tertentu benar-benar mempengaruhi perilaku kita. Pendidikan tidak akan efektif, dan segala upaya akan sia-sia, jika kita tidak berusaha untuk menyebarkan suatu cara berpikir baru tentang manusia, kehidupan, masyarakat, dan hubungan kita dengan alam. Jika tidak, paradigma konsumerisme akan maju terus, dengan dukungan media komunikasi sosial dan cara kerja pasar yang sangat efektif.

### III. PERTOBATAN EKOLOGIS

216. Harta kekayaan spiritualitas Kristiani, hasil dua puluh abad pengalaman pribadi dan komunal, memberi sumbangan berharga kepada upaya untuk memperbaiki kemanusiaan. Saya ingin menawarkan kepada umat Kristiani suatu kerangka spiritualitas ekologis yang berakar dalam keyakinan iman kita, karena apa yang diajarkan Injil kepada kita memiliki konsekuensi terhadap cara kita berpikir, berperasaan, dan hidup. Yang penting bukanlah berbicara tentang ide-ide, tetapi terutama tentang motivasi yang lahir dari spiritualitas, untuk menumbuhkan semangat pelestarian dunia. Tidak akan mungkin melibatkan diri dalam hal-hal besar hanya dengan doktrin, tanpa mistik yang menggerakkan kita, atau tanpa ‘dorongan batiniah yang mendorong, memotivasi, menyemangati dan memberikan

---

<sup>150</sup> Id., *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1990*, no 14: AAS 82 (1990), 155.

makna kepada kegiatan individu dan komunal kita.”<sup>151</sup> Kita harus mengakui bahwa kita, umat Kristiani, tidak selalu menyerap dan mengembangkan kekayaan yang diberikan Allah kepada Gereja, di mana kehidupan rohani tidak terpisah dari tubuh kita sendiri, atau dari alam, atau dari realitas dunia ini, tetapi justru dihayati bersamanya dan di dalamnya, dalam persekutuan dengan semua yang mengelilingi kita.

217. “Padang gurun eksternal di dunia sedang meluas, karena gurun-gurun internal telah menjadi begitu luas.”<sup>152</sup> Karena itu, krisis ekologi merupakan panggilan untuk pertobatan batin yang mendalam. Tapi kita juga harus mengakui bahwa beberapa orang Kristiani, yang berkomitmen dan berdoa, cenderung meremehkan ungkapan kepedulian terhadap lingkungan, dengan alasan realisme dan pragmatisme. Orang-orang lain tinggal pasif; mereka memilih untuk tidak mengubah kebiasaan mereka dan dengan demikian menjadi tidak konsisten. Jadi, apa yang mereka semua butuhkan adalah *pertobatan ekologis*, yang berarti membiarkan seluruh buah perjumpaan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh, dan bukan sesuatu yang opsional atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani.
218. Ketika mengingat teladan Santo Fransiskus dari Assisi, kita menjadi sadar bahwa hubungan yang sehat dengan dunia ciptaan merupakan salah satu dimensi pertobatan manusia yang utuh. Ini berarti pula mengakui kesalahan kita, segala dosa, kejahatan atau kelalaian kita, dan bertobat dengan sepenuh hati, berubah dari dalam lubuk hati. Para Uskup

---

<sup>151</sup> Seruan Apostolik. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), no 261 : AAS 105 (2013), 1124; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 141.

<sup>152</sup> Benediktus XVI, *Homily for the Solemn Inauguration of the Petrine Ministry (Homili Pada Inaugurasi Meriah ke Pelayanan Petrus; 24 April 2005)* : AAS 97 (2005), 710.

Australia berbicara tentang pentingnya pertobatan itu untuk mencapai rekonsiliasi dengan dunia ciptaan: "Untuk mencapai rekonsiliasi ini, kita harus memeriksa hidup kita dan mengakui bagaimana kita telah membawa kerugian kepada ciptaan Allah melalui tindakan-tindakan kita dan kegagalan kita untuk bertindak. Kita perlu mengalami suatu pertobatan, perubahan hati."<sup>153</sup>

219. Namun, untuk memperbaiki situasi yang begitu kompleks yang dihadapi dunia saat ini, tidak cukup bahwa setiap individu memperbaiki diri. Individu sendirian dapat kehilangan kemampuan dan juga kebebasan mereka untuk mengatasi pola pikir utilitarian, dan akhirnya menyerah kepada konsumerisme tanpa etika dan tanpa kesadaran sosial atau ekologis. Masalah sosial harus diatasi oleh jaringan masyarakat dan tidak hanya oleh seluruh jumlah perbuatan baik individual: "Tuntutan-tuntutan tugas begi-tu besar sehingga tidak dapat diselesaikan oleh prakarsa individual atau bahkan kerja sama pribadi-pribadi yang dididik secara individualistis. Ini akan memerlukan gabungan kekuatan dan ke-satuan usaha."<sup>154</sup> Pertobatan ekologis yang diperlukan untuk menciptakan suatu dinamisme perubahan yang berkelanjutan, juga merupakan pertobatan komunal.
220. Pertobatan ini menyiratkan berbagai sikap yang bersama-sama menumbuhkan semangat perlindungan yang murah hati dan penuh kelembutan. Pertama, menyiratkan rasa syukur dan kemurahan hati, artinya, pengakuan bahwa dunia merupakan anugerah yang diterima dari kasih Bapa, yang menimbulkan sikap pengingkaran diri dan kemurahan hati tanpa pamrih, bahkan jika tidak ada yang melihat atau mengetahuinya: "janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. [...] maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu." (*Matius 6:*

<sup>153</sup> Konferensi Waligereja Australia, *A New Earth - The Environmental Challenge (Suatu Bumi Baru - Tantangan Lingkungan, 2002)*.

<sup>154</sup> Romano Guardini, *Das Ende der Neuzeit*, 72 (*The End of the Modern World*, 65-66).

3-4). Pertobatan ini juga menyiratkan kesadaran penuh kasih bahwa kita tidak terpisahkan dari makhluk lainnya, tapi dengan seluruh jagat raya tergabung dalam suatu persekutuan universal yang indah. Sebagai orang beriman, kita tidak melihat dunia dari luar tapi dari dalam, seraya menyadari ikatan-ikatan yang telah dijalin Bapa antara kita dan semua makhluk. Selain itu, dengan meningkatkan kemampuan khusus yang telah diberikan Allah, pertobatan ekologis mendorong orang beriman untuk mengembangkan antusiasme dan kreativitasnya, untuk menghadapi masalah dunia dengan mempersembahkan diri kepada Allah “sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan” (*Roma 12: 1*). Kita tidak menganggap kelebihan kita ini sebagai alasan untuk memegahkan diri atau mendominasi secara tak bertanggung jawab, tetapi sebagai kemampuan berbeda yang pada gilirannya meletakkan pada kita tanggung jawab besar yang lahir dari iman.

221. Berbagai keyakinan iman kita yang telah dikembangkan di awal Ensiklik ini, dapat membantu kita memperkaya makna pertobatan ini. Misalnya, kesadaran bahwa setiap makhluk mencerminkan sesuatu dari Allah dan memiliki pesan untuk disampaikan kepada kita; atau juga kepastian bahwa Kristus telah mengenakan pada diri-Nya sendiri dunia materiil ini dan bahwa Ia sekarang, sebagai yang dibangkitkan, hadir dalam setiap makhluk, melingkupinya dengan kasih sayang-Nya dan meresapinya dengan cahaya-Nya; dan juga keyakinan bahwa Allah menciptakan dunia dengan menuliskan di dalamnya tata tertib dan dinamisme, dan manusia tidak berhak untuk mengabaikan hal itu. Ketika kita membaca dalam Injil bahwa Yesus berbicara tentang burung-burung dan mengatakan bahwa “tidak seekor pun dari padanya dilupakan Allah” (*Lukas 12:6*), apakah kita masih dapat menganiayanya atau menyakitinya? Saya mengajak semua umat Kristiani untuk mengungkapkan dengan jelas dimensi pertobatan mereka ini, dengan membiarkan kekuatan dan terang rahmat yang telah diterima meluas pula ke hubungan mereka dengan makhluk lain dan dengan dunia

di sekitar mereka. Dengan demikian, kita membangkitkan persaudaraan mulia dengan seluruh ciptaan, seperti yang dihayati oleh Fransiskus dari Assisi dengan begitu cemerlang.

#### IV. KEGEMBIRAAN DAN DAMAI

222. Spiritualitas Kristiani menawarkan suatu cara lain untuk memahami kualitas hidup, dan mendorong suatu gaya hidup kenabian dan kontemplatif, yang mampu menikmati sukacita secara mendalam tanpa terobsesi dengan konsumsi. Kita harus mengangkat kembali suatu pelajaran kuno, yang ditemukan dalam berbagai tradisi agama, dan juga di dalam Alkitab. Yaitu keyakinan bahwa "kurang adalah lebih." Terus bertambahnya kemungkinan-kemungkinan untuk mengonsumsi membuyarkan hati dan menghalangi kita untuk menghargai setiap hal dan setiap saat. Namun, bila kita dengan tenang hadir pada setiap kenyataan, betapapun kecilnya, terbukalah jauh lebih banyak kesempatan untuk pemahaman dan pemenuhan pribadi. Spiritualitas Kristiani menawarkan pertumbuhan melalui keugaharian, dan kemampuan untuk bergembira dengan sedikit hal. Jalan kembali kepada kesederhanaan memungkinkan kita untuk berhenti dan menghargai hal-hal kecil, berterima kasih atas kesempatan yang ditawarkan oleh kehidupan, tanpa kelekatan pada apa yang kita miliki atau kesedihan atas apa yang tidak kita miliki. Hal ini berarti menghindari dorongan penguasaan dan penumpukan kesenangan saja.

223. Keugaharian itu, yang dihayati dengan bebas dan sadar, membebaskan. Ini bukanlah hidup yang kurang, atau hidup dengan intensitas rendah, tetapi justru sebaliknya. Pada kenyataannya, mereka yang lebih menikmati setiap momen dan menghayatinya lebih baik, adalah mereka yang berhenti untuk mematuk di sana-sini, selalu mencari apa yang tidak mereka miliki. Mereka mengalami apa artinya menghargai setiap orang, setiap perkara; belajar menjalin hubungan, dan tahu menikmati hal-hal sederhana. Kebutuhan mereka yang



tak terpenuhi menjadi lebih sedikit, sehingga mereka menjadi kurang lelah dan kurang susah. Kita bisa menghayati hidup secara intensif walaupun dengan sedikit hal, terutama ketika kita mampu menikmati kesenangan lain dan menemukan kepuasan dalam perjumpaan persaudaraan, dalam pelayanan, dalam pengembangan bakat, dalam musik dan seni, dalam kontak dengan alam, dalam doa. Kebahagiaan membutuhkan kecakapan untuk membatasi kebutuhan tertentu yang membius kita, dan dengan demikian menjadi terbuka untuk banyak kemungkinan lain yang ditawarkan kehidupan.

224. Keugharian dan kerendahan hati tidak menikmati tanggapan positif pada abad terakhir. Namun, ketika suatu kebajikan kurang dipraktikkan dalam kehidupan pribadi dan sosial, akhirnya muncul beberapa ketimpangan, termasuk ketidakseimbangan ekologis. Oleh karena itu, tidak cukup kita berbicara hanya tentang keutuhan ekosistem. Kita harus berani berbicara tentang keutuhan hidup manusia, tentang perlunya mendorong dan menggabungkan semua nilai besar. Hilangnya kerendahan hati pada manusia, yang terlalu terpesona dengan kemungkinan untuk menguasai segala sesuatu tanpa batas, akhirnya hanya akan membawa kerugian bagi masyarakat dan lingkungan. Tidaklah mudah untuk mengembangkan kerendahan hati yang sehat dan keugharian yang membahagiakan ini jika kita menganggap diri otonom; jika kita mengucilkan Allah dari hidup kita dan ego kita mengambil tempatNya; jika kita berpikir bahwa subjektivitas kita sendiri dapat menentukan apa yang baik dan apa yang jahat.
225. Selain itu, tidak seorang pun dapat mengembangkan hidup yang bersahaja dan bahagia, tanpa berdamai dengan dirinya sendiri. Pemahaman spiritualitas yang memadai antara lain memperluas pemahaman kita tentang damai, yang jauh melebihi dari tidak adanya perang. Kedamaian batiniah manusia berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan hidup dan kesejahteraan umum, karena, bila dihayati secara

autentik, damai itu mengejawantah dalam suatu gaya hidup seimbang yang disertai kemampuan untuk takjub, yang menuntun ke kedalaman hidup. Alam dipenuhi kata-kata cinta kasih, tetapi bagaimana kita dapat mendengarkannya di tengah-tengah kebisingan terus-menerus, kecemasan yang terus mengganggu, atau kultus penampilan? Banyak orang mengalami ketidakseimbangan mendalam yang mendorong mereka melakukan segalanya dengan kecepatan tinggi yang memberi mereka perasaan sibuk, selalu terburu-buru yang, pada gilirannya, menyebabkan mereka bertindak tanpa memedulikan semua yang ada di sekitar mereka. Hal ini berdampak pada cara mereka memperlakukan lingkungan hidup. Ekologi integral juga berarti meluangkan waktu untuk menemukan kembali suatu keselarasan yang jernih dengan dunia ciptaan, untuk merenungkan gaya hidup kita dan cita-cita kita, untuk merenungkan Pencipta yang hidup di tengah kita dan dalam lingkungan kita, yang kehadiran-Nya “tidak boleh dibuat-buat, tetapi ditemukan, disingskapkan”<sup>155</sup>

226. Kita berbicara tentang suatu sikap hati yang menghayati segalanya dengan perhatian jernih, yang mampu sepenuhnya hadir bagi seseorang tanpa berpikir tentang apa yang terjadi selanjutnya, yang memberikan diri setiap saat sebagai anugerah Allah yang harus dihayati sepenuhnya. Yesus mengajarkan kita sikap itu ketika Dia mengundang kita untuk melihat bunga bakung di ladang dan burung-burung di langit, atau ketika berhadapan dengan seorang laki-laki yang cemas “Ia memandangnya dan menaruh kasih kepadanya” (*Markus* 10: 21). Dia sepenuhnya hadir bagi setiap manusia dan setiap makhluk, dan dengan demikian Dia telah menunjukkan kepada kita suatu cara untuk mengatasi kecemasan tak sehat yang menjadikan kita dangkal, agresif, dan konsumtif tanpa kendali.

---

<sup>155</sup> Seruan. Apostolik. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), no 71 : AAS 105 (2013), 1050; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 46.

227. Salah satu ungkapan sikap ini adalah ketika kita berhenti sejenak untuk bersyukur kepada Allah sebelum dan sesudah makan. Saya menganjurkan kepada semua orang beriman untuk kembali ke kebiasaan yang indah ini dan menghayati kedalamannya. Momen doa pemberkatan itu, meskipun sangat singkat, mengingatkan kita akan ketergantungan hidup kita pada Allah, memperkuat rasa syukur atas segala karunia ciptaan, mengakui upaya mereka yang telah menyediakan hidangan tersebut, dan meneguhkan solidaritas dengan mereka yang paling berkekurangan.

## V. CINTA DALAM RANAH SIPIL DAN POLITIK

228. Pelestarian alam adalah bagian dari suatu gaya hidup yang mencakup kemampuan untuk hidup bersama dan dalam persekutuan. Yesus mengingatkan kita bahwa kita memiliki Allah sebagai Bapa kita bersama, dan bahwa hal ini membuat kita bersaudara. Kasih persaudaraan hanya mungkin bila tanpa pamrih, dan bukanlah balas jasa atas apa yang telah dilakukan orang lain atau diharapkan akan dilakukan olehnya. Oleh karena itu, adalah mungkin untuk mengasihi musuh kita. Sikap tanpa pamrih yang sama itu mendorong kita untuk mencintai dan menerima angin, matahari atau awan, meskipun mereka tidak tunduk kepada kendali kita. Itu sebabnya kita dapat berbicara tentang *persaudaraan universal*.

229. Kita harus menyadari kembali bahwa kita saling membutuhkan, bahwa kita memiliki tanggung jawab terhadap orang lain dan dunia, bahwa upaya untuk menjadi baik dan jujur itu sungguh-sungguh bernilai. Sudah terlalu lama kita mengalami kemerosotan moral, kita mencemooh etika, kebaikan, iman, kejujuran. Waktunya telah datang untuk menyadari bahwa kedangkalan yang riang itu kurang bermanfaat bagi kita. Kehancuran seluruh landasan kehidupan sosial ini akhirnya membuat kita berbenturan satu sama lain, sementara masing-masing berusaha untuk

menyelamatkan kepentingannya sendiri. Semuanya itu menimbulkan bentuk-bentuk baru kekerasan dan kekejaman, dan menghalangi pengembangan budaya perlindungan lingkungan yang sejati.

230. Sang teladan Santa Teresia dari Lisieux mengajak kita untuk mempraktikkan “jalan kecil cinta”, tidak melewatkan kesempatan untuk sebuah kata lembut, untuk sebuah senyuman, untuk suatu gerakan kecil apa pun yang menebarkan perdamaian dan persahabatan. Ekologi integral juga terdiri dari tindakan sehari-hari yang sederhana, yang mematahkan logika kekerasan, eksploitasi, keegoisan. Sementara itu, dunia konsumsi yang keterlaluan sekaligus adalah juga dunia yang menganiaya kehidupan dalam segala bentuknya.
231. Kasih, yang melimpah dengan tindakan-tindakan kecil saling mempedulikan, juga bersifat sipil dan politik, dan mengungkapkan diri dalam segala tindakan yang berusaha membangun sebuah dunia yang lebih baik. Kasih akan masyarakat dan komitmen terhadap kesejahteraan umum merupakan ungkapan luar biasa dari belas kasih yang tidak hanya menyangkut hubungan antara individu, tetapi juga “hubungan makro: segala hubungan sosial, ekonomis, politis.”<sup>156</sup> Inilah sebabnya mengapa Gereja telah menawarkan kepada dunia cita-cita “peradaban cinta kasih.”<sup>157</sup> Cinta kasih sosial adalah kunci untuk pengembangan autentik: “Untuk menjadikan masyarakat lebih manusiawi, lebih layak bagi pribadi manusia, cinta kasih di dalam kehidupan sosial – pada bidang politik, ekonomi, budaya– mesti diberikan nilai baru, seraya menjadikannya norma tetap dan tertinggi dari semua kegiatan.”<sup>158</sup> Dalam konteks ini, bersama-sama dengan pentingnya pelbagai gerakan kecil

<sup>156</sup> Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), no 2: AAS 101 (2009), 642.

<sup>157</sup> Paulus VI, *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1977*: AAS 68 (1976), 709.

<sup>158</sup> Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, no 582.

sehari-hari, cinta kasih sosial mendorong kita untuk merancang strategi besar yang secara efektif dapat menghentikan perusakan lingkungan hidup dan mendorong *budaya perlindungan* yang meresapi seluruh masyarakat. Ketika kita mengenali panggilan Allah untuk bertindak bersama-sama dengan orang lain dalam dinamika sosial ini, hendaknya kita ingat bahwa itu pun merupakan bagian dari spiritualitas kita, merupakan pelaksanaan belas kasih, dan bahwa dengan cara ini kita dimatangkan dan dikuduskan.

232. Tidak semua orang dipanggil untuk aktif dalam politik secara langsung; tetapi di tengah masyarakat tumbuh berbagai organisasi tak terhitung jumlahnya yang bekerja untuk memajukan kesejahteraan umum dengan menjaga lingkungan alam dan perkotaan. Misalnya, mereka menunjukkan kepedulian terhadap suatu tempat umum (bangunan, air mancur, monumen yang telantar, lanskap, lapangan) untuk melindungi, membersihkan, memperbaiki atau memperindah sesuatu yang menjadi milik semua orang. Di sekitar mereka berkembang atau dipulihkan pelbagai ikatan, dan suatu tatanan sosial lokal yang baru muncul. Dengan demikian, masyarakat melepaskan diri dari ketidakpedulian akibat konsumerisme. Ini berarti menumbuhkan suatu identitas bersama, suatu sejarah yang dilestarikan dan diwariskan. Dengan cara ini, dunia dan kualitas hidup mereka yang paling miskin diperhatikan, dengan rasa solidaritas yang sekaligus menjadi kesadaran bahwa kita hidup di sebuah rumah bersama yang telah dipercayakan Allah kepada kita. Tindakan komunal ini, ketika mengungkapkan kasih yang memberikan diri, bisa menjadi pengalaman spiritual yang intens.

## VI. TANDA-TANDA SAKRAMENTAL DAN ISTIRAHAT YANG DIRAYAKAN

233. Alam semesta berkembang dalam Allah yang memenuhinya sepenuhnya. Oleh karena itu ada makna mistis dalam sehelai

daun, dalam sebuah lintasan alam, dalam embun, dalam wajah orang miskin. Idealnya bukan hanya bergerak dari luar ke dalam untuk menemukan tindakan Allah dalam jiwa, tetapi juga bisa menemukan-Nya dalam segala sesuatu,<sup>159</sup> seperti yang diajarkan Santo Bonaventura: “kontemplasi menjadi lebih sempurna, semakin kita merasakan efek rahmat ilahi dalam diri kita sendiri, dan semakin baik kita belajar menemukan Allah dalam segala makhluk di luar kita.”<sup>160</sup>

234. Santo Yohanes dari Salib mengajarkan bahwa segala hal baik yang terdapat di dalam segala kenyataan dan pengalaman dunia ini “ditemukan dalam Allah secara istimewa dan tak terhingga, atau lebih tepatnya, setiap kebaikan besar tersebut adalah Allah.”<sup>161</sup> Bukan karena hal-hal terbatas dunia ini sungguh ilahi, tetapi karena sang mistikus mengalami hubungan intim antara Allah dan semua makhluk hidup, dan dengan demikian “ia merasa bahwa Allah adalah segala hal itu.”<sup>162</sup> Jika ia mengagumi kemegahan sebuah gunung, ia tidak dapat memisahkannya dari Allah, dan ia menangkap bahwa kekaguman yang ia alami dalam batinnya, harus dikaitkan dengan Allah: “Gunung-gemunung tinggi, subur, luas, indah, anggun, berbunga dan harum. Gunung-gemunung ini - itulah Kekasihku bagiku. Lembah-lembah yang terpencil tenang, menyenangkan, sejuk dan teduh. Air jernih mengalir berkelimpahan di situ. Dengan keragaman vegetasinya dan

---

<sup>159</sup> Seorang guru spiritual, Ali al-Khawwas, dari pengalamannya sendiri, menekankan pula perlunya untuk tidak terlalu memisahkan makhluk-makhluk dunia dari pengalaman batiniah akan Allah. Dia mengatakan: “Prasangka tidak seharusnya membuat kita mengkritik mereka yang mencari ekstase dalam musik dan puisi. Ada “rahasia” halus dalam setiap gerakan dan suara dari dunia ini. Orang yang sudah diinisiasi mulai menangkap apa yang dikatakan angin yang bertiup, pohon yang bergoyang, air yang mengalir, lalat yang berdengung, pintu yang berderit, burung yang bernyanyi, atau dalam suara petikan senar alat musik, siulan seruling, desah orang sakit, erangan orang yang disiksa .... “Eva De Vitray-Meyerovitch [ed.], *Anthologie du soufisme*, Paris 1978, p. 200.

<sup>160</sup> *In Il Sent.*, 23, 2, 3.

<sup>161</sup> *Cantico Espiritual*, XIV-XV, 5 (Œuvres complètes, Paris 1990, p. 409-410).

<sup>162</sup> *Ibid.*

lagu merdu burung-burung yang menghuninya, mereka mempesonakan dan menyegarkan indra. Dan dalam kesunyian dan keheningan, mereka memberikan kita kesegaran dan istirahat. Lembah-lembah ini - itulah Kekasihku bagiku."<sup>163</sup>

235. Sakramen-sakramen adalah cara istimewa bagaimana alam diangkat oleh Allah dan dijadikan perantara kehidupan adikodrati. Melalui ibadat, kita diajak untuk merangkul dunia pada tingkat yang berbeda. Air, minyak, api, dan warna-warna diangkat dengan segala daya simbolisnya dan disatukan ke dalam pujian kita. Tangan yang memberkati menjadi sarana kasih Allah dan cerminan kedekatan Yesus Kristus yang telah datang menyertai kita dalam perjalanan hidup. Air yang dituangkan ke atas tubuh seorang anak yang dibaptis menjadi tanda kehidupan baru. Kita tidak melarikan diri dari dunia dan tidak menyangkal alam ketika kita ingin bertemu dengan Allah. Hal ini dapat dilihat terutama dalam spiritualitas Kristen Timur: "Keindahan yang merupakan salah satu nama teristimewa di wilayah Timur untuk mengungkapkan harmoni ilahi dan model kemanusiaan yang telah berubah rupa, menyatakan diri di mana-mana: dalam bentuk gereja, dalam bunyi suara, dalam warna-warna, dalam cahaya, dalam aroma."<sup>164</sup> Menurut pengalaman Kristiani, semua makhluk alam semesta materiil menemukan makna sejatinya dalam Sabda yang menjelma, karena Anak Allah telah menyatukan dalam diri-Nya sebagian dari dunia materi dan Ia memasukkan ke dalam dunia materi benih transformasi akhir: "Kristianitas tidak menolak materi, kejasmanian, yang justru dihargai sepenuhnya dalam tindakan liturgis, di mana tubuh manusia menunjukkan sifatnya yang terdalam sebagai bait Roh Kudus dan disatukan dengan Tuhan Yesus, yang telah mengenakan tubuh demi keselamatan dunia."<sup>165</sup>

<sup>163</sup> *Ibid.*, XIV, 6-7 (hlm. 410).

<sup>164</sup> Yohanes Paulus II, Surat Apostolik. *Oriente lumen* (2 Mei 1995), no 11: AAS 87 (1995), 757.

<sup>165</sup> *Ibid.*

236. Dalam Ekaristi, dunia ciptaan menemukan keagungannya yang terbesar. Anugerah yang biasanya menyatakan diri secara konkret, diungkapkan secara luar biasa ketika Allah yang telah menjadi manusia, menjadikan diri-Nya santapan bagi makhluk ciptaan-Nya. Tuhan, pada puncak misteri Inkarnasi, hendak menggapai lubuk hati kita melalui sepotong materi; bukan dari atas tapi dari dalam, sehingga kita dapat menjumpai-Nya dalam dunia kita sendiri. Dalam Ekaristi kepenuhan sudah diwujudkan; Ia adalah pusat kehidupan alam semesta, pusat yang berkelimpahan cinta dan kehidupan yang tiada habisnya. Menyatu dengan Anak yang menjelma dan yang hadir dalam Ekaristi, seluruh kosmos mengucapkan syukur kepada Allah. Memang, Ekaristi itu sendiri merupakan tindakan kasih kosmik, "Ya, kosmik! Karena bahkan ketika dirayakan di altar sederhana sebuah gereja kampung, Ekaristi selalu dirayakan, dalam arti tertentu, *di altar dunia*."<sup>166</sup> Ekaristi menyatukan langit dan bumi, merangkul dan meresapi seluruh ciptaan. Dunia yang berasal dari tangan Allah, berbalik kembali kepada-Nya dalam penyembahan yang penuh sukacita dan sempurna: dalam Roti Ekaristi "ciptaan diarahkan kepada pengilahan, kepada pesta pernikahan yang kudus, kepada penyatuan dengan Sang Pencipta sendiri."<sup>167</sup> Oleh karena itu, Ekaristi adalah sumber terang dan motivasi untuk kepedulian kita akan lingkungan hidup, dan mengajak kita untuk menjadi penjaga seluruh ciptaan.
237. Pada hari Minggu partisipasi dalam Ekaristi memiliki arti penting yang khusus. Hari itu, seperti hari Sabat Yahudi, ditawarkan sebagai hari pemulihan hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia. Hari Minggu adalah hari kebangkitan, "hari pertama" ciptaan baru; buahnya yang pertama adalah

---

<sup>166</sup> Id, Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (17 April 2003), no 8: AAS 95 (2003), 438.

<sup>167</sup> Benediktus XVI, *Homili pada Misa Corpus Domini* (15 Juni 2006) : AAS 98 (2006), 513.



kebangkitan kemanusiaan Tuhan, yang menjadi jaminan transfigurasi akhir seluruh realitas ciptaan. Hari Minggu menyatakan juga “istirahat kekal manusia di dalam Allah.”<sup>168</sup> Dengan demikian spiritualitas Kristiani menggabungkan nilai istirahat dan perayaan. Manusia cenderung merendahkan istirahat kontemplatif sebagai hal yang tidak produktif atau tidak perlu, dengan melupakan bahwa dengan demikian ia menyingkirkan dari pekerjaan yang dilakukannya hal terpenting: maknanya. Kita dipanggil untuk memasukkan ke dalam pekerjaan kita dimensi penerimaan dan pemberian tanpa pamrih, yang berbeda dari sekedar tidak bekerja. Ini adalah cara lain untuk bekerja yang merupakan bagian dari hakikat kita. Dengan demikian, aktivitas manusia terlindung bukan hanya terhadap aktivisme kosong, tetapi juga terhadap kerakusan tak terkendali dan pikiran tertutup yang menyebabkan orang hanya mengejar kepentingannya sendiri. Hukum tentang istirahat mingguan memberi perintah agar berhenti bekerja pada hari ketujuh “supaya lembu dan keledaimu tidak bekerja dan supaya anak budakmu perempuan dan orang asing melepaskan lelah” (*Keluaran* 23: 12). Istirahat membuka mata kita untuk dunia yang lebih luas dan memungkinkan kita untuk mengakui hak-hak orang lain. Dengan demikian, hari istirahat, yang terpusat pada Ekaristi, memancarkan cahayanya kepada seluruh minggu dan mendorong kita untuk lebih memperhatikan perlindungan alam dan kaum miskin.

## VII. ALLAH TRITUNGGA DAN HUBUNGAN ANTARA MAKHLUK

238. Bapa adalah sumber utama segala sesuatu, dasar yang mengasihi dan menyapa semua yang ada. Anak, cerminan Bapa, yang melalui-Nya segala sesuatu diciptakan, telah menyatukan diri-Nya dengan bumi ini ketika dibentuk dalam rahim Maria. Roh, ikatan kasih yang tak terbatas, hadir dalam pusat alam semesta dengan menghidupkannya dan

---

<sup>168</sup> Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, no 2175.

membangkitkan jalan-jalan baru. Dunia diciptakan oleh ketiga Pribadi yang menjadi asas ilahi yang tunggal, tetapi masing-masing mewujudkan pekerjaan bersama ini sesuai dengan sifat pribadinya. Inilah sebabnya mengapa “ketika [...] kita dengan kekaguman merenungkan alam semesta dalam seluruh kemegahan dan keindahannya, kita harus memuji segenap Allah Tritunggal.”<sup>169</sup>

239. Bagi umat Kristiani, iman kepada Allah yang Satu dalam persekutuan Tritunggal, menunjukkan bahwa seluruh realitas mengandung dalam dirinya jejak Allah Tritunggal. Santo Bonaventura sampai mengatakan bahwa sebelum jatuh dalam dosa, manusia dapat melihat bagaimana setiap makhluk “bersaksi bahwa Allah adalah Tritunggal.” Cerminan Trinitas dapat ditemukan dalam alam “ketika buku itu tidak kabur bagi manusia, dan mata manusia belum keruh.”<sup>170</sup> Fransiskan yang suci itu mengajarkan kepada kita *bahwa setiap makhluk membawa dalam dirinya struktur yang khas tritunggal*, begitu nyata sehingga langsung dapat ditatap seandainya pandangan manusia tidak terbatas, kabur, dan rapuh. Dengan demikian, ia menunjukkan kepada kita tantangan untuk mencoba membaca realitas dari sudut pandang tritunggal.
240. Pribadi-pribadi ilahi terus berhubungan satu sama lain, dan dunia, yang diciptakan menurut model ilahi, merupakan suatu jaringan hubungan. Setiap makhluk condong kepada Allah, dan semua makhluk yang hidup pada gilirannya berciri khas untuk condong yang satu kepada yang lain, sehingga di alam semesta kita dapat menemukan hubungan tetap yang tak terhitung jumlahnya dan yang terjalin secara tersembunyi.<sup>171</sup> Hal ini mengundang kita untuk tidak hanya mengagumi banyaknya hubungan yang terjalin di antara

---

<sup>169</sup> Yohanes Paulus II, Katekese (2 Agustus 2000), no 4: *Insegnamenti* 23/2 (2000), 112.

<sup>170</sup> *Quaest. Disp. Myst. Trinitatis*, 1, 2, concl.

<sup>171</sup> Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I, q. 11, art. 3; q. 21, s. 1, ad 3; q. 47, art. 3.

segala makhluk, tetapi juga untuk menemukan kunci pemenuhan kita sendiri. Memang, pribadi manusia makin berkembang, makin matang dan makin dikuduskan, ketika ia masuk ke dalam relasi, keluar dari dirinya sendiri, untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah, dengan orang lain, dan dengan semua makhluk. Dengan demikian, ia menyambut dalam hidupnya sendiri dinamisme tritunggal yang telah dicantumkan di dalam diri-nya oleh Allah sejak penciptaannya. Semuanya saling berhubungan, dan hal itu mengajak kita untuk mengembangkan suatu spiritualitas kesetiakawanan global yang mengalir dari misteri Trinitas.

## VIII. RATU SELURUH DUNIA CIPTAAN

241. Maria, Bunda yang telah merawat Yesus, sekarang merawat dunia yang terluka ini dengan kasih sayang dan rasa sakit seorang ibu. Sama seperti hatinya yang tertusuk telah meratapi kematian Yesus, sekarang dia berduka cita atas penderitaan orang-orang miskin yang disalibkan dan makhluk-makhluk dari dunia ini yang dihancurkan oleh kekuasaan manusia. Sepenuhnya telah berubah rupa, dia hidup dengan Yesus, dan semua makhluk menyanyikan keelokannya. Dia adalah “perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya.” (*Wahyu* 12: 1). Terangkat ke surga, dia adalah Ibu dan Ratu seluruh ciptaan. Dalam tubuh kemuliaannya, bersama dengan Kristus yang bangkit, sebagian dari ciptaan telah mencapai kepenuhan keindahannya. Ia tidak hanya menyimpan dalam hatinya seluruh kehidupan Yesus yang ia asuh dengan setia (bdk *Lukas* 2: 19, 51), tetapi sekarang pun ia memahami makna segala sesuatu. Oleh karena itu, kita dapat meminta dia untuk membantu kita memandang dunia ini dengan mata yang lebih bijaksana.

242. Di samping Maria, dalam Keluarga Kudus dari Nazaret, berdirilah sosok Santo Yusuf. Dengan pekerjaan dan

kehadirannya yang murah hati, ia menghidupi dan melindungi Maria dan Yesus, menyelamatkan mereka dari tindakan kekerasan orang yang tidak benar dengan membawa mereka ke Mesir. Dalam Injil, ia tampil sebagai orang yang benar, pekerja keras, dan kuat. Tetapi sosoknya juga menunjukkan kelembutan yang bukanlah ciri orang lemah tetapi ciri khas orang yang sungguh kuat, yang memperhatikan realitas dan siap untuk mengasihi dan melayani dengan rendah hati. Itulah sebabnya ia dinyatakan pelindung Gereja universal. Ia dapat mengajar kita untuk melindungi. Ia dapat memotivasi kita untuk bekerja dengan murah hati dan lembut untuk melindungi dunia yang telah dipercayakan Allah kepada kita.

## IX. MELAMPAUI MATAHARI

243. Pada akhirnya, kita akan berhadapan muka dengan keindahan Allah yang tak terbatas (lihat *1Korintus* 13: 12) dan kita, dengan kagum dan bahagia, akan mampu membaca rahasia alam semesta yang bersama-sama dengan kita akan mengambil bagian dalam kepenuhan yang tak berujung. Ya, kita sedang mengadakan perjalanan menuju ke Sabat keabadian, ke Yerusalem Baru, menuju ke rumah kita bersama di surga. Yesus berkata, "Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!" (*Wahyu* 21: 5). Kehidupan kekal akan menjadi sebuah pengalaman kekaguman bersama, di mana setiap makhluk setelah berubah rupa dengan cemerlang, akan mengambil tempatnya, dan akan memiliki sesuatu untuk dipersembahkan kepada kaum miskin yang telah dibebaskan untuk selamanya.
244. Sementara itu, kita bersatu padu untuk bertanggung jawab atas rumah yang telah dipercayakan kepada kita, dengan mengetahui bahwa segala yang baik yang ada di dalamnya akan diangkat ke pesta surgawi. Bersama-sama dengan semua makhluk, kita berjalan di bumi ini seraya mencari Allah, karena "jika dunia memiliki awal dan telah diciptakan,

kita harus mencari Dia yang telah menciptakannya, kita mencari siapa yang telah memberikannya permulaan itu, siapa yang menjadi Penciptanya."<sup>172</sup> Mari kita berjalan sambil bernyanyi! Semoga perjuangan dan kepedulian kita untuk planet ini tidak pernah merampas sukacita pengharapan dari kita.

245. Allah yang memanggil kita kepada suatu komitmen yang murah hati dan rela memberikan segalanya, memberi kita kekuatan dan juga terang yang kita butuhkan untuk bergerak maju. Di tengah dunia ini, Tuhan kehidupan yang begitu mengasihi kita, terus hadir. Ia tidak menjauhi kita, Ia tidak meninggalkan kita sendirian, karena Ia telah menyatukan diri-Nya secara definitif dengan bumi kita, dan kasih-Nya terus-menerus mendorong kita untuk menemukan jalan-jalan baru. *Terpujilah Dia!*
246. Setelah refleksi panjang yang menyenangkan maupun menegangkan ini, saya mengusulkan dua doa. Yang pertama dapat kita bagikan dengan semua orang yang percaya kepada Allah, Pencipta yang mahakuasa; sedangkan yang kedua berupa permohonan agar kita, umat Kristiani, mampu memenuhi komitmen kita terhadap ciptaan, sebagaimana ditetapkan untuk kita dalam Injil Yesus.

---

<sup>172</sup> Basilius Magnus, *Hom. in Hexaemeron* (homili tentang enam hari penciptaan), 1, 2, 6: PG 29, 8.

***Doa untuk bumi kita***

Allah yang mahakuasa,  
yang hadir dalam seluruh alam raya  
dan dalam makhluk-Mu yang terkecil,  
Dengan kelembutan-Mu Engkau merangkul semua yang ada.  
Curahkanlah kekuatan kasih-Mu atas kami  
agar kami dapat melindungi kehidupan dan keindahan.  
Penuhilah kami dengan kedamaian,  
agar kami dapat hidup sebagai saudara dan saudari  
tanpa merugikan siapa pun.

Ya Allah kaum papa,  
tolonglah kami untuk menyelamatkan mereka yang disingkirkan  
dan dilupakan di bumi ini,  
mereka yang begitu berharga di mata-Mu.

Sembuhkanlah hidup kami,  
agar kami menjadi pelindung dunia  
dan bukan penjarah,  
agar kami menaburkan keindahan,  
bukan pencemaran atau kerusakan.

Sentuhlah hati mereka yang hanya mencari keuntungan  
dengan mengorbankan bumi dan kaum miskin papa.

Ajarilah kami  
untuk menemukan nilai segala yang ada  
memandang dengan rasa takjub,  
mengakui bahwa kami disatukan secara mendalam dengan segala  
makhluk  
dalam perjalanan kami menuju cahaya-Mu yang tak terbatas.

Kami bersyukur karena Engkau menyertai kami setiap hari.  
Kami mohon, kuatkanlah kami  
dalam perjuangan kami untuk keadilan, cinta kasih, dan  
perdamaian.

***Doa umat Kristiani bersama semua makhluk***

Kami memuji Engkau, ya Bapa, bersama semua makhluk-Mu,  
yang berasal dari tangan-Mu yang mahakuasa.  
Mereka adalah milik-Mu, dipenuhi dengan kehadiran dan kasih-Mu  
yang lembut.

Terpujilah Engkau!

Putra Allah, Yesus,  
segala sesuatu diciptakan melalui Engkau.  
Engkau dibentuk dalam rahim Maria,  
Engkau telah menjadi bagian [dari] bumi ini,  
dan Engkau telah memandang dunia dengan mata manusia.  
Sekarang ini Engkau hidup di dalam setiap makhluk  
dengan kemuliaan kebangkitan-Mu.

Terpujilah Engkau!

Roh Kudus, dengan terang-Mu Engkau menuntun dunia ini kepada  
kasih Bapa

dan menyertai segala makhluk yang berkeluh kesah,  
Engkau juga tinggal dalam diri kami  
untuk mendorong kami melakukan apa yang baik.

Terpujilah Engkau!

Ya Allah Tritunggal,  
persekutuan kasih yang mulia dan tanpa batas,  
ajarilah kami untuk menatap Dikau  
dalam keindahan alam semesta,  
di mana segala sesuatu berbicara tentang Dikau.  
Bangkitkanlah puji dan syukur kami  
atas setiap makhluk ciptaan-Mu.  
Anugerahilah kami rasa kebersatuan mendalam  
dengan semua yang ada.

Allah yang mahakasih, tunjukkanlah kepada kami  
tempat kami di dunia ini  
sebagai sarana kasih-Mu  
bagi semua makhluk di bumi ini,  
karena tiada satu pun yang Engkau lupa.  
Terangilah para pemegang kekuasaan dan modal

agar mereka menjaga diri terhadap dosa ketidakpedulian,  
mencintai kesejahteraan umum,  
memajukan orang lemah,  
dan merawat dunia yang kami diami.

Orang-orang miskin bersama bumi memohon:  
Ya Tuhan, peganglah kami  
dengan kuasa dan terang-Mu  
untuk melindungi segala yang hidup,  
untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik  
untuk datangnya Kerajaan-Mu,  
Kerajaan keadilan, perdamaian, cinta, dan keindahan.  
Terpujilah Engkau!  
Amin.

*Diberikan di Roma, pada Basilika Santo Petrus, pada 24 Mei 2015,  
Hari Raya Pentakosta, pada tahun ketiga Pontifikat saya.*

*Fransiskus*



## SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003 E-mail: [dokpen@kawali.org](mailto:dokpen@kawali.org) (Penerbitan) [dokpen1@kawali.org](mailto:dokpen1@kawali.org) (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

**Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI**

## DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
  30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
  31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
  32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
  33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
  34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
  35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
  36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
  37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
  38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
  39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
  40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATIKAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**



91. **PORTA FIDELI.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDELI.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENKKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

**FORMULIR PEMESANAN**

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

*(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)*

Nama : \_\_\_\_\_

Alamat (lengkap/jelas) : \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_ Kota: \_\_\_\_\_ Kode Pos: \_\_\_\_\_

Pembayaran:

1. Rekening di KWI \*) \_\_\_\_\_
2. Via Bank

*(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)*

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: [dokpen@kawali.org](mailto:dokpen@kawali.org)  
[dokpen1@kawali.org](mailto:dokpen1@kawali.org)

**Nama dan Tanda Tangan Pemesan**

\_\_\_\_\_